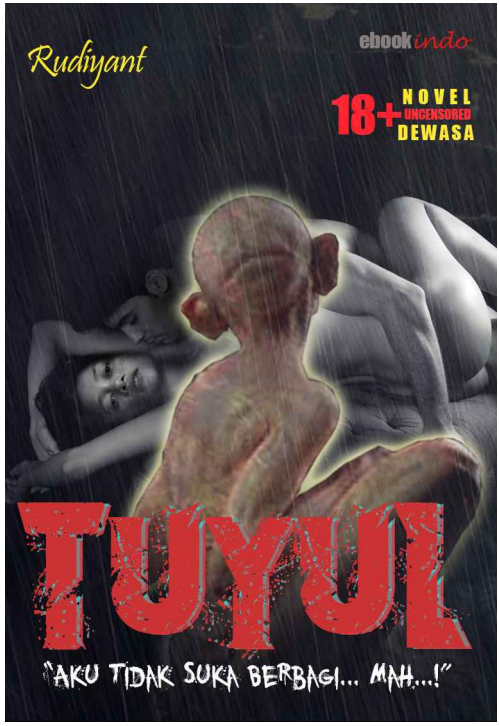
Rudiyant
ebookindo
18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA
TUYUL
"AKU TIDAK SUKA BERBAGI... MAH...!"

Rudiyant

DETEKTIF GHAIB

dalam serial

TUYUL

1. **PESUGIHAN GUNUNG KEMUKUS**
2. **TUYUL**
3. **KERIS SEMAR MESEM**

TUYUL

Penulis : Rudiyant
Editor : Sitar Dewa
Perancang sampul : Sheva
Penata letak : Alvaro
Penerbit : Ebook Indo
Judul Asli : T U Y U L
Jumlah Halaman : 190 Halaman

Redaksi Penerbit EBOOKindo:
Email: penerbitebook.indonesia@gmail.com

.....

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala Bentuk Penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Dalam buku ini juga diberikan ilustrasi berupa gambar-gambar dengan tujuan ada bayangan atau imajinasi pembaca untuk setiap Bab atau kejadian dalam kisah. Tanpa tidak memperdulikan hak cipta dan lainnya, link gambar memang tidak dicantumkan, namun semua gambar berasal dari searching google.com.

Jika anda memiliki tulisan karya original, belum pernah diterbitkan dimana pun, baik online atau pun berbentuk apa pun, dan ingin diterbitkan secara online di Google Play Books, dapat mengirimkan naskah anda ke penerbitebook.indonesia@gmail.com Sistem Royalti sebesar 10% dari Netto penjualan.

TUYUL

Kehadiranku adalah karena keinginan kalian, bukan atas keinginanku ada diantara kalian. Sebelumnya pun kalian tahu apa yang kumau, kuinginkan dan aku butuhkan, ingat itu. Ketika kalian menyanggupinya maka apakah salah kalau kita berjalan sesuai dengan kesepakatan.

Aku hanya butuh ketenangan, selayaknya anak kecil pada umumnya, aku senang bermain dan asupan gizi yang cukup untuk nutrisiku. Tidak kuminta pakaian mewah, liburan atau pendidikan tinggi.

Mohon mengerti, aku hanya meminta perhatian kalian. Sayangilah aku, manjakanlah aku, pedulilah terhadapku niscaya aku akan memberikan yang terbaik untuk keluarga ini. Aku adalah anak kalian yang hanya butuh kasih sayang, mohon jangan telantarkan aku. Cukupkanlah istirahatku, susui aku, keloni aku, biarkan aku tumbuh menjadi anak yang baik, sehat tubuh dengan nutrisi yang tepat.

DAFTAR ISI

Chapter 1
Solusi Terakhir 7

Chapter 2
Perjalanan 13

Chapter 3
Gadis Partner 23

Chapter 4
Syarat Pesugihan 33

Chapter 5
Ritual Pesugihan 45

Chapter 6
Tuyul Tua Kurang Mahar 55

Chapter 7
Datang Juga 63

Chapter 8
Hikayat Sang Nenek 73

Chapter 9
Susu Darah 83

Chapter 10
Tumbal Anak 95

Chapter 11
Tidak Mau Berbagi 107

Chapter 12
Menebus Salah 121

Chapter 13
Koordinasi 129

Chapter 14
Menangkap Tuyul 137

Chapter 15
Keriput Kendur 143

Chapter 16
Tuyul Jin 151

Chapter 17
Sang Kuncen 159

Chapter 18
Kelor dan Jarum 167

CHAPTER : 1
Solusi Terakhir

Paras Yulianti setegang rembulan yang menggantung tanpa awan di pekatnya malam tanggal lima belas. Dia sama sekali tidak menyangka kalau suaminya akan berkata seperti itu malam ini. Hal yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya, tidak hanya malam ini, tapi puluhan atau ratusan malam lalu pun, sama sekali tidak terpikirkan.

"Pak... apa aku tidak salah dengar?"

Sukarno menggeleng, "tidak, tidak salah... memang seperti itulah yang hendak aku lakukan. Dan aku harap kau setuju, karena ini demi kita dan masa depan anak-anak kita."

"Tapi pak, ini musryik... apakah tidak berdosa?"

"Terus kalau besok pagi anak kita minta jajan, tidak ada uang. Kamu mau masak minta duit belanja tidak ada uang juga, aku jawab apa? Musryik gitu?"

Yuli terdiam, dia bimbang kalau sudah disudutkan dengan pertanyaan seperti ini. Karena seperti apa pun perjuangannya selama ini, tetap saja mereka hidup dalam garis kemiskinan yang sangat jauh dari kata lumayan. Semua serba kekurangan... sangat-sangat kekurangan.

"Kita tidak menduakan Tuhan, kita tidak

menyembah Tuhan lain, kita hanya mempergunakan alat saja untuk mendapatkan uang, untuk menyambung hidup kita."

"Tapi dosa pak..." potong Yuli.

Karno menggeleng, "apa sih jaman sekarang yang tidak dosa, coba jawab. Orang dagang, mengurangi timbangan dosa. Meminjami uang dengan imbalan balik lebih, dosa. Menjual ayam tanpa tahu halal haramnya di proses perawatannya, dosa. Semua hal pasti ada dosanya, cari uang apa saja pasti dosa."

"Setidaknya dosa itu tidak sebesar dosa yang ini, pak...," Yuli mempertahankan pendapatnya dengan suara menahan tangis. "Mereka usaha masih dikatakan halal, jual belinya jelas, tidak merugikan orang lain."

"Halaaah... tidak merugikan bagaimana, hah?" sentak Karno. "Kamu jualan buah, barang sisa kemaren pasti kamu letakan di paling atas agar dibeli orang lebih dulu. Kalau ditanya, kamu pasti bilang bagus... bagus... apa itu tidak dosa hah?"

Yuli mulai bingung mau menjawab apa.

"Ingat aturan jual beli, harus jujur sesuai aturan yang ditetapkan Rosul. Barang sisa, barang jelek, atau dalam kondisi apa pun, kita haruslah jujur. Tapi yang terjadi di pasar sekarang ini apa, penjual mencari untung sebesar-besarnya, dengan kondisi barang seadanya dibilang bagus-bagus saja."

"Tahu deh pak, aku tidak mudeng..."

"Bu..." Karno memegang kedua bahu istrinya. "Apanya yang dipusingkan? Aku harus mengambil

keputusan malam ini. Kalau kamu oke, besok aku jalan."

"Aduh pak, bagaimana ya pak... terserah bapak sajalah... aku ikut sajalah..."

"Nah, kalau seperti itu kan, enak didengarnya..." Karno mengulas senyum. "Artinya kamu siap nih..."

"Aku siap apa sih pak, kamu kan cuma bilang kalau kita mau pelihara tuyul..."

"Ya ampun!" suara Karno menurun drastis, seolah-olah sudah lelah sekali bicara. "Iya benar, kita melihara Tuyul, tapi masa iya meliharanya begitu saja sih?"

"Lah terus bagaimana pak?"

"Ya diuruslah..."

"Maksudnya urus... bagaimana pak?"

"Ya selayaknya ngurus anak kecil lah, kamu mandikan, kasih makan, kasih susu, ajak tidur, kelonin, tetein..."

"Hah," bola mata Yuli langsung membesar. "Sampai segitunya pak?"

"Iyalah, sama seperti kita merawat bayi atau anak kecil, masa kamu tidak mampu sih?" tepis Karno sambil melepaskan pegangan di kedua bahu istrinya. "Kita sudah punya dua anak, pasti kamu juga sudah mengerti bagaimana cara mengurusi anak, bukan?"

"Aduh pak, nanti dulu deh..." Yuli bangkit dari duduknya. Dia mencari area yang kosong, menjauhi suaminya ke sudut halaman sempit depan rumah kontrakannya itu. "Jujur pak, aku takut!"

"Takut apanya, buuu...?" Karno mulai tidak sabar. "Yang kita pelihara ini bukan setan, jin atau dedemit apa, hanya Tuyul kecil. Sama sekali tidak berbahaya, tidak ada kesulitan apa-apa. Diurusinya pun seperti mengurusi anak kecil. Anggap saja kamu mengurusi anak kamu sendiri."

Wajah Yuli terlihat ragu, bingung dan ketakutan.

"Apa iya sesederhana itu pak?"

"Lho, memangnya mau seperti apa ngurusnya?"

"Aku bisa kalau cuma ngurus seperti itu pak, cuma kalau harus ditetein, aku risihlah pak!"

"Risih bagaimana?"

"Ya risihlah pak, masa aku netein Tuyul sih pak. Geli lah... nggak mau lah pak..."

"Astagaaa... Memangnya masalahnya di mana kalau kamu netein tuyul, hah?" Karno meradang dengan suara dipelankan. "Anggap saja kamu netein anak kita seperti biasa, sambil dikelonin diajak tidur, nggak susah kan? Kalau kamu geli, risih atau apa, tinggal merem saja, selesai urusannya."

Yuli diam memikirkan.

"Bayangkan, kita keluar dari situasi sulit ini hanya dengan kemauan dan kerelaan hati kamu netein saja, selesai!"

Yuli mengatuprapatkan kedua bibirnya, bingung mau menjawab apa.

"Bu, omongan kita harus selesai malam ini. Harus ada kepastian, ya atau tidak? Kalau ya, aku akan berangkat besok bersama Budi keluar kota, ke arah Jawa Tengah. Tapi kalau kamu tidak setuju, ya sudah aku tidak bisa apa-apa lagi."

Yuli diam.

"Bu..." panggil Karno. "Percayalah, semua mudah saja. Kita pelihara Tuyul itu sampai kita kaya saja. Setelah itu, kita lepaskan... kita pulangkan lagi ke tempat kita mengambilnya. Selesai, tidak ada masalah apa-apa buat kita, buat kamu dan buat keluarga kita. Yang penting kita punya cukup tabungan, punya usaha dan beberapa rumah kontrakan untuk kita sewakan. Dengan begitu, kehidupan kita pasti sudah lebih baik. Orang pun tidak perlu tahu hal ini, termasuk kedua ibu dan bapakmu."

"Aku bingung pak, jujur aku bingung..."

"Bingung apanya lagi, tinggal ikutin apa kata suami saja kok bingung..."

"Dosanya pak, kita melihara Tuyul untuk mengambil uang orang, dosanya besar pak?"

"Ya ampun, lalu apa bedanya dengan koruptor, bu? Mereka makan uang kita, uang rakyat, apa bedanya, dosa juga bukan? Tapi lihat kehidupan mereka, sejahtera semua."

Pintu rumah terbuka, dari balik dalamnya menyembul keluar kepala Rohati, gadis kecil tujuh tahunan. "Aku belum beli tas, aku tidak mau sekolah bawa bukunya pakai kantong plastik. Besok aku tidak mau sekolah..."

Karno dan Yuli ternganga mendengar ucapan putrinya.

“Aku malu diejek terus sama teman-teman di sekolah!” tambah Rohati.

Karno mendekati puterinya dan mengusap lembut kepalanya, “besok bapak cari uang ya, besok bapak beliin tas baru. Sekarang tidur ya sayang, sudah malam sekali, besok sekolah ngantuk.”

Rohati melihat ke arah ibunya seakan-akan meminta pendapat. Sang ibu mengangguk dan berkata tanpa suara untuk pergi tidur.

Karno menutup pintu manakala sang puteri masuk kembali ke dalam.

“Nah nah nah, kamu lihat sendiri bukan, minta tas... malu pakai kantong kresek bawa buku. Inilah hidup, apa kamu mau hidup kita begini terus, susah dan disepelekan orang-orang? Kalau aku atau kamu diejek, mungkin kita masih bisa terima dan tahan mendengar, tapi anak-anak kita, apa kamu tega mendengarnya?”

“Ya sudah lah pak... iya pak iya...” Yuli berkata sambil menghamburkan diri berlalu menuju pintu dan masuk ke dalam rumah. “Bapak urus saja, aku mengikut apa pun aturannya.”

“Nah gitu dong...” Karno perlihatkan senyuman semringah di tengah malam. Dia membiarkan istrinya masuk menyusul Rohati, lalu dia mengeluarkan HP tombol layar kecil. Dia mencari nama dan menelpon. “Hey Bud, semua sudah oke... besok kita jalan...”

CHAPTER : 2

Perjalanan

“Yuli mau?”

“Mau dong, masa nggak...?”

“Kamu sudah cerita lengkap syarat-syarat Pesugihan Tuyul?”

“Udah... semua sudah oke. Pokoknya besok kita jalan, uang yang tadi kita omongin, jadi aku pinjam. Nanti aku ganti tiga kali lipatnya pun tidak apa-apa, hitung-hitung buat modal.”

Mobil APV, melaju sedang membelah jalan tol yang lenggang, Jakarta menuju Cipali. Budi, seorang lelaki berbadan kurus duduk di bangku kemudi, membawa Sukarno di sebelahnya, menuju tengah Pulau Jawa. Suara lantunan MP3 dari Setia Band terasa menambah suasana santai, mendayu-dayu tenang.

Bosan diam, hanya mendengarkan, Budi mengulurkan tangan mengecilkan volume.

“Yuli tahu kita jalan sekarang nih?”

“Tahulah, masa nggak?”

Sesungging senyum terhias di wajah Budi yang berkulit hitam, beda dengan Karno yang putih bersih. "Kalo begitu lancar dong, tidak ada hambatan apa-apa?"

"Ya, mudah-mudahan sih."

"Soal netein sudah kamu kasih tahu?"

Karno mengangguk, "sudah dan dia oke."

"Tiap malam?"

Tidak ada jawaban, Karno hanya memandang lurus ke depan sampai akhirnya Budi menyempatkan diri menolehkan kepala di tengah konsentrasinya menyetir. "No, tiap malam?" sekali lagi Budi bertanya.

"Eh," seolah tersadar, Karno pun menoleh hingga keduanya saling pandang. "Belum, aku belum bilang kalau harus tiap malam neteinnya."

"Lah, kenapa tidak bilang? Justru semua resiko dan masalahnya paling banyak lahir dari sana. Netein itu soal utama kalau berurusan sama Tuyul."

"Gimana ya Bud," Karno menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Aku rasa kalau aku bilang di awal soal ini, Yuli mana mau?"

"Lah, terus?"

"Iyalah, soal netein di awal saja dia sudah bete, risih katanya."

"Ya, tapi itu kan kewajiban, mana mau kerja itu Tuyul kalo nggak nete?"

"Aku coba deh, nanti aku bicarakan soal ini. Aku pikir yang penting di awal dia mau saja dulu, sudah cukup."

Budi menggeleng, "seperti yang aku bilang tadi, permasalahan paling utama ya di sana itu. Soal netein selalu jadi masalah vital untuk Pesugihan Tuyul ini."

"Bosmu itu juga sama?"

"Oh dia tidak, beda... sebab aku sudah memperingatkannya sejak awal."

Sukarno terdiam, memikirkan cara pembahasan hal ini. Karena kalau harus tiap malam ditetein, otomatis dia harus mengurus kedua anak-anaknya agar tidak mengganggu proses kelonan semalaman itu. Agak risih juga memang, tiap malam dia harus membiarkan istrinya mengeloni dan menetei si Tuyul di dalam kamar.

"Ngomong-ngomong netenya tidak ada liburnya, ya?"

"Wah, aku kurang jelas juga tuh, coba saja nantu kamu tanya kuncen Pesugihannya. Yang aku tahu sih, intinya istri kita harus siap menetei dan mengeloni Tuyul-tuyul itu setiap malam. Tapi kadang, pagi aku datang tuyulnya ada di dalam botol, nah ini yang aku kurang mengerti, apakah si Tuyul tidur di situ atau pas mau dibawa cari duit saja dia pindah ke botol."

"Istri bos kamu melakukan itu semua?"

"Ya, dia melakukannya dengan sangat hati-hati dan penuh keikhlasan sepertinya. Yah, setidaknya itu yang aku lihat, dia menyayangi si Tuyul seperti menyayangi anaknya sendiri, katanya sih begitu."

"Masa sih, Bud?"

"Serius..." Budi mengangguk dengan mimik wajah sungguh-sungguh sambil terus menyetir. "Tuyul dibelikan tempat tidur empuk, mainan, ruangan sendiri,

pokoknya Tuyulnya benar-benar dimanja. Mungkin karena mereka sadar, Tuyul ini adalah aset mereka untuk cari uang, alat untuk meraih semua kekayaan. Jadi, ya harus dilestarikan."

"Gila juga ya, kalau begitu?"

"Gila bagaimana?"

"Maksud aku, cara mengurus Tuyulnya benar-benar serius."

"Ya kalau tidak serius, nanti Tuyulnya juga tidak serius cari uang buat kita. Apalagi si bos selalu membawa Tuyul itu ke tempat keramaian, tempat di mana bos-bos ngumpul. Jadi sekali jalan hasilnya langsung wah berlimpah."

"Dapat berapa Bud, sekali jalan?"

"Wah, kalau itu sih aku kurang tahu pasti. Cuma, waktu pertama kali si bos pernah cerita, dia dapat dua puluh juta lebih sekali jalan. Aku dikasih uang komisi karena ikut mengantarkannya sekitar lima jutaan deh."

"Dahsyat, 20 juta sekali jalan...?"

"Seingatku iya, segitu."

"Kalau dapat segitu sih ya pantas saja Tuyulnya dibuat senang, kamar bagus, tempat tidur bagus dan segalanya bagus-bagus. Aku juga kalau dapat uang segitu, pasti aku urus dengan baik tuh Tuyul," Karno membusungkan dada seolah berani memberi jaminan kalau dia sanggup melakukannya.

"Ya mudah-mudahan saja, pokoknya apa pun permasalahannya, kau harus berhasil."

"Harus, harus berhasil..." tekad Karno bulat. "Kau lihat sendiri aku sudah pinjam modal segini besarnya, kalau tidak berhasil, matilah aku."

"Kalau semua sesuai yang aku pikirkan, harusnya berhasil sih. Karena bosku yang blo'on begitu saja bisa, masa kamu tidak bisa. Aku cuma mengantarkan dia ke pendopo kuncen, lalu dia pergi... pulang-pulang sudah bawa Tuyul."

"Lho, jadi kamu tidak ikut ke tempat tuyulnya?"

"Ya nggaklah, aku kan cuma ngantar saja, mana boleh. Yang boleh ikut masuk ke guanya, yang melakukan pesugihanlah."

"Terus apa yang bosmu lakukan di gua sana?"

"Kurang paham banget sih, tapi sepertinya ya ritual biasa saja. Di sana si bos di suruh milih Tuyul, lalu dibawa pulang. Begitu saja deh, gampang bukan?"

Karno angguk-anggukan kepala tanda paham.

"Sudahlah, pokoknya aman kok. Tidak ada masalah apa-apa. Yang justru harus kamu pikirkan adalah bagaimana membuat istri kamu nyaman dan beneran mau megurusi si Tuyul. Karena kalau sampai Tuyul itu ngambek atau bagaimana, bisa balik pulang ke guanya, rugilah kamu."

"Semoga saja tidak, aku akan membuat Yuli mau mengurusinya. Segala yang dia mau, pakaian, belanja, make up atau apa pun, aku akan belikan agar dia senang dan mau mengurusi Tuyul tersebut."

"Bagus... kalau kamu berpikir seperti itu, bagus namanya."

“Iyalah Bud, aku memang berjuang cari uang dengan membawa Tuyul itu kemana-mana, tapi kan yang mengurusi Tuyul di rumah kan si Yuli. Jadi mau tidak mau ya tetap harus aku bahagiain dianya.”

“Hahaha... beliin emas aja juga senang tuh istrimu...”

“Nggak Bud, dia lebih senang kalau anak-anaknya senang dulu. Pokoknya kalau sehari bisa dapat dua puluh juta, aku akan senangi keluargaku.”

“Yah, semoga saja semua sesuai rencana.”

“Ngomong-ngomong kamu masih ingat jalannya, bukan?”

“Ingatlah, kemarin juga aku yang nyetirin. Pokoknya kita ke Jawa Tengah, ke Gombong. Kalau sudah sampai sana, tinggal ikutin saja angkot yang dari pasar warna putih. Gampang, dah. Aku sudah tau kalau sudah sampai sana.”

“Masih jauh nih...”

“Dekatlah, sejak ada jalan tol ini, semua menjadi mudah dan cepat. Nih sebentar lagi kita sudah memasuki Jawa Tengah, Tegal.”

“Bud...” panggil Karno dengan nada beda. “Aku harap kau merahasiakan soal Pesugihan Tuyul ini kepada siapa pun ya? Apalagi soal istriku menetei Tuyul, bisa malu sekali aku.”

“Lah, memangnya aku terlihat seperti orang yang banyak bicara apa? Kamu boleh pegang aku kalau urusan beginian. Soal bosku pun kalau bukan denganmu, mana mau aku cerita.”

“Baguslah kalau begitu...”

"Tenang saja, semua akan sesuai harapan. Kita sudah lama berteman, mana mungkin aku mengkhianatimu. Intinya, kalau pesugihan ini lancar, aku yakin kamu pun tidak akan lupa kepadaku."

"Tenang saja, pasti aku ingat semua jasa-jasamu... hahaha..."

Keduanya tertawa berbarengan, sementara mobil terus melaju membelah tol menuju Jawa Tengah.

"Oh iya, aku pernah dengar kalau Tuyul itu bisa disiasati dengan susu bayi atau darah palang merah, jadi tidak perlu ditetei, apa benar begitu?"

"Eh," Budi seperti teringat akan sesuatu. "Waktu aku sama bosku juga membahas hal itu, cuma lupa gimana kelanjutannya."

"Maksudnya?"

"Iya, aku suruh bosku bertanya langsung ke kuncennya, tapi aku lupa menanyainya setelahnya."

"Hmmm... begitu ya?" angguk Karno paham. "Kalau begitu nanti aku tanyakan langsung saja kepada kuncennya."

"Yup, kurasa itu lebih baik. Lebih jelas kalau langsung ke asalnya!"

***

Yuli sang istri dari Karno duduk melamun di bangku tempatnya semalam duduk saat berbincang

dengan suaminya. Hatinya dag dig dug dengan pikiran menerawang kemana-mana. Dia memikirkan perkara Pesugihan Tuyul yang semalam dibicarakan suaminya.

Dosa, ya jelas dosa. Tapi, apakah ini termasuk dosa syirik atau tidak?

Apakah di sini artinya menduakan Tuhan? Sepertinya tidak.

Menurut sang suami, mereka hanya memelihara si Tuyul dan merawatnya seperti merawat anak kecil. Itu saja, dan si Tuyul akan bekerja mencari uang untuk mereka.

Dosanya berbeda dengan dosa besar, ini termasuk dosa kecil, hanya dosa mencuri, itu saja. Ya, hanya begitu saja, bukan sebuah dosa kategori yang tidak termaafkan di mata Tuhan. Setidaknya hal inilah yang ditekankan Karno sejak tadi pagi, berkali-kali.

"Bu..." panggilan dari arah samping kiri membuatnya menoleh. "Bapak beliin Rohati tas ya?"

"Eh," seolah tersadar kalau hari ini puterinya itu tidak sekolah. Padahal dia sudah kelas dua SD, tapi malu karena tidak punya tas sekolah dan diejek teman-temannya. "Iya nak... sabar ya... nanti bapak kamu pulang bawa tas baru."

"Asyik... yang bagus ya bu," Rohati bersorak senang. "Mamat dibeliin juga kan bu? Dia juga buat ngaji harus pakai tas, lho."

"Iya nak, nanti adikmu juga dibelikan..."

"Makasih... makasih..." Rohati berlari ke belakang rumah. "Maaattt... bapak beliin kita tas,

Maaattt..."

Yuli menghela nafas berat, banyak sekali pikiran bergelayut di otaknya. Himpitan ekonomi ini benar-benar menjadi perkara hidup yang melelahkan untuk dipikirkan. Dibahas seperti apa pun, tetap saja jalan keluarnya ya harus punya uang.

Pesugihan Tuyul... mungkinkah ini jalan yang terbaik saat ini?

Pasrah sajalah, itu yang akhirnya Yuli pikirkan. Dia akan menjalani semua ini secara pasrah, mengikuti arusnya. "Ya Tuhan, semoga ini menjadi solusi terbaik hidup kami. Kalau pun memang kami ini salah jalan, mohon dimaafkan karena kami sudah tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Jangankan membeli tas, untuk beli beras hari ini pun uang tidak ada lagi. Seperti inikah hidup kami, Tuhan..."

CHAPTER : 3

Gadis Partner

Benjamin, pemuda dua puluh lima tahunan berbaju koko putih dengan peci hitam, berdiri menunggu tepat di depan pagar yang baru saja ditekan bell-nya. Tidak berapa lama, dari dalam rumah terlihat keluar seorang gadis remaja, usia belasan tahun.

"Cari siapa?"

"Assalamualaikum..." sapa si pemuda. "Aku datang cari kamu."

Kening si tuan rumah berkerut, "cari aku?"

"Yup, benar!" angguk Benjamin. "Vebby Renata, bener bukan?"

"Ya benar," angguk si gadis. "Tapi aku merasa tidak kenal kamu dan tidak ada urusan denganmu."

"Sebelumnya memang, tapi sekarang kita ada urusan."

Kening si gadis semakin bertambah berkerut dengar ucapan si pemuda seperti itu. Dia memberanikan diri mendekat ke pagar gerbang rumahnya. "Maaf deh, aku rasa aku tidak berurusan dengan siapa pun saat ini. Sebaiknya kamu pergi, aku tidak bisa membukakan pintu untuk orang yang tidak aku kenal."

“Kita harus bicara, penting...”

“Maaf aku tidak bisa.”

“Satu nama... ketika aku sebut satu nama, pasti kamu bisa?”

“Nama apa, siapa?”

“Rifa’i....”

DEG...!

Dada Vebby seperti berhenti berdetak mendengarnya, nama yang memang sangat mengganggu dirinya beberapa waktu belakangan ini, kini disebutkan oleh orang di hadapannya dengan sangat mudah saja. Dan tentu saja, orang ini langsung menarik perhatiannya, karena siapa pun tidak ada yang tahu soal nama tersebut, kecuali dirinya dan Rifa’i sendiri.

Seperti dihipnotis, Vebby membukakan kunci gerbang dan mempersilahkan tamu itu masuk ke dalam halaman rumahnya. “Duduklah, kamu punya waktu lima menit untuk membuatku tidak mengantarkanmu keluar gerbang.”

Benjamin tersenyum, “jangan sekaku itu jugalah...”

“Menuju menit pertama, kuharap kamu serius,” Vebby Renata mengingatkan. “Waktu berjalan.”

“Orangtuamu kerja ya, pulang malam?”

“Ibuku ada di dalam, ayahku kerja. Kalau kamu berpikir akan berbuat yang tidak-tidak, kamu salah besar. Kalau aku melihat hal itu, malah waktu lima

menitnya bisa aku gugurkan sekarang juga dan aku akan mengusirmu."

Si pemuda mengangkat kedua bahunya, "kamu tidak akan melakukan itu walau pun aku terlihat kurang sopan."

"Oh ya?"

"Yup, aku yakin itu. Karena hasratmu akan lebih unggul dibandingkan dengan egomu. Hasrat ingin tahu terhadap Rifa'i akan lebih besar dibandingkan ego menjaga diri dari orang yang tidak dikenal," santai sekali Benjamin mengatakan hal ini. "Dan pada akhirnya, aku akan berada di halaman rumahmu ini lebih dari lima menit."

Vebby urai senyum sambil menggeleng pelan, "anda terlalu yakin."

"Kamu tidak menyuguhkan aku minum?"

"Tidak," geleng Vebby. "Naluriku mengatakan kalau aku tidak harus melakukan itu hanya untuk tamu berdurasi lima menit."

Benjamin melirik arloji di lengan kirinya, "satu menit lewat sudah, menuju menit kedua."

"Ohemji, sepertinya kamu benar-benar membuang waktuku saja. Pergilah sebelum aku teriak dan kamu diseret keluar."

Si pemuda terpaku diam, menatap si gadis dalam. "Aku tahu kemampuanmu, dan saat ini aku rasa kita saling membutuhkan."

"Kamu mungkin butuh aku, tapi tidak sebaliknya."

“Kamu bisa melihat mahkluk-mahkluk halus yang berkeliaran disekitar sini, bukan?”

Vebby menggeleng, “aku tidak bisa.”

“Jangan bohong...”

“Aku tidak bisa...”

“Ya sudah, kita anggap kamu tidak bisa. Lantas bagaimana kalau aku bilang pemuda yang namanya aku sebutkan tadi itu menunggumu di jembatan depan perumahan sana, nanti malam tepat jam 12.”

“Aku tidak percaya...”

“Tapi kamu pasti datang ke sana, di jam yang aku katakan!” tegas Benjamin.

“Aku tidak akan datang...”

“Kalau begitu, kamu akan membuang kesempatan yang dia peroleh dengan susah payah. Asal kau tahu, sosok Makhluk Ghaib untuk bisa menampakan dirinya di alam kita, alam manusia, itu dia harus melakukan ritual sulit di alamnya sana. Ritual sulit itu meliputi banyak hal, ada yang bertapa, bersemedi, harus melakukan ini itu, sampai ada ijin yang diperolehnya untuk menampakan diri di alam manusia. Dan sangat kasihan sekali pemuda itu kalau penampakan dirinya tidak direspon dengan baik olehmu.”

Vebby terdiam, memikirkan semua ucapan orang berkoko putih.

“Seperti yang aku bilang diawal, aku pasti lebih dari lima menit di sini...” Benjamin mengulum senyum bangga.

Vebby menarik nafas berat, "huft... kamu mau minum apa?"

"Air putih dingin, tapi tidak berbatu es... air saja."

Vebby pergi meninggalkan si pemuda, dia masuk ke dalam rumahnya, sementara benjamin berdiri di beranda, tidak duduk. Selang beberapa saat, si gadis datang membawakan nampan berisi sebotol air dingin dan gelas kosong. Nampan diletakan di meja teras, air dituangkan ke gelas kosong. "Silahkan minum... semoga saja bisa membuat tenggorokanmu lancar bercerita."

Benjamin duduk, meneguk dua tegukan air yang disediakan.

"Apa jaminannya kalau memang dia yang datang dan bisa kutemui."

"Aku sahabatnya..." jawab Benjamin acuh tidak acuh. "Aku mempertaruhkan persahabatan kami kalau kamu tidak percaya."

"Itu kan hanya kata-kata saja, mana bisa begitu?"

"Intinya, aku dan dia bersahabat dan kami akan bertemu malam ini. Aku sengaja memberitahumu soal ini, tapi dia tidak tahu. Kalau kamu ingin melihatnya, datanglah nanti malam, tapi kalau bisa jangan ditemui."

"Kenapa?"

"Belum saatnya... tahan sedikit saja, untuk kali ini, sebaiknya jangan ditemui."

Vebby diam memikirkan semua yang dikatakan orang dihadapannya. “Sebenarnya siapa kamu?”

“Aku Benjamin tadi sudah aku katakan, bukan?”

“Maksudku, ada urusan apa kamu dan dia di jembatan nanti malam? Darimana kau tahu kalau aku ingin bertemu dengannya?”

“Aku tidak bisa mengatakannya.”

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa, yang penting sekarang aku sudah mengatakan apa yang ingin aku katakan kepadamu. Soal kamu mau melihatnya atau tidak, itu terserah padamu. Yang jelas, aku sudah pastikan kalau aku lebih dari lima menit di sini!” Benjamin melirik lagi arlojinya.

“Katakan, siapa kamu?” kejar Vebby.

“Aku Benjamin, Detektif Ghaib!”

“Detektif Ghaib?” ulang Vebby. “Kamu menyelidiki hal-hal gahib?”

“Yup, seperti itulah. Dan kasusku kali ini, melibatkan sahabatku itu. Karena dia dan kamu berhubungan, tidak ada salahnya aku menyampaikannya kepadamu.”

Vebby Renata menggeleng-gelengkan kepalanya seolah sulit mempercayai semua ini. “Aku merasa kurang sreg, kurang yakin atau kurang begitu bisa memegang semua kata-katamu.”

“Kata-kataku yang mana yang meragukan?”

"Dia... kalau dia memang datang dan dekat dengan rumah ini, kenapa dia tidak menemuiku?"

"Aku tidak bisa menjawabnya..."

"Maksudnya?"

"Kalau pertanyaanmu ini, aku tidak bisa mejawabnya, ini urusan kamu dengan dia, bukan? Alasan dia mau atau tidak mau menemuimu, hanya dia sendiri yang bisa menjawabnya."

Vebby diam memikirkan.

"Hey non..." panggil Benjamin sambil bangkit beridiri. "Aku sudah lima belas menit di sini, sudah lebih dari waktu yang kamu jatahkan. Aku pamit dulu..."

Terbalik, kini Vebby yang merasa ingin bertanya lebih. Dia ingin menahan si pemuda dan menimpukinya dengan tanya-tanya ini dan itu, tapi dia bingung memulainya.

"Oh iya, satu lagi..." Benjamin mengangkat ujung jari telunjuknya. "Kalau aku niat jahat, sudah dari tadi aku lakukan. Kamu sendirian saat ini, ibumu tidak ada di rumah. Di depan beranda pintu rumahmu itu, tidak ada sandal lain selain sandalmu. Itu artinya siapa pun menghuni rumah ini, selain dirimu sedang keluar."

Vebby melirik depan pintu, benar yang dikatakan si pemuda, di depan sana tidak ada sandal lain selain sandalnya yang sekarang dia pakai. Ibunya memang sedang keluar, wajar kalau dia menganalisa seperti itu. Dan tentu saja ini menjadi point tersendiri bagi si gadis untuk memberikan penilaian terhadap orang yang menyebut dirinya sebagai Detektif Ghaib itu.

"Tunggu dulu!" tahan Vebby tepat saat orang tersebut keluar gerbang.

"Simpan pertanyaanmu untuk lain waktu, sudah magrib..."

Si gadis menggeleng, "aku tidak bertanya banyak, hanya satu hal?"

"Tentang cowokmu?"

Si gadis menggeleng, "bukan, bukan tentang dia."

Benjamin tatap mata si gadis, lalu dia mengulum senyumnya. "Aku beri waktu lima menit untukmu bertanya, jika pertanyaanya tidak menarik, aku pergi."

"Astaga, dia membalikan situasi!" desis Vebby tanpa sadar. "Aku hanya mau bertanya, kenapa kau menyebut dirimu Detektif Ghaib? Apakah kau menyelidiki hal-hal Ghaib, atau semacamnya?"

"Yeah, aku menyelidikinya!" angguk Benjamin. "Beberapa hal yang tidak dapat dicerna oleh akal sehat, terkadang membutuhkan kacamata dari sisi lain untuk melihatnya. Kamu mengerti apa yang aku maksudkan, bukan?"

"Pembunuhan atau hanya penyakit-penyakit, atau gangguan mahkluk halus?"

"Sama seperti detektif alam nyata, aku juga menyelidiki Pembunuhan, Penculikan atau bahkan Pencurian, namun semuanya itu yang berhubungan dengan alam ghaib."

"Contohnya?"

Benjamin tidak mengurangi kuluman senyumnya, malah menambahkan. “Pernah dengar ada anak kecil sedang bermain petak umpet saat sore hari, lalu hilang. Kemana-mana dicari namun tidak ketemu. Dan secara mengejutkan kisah yang terdengar selanjutnya adalah dia diculik kuntilanak atau semacamnya?”

Vebby terlihat berpikir, baru kemudian mengangguk. “Ya, aku pernah mendengar kisah itu.”

Tik...!

Benjamin menjentikan jarinya, “disitulah bagianku!”

Si gadis mengangguk paham.

“Ada lagi?”

Si gadis menggeleng dan si pemuda pun berlalu pergi.

CHAPTER : 4
Syarat Pesugihan

Mobil APV dari Jakarta itu berhenti, terparkir tepat di sebuah halaman rumah kusam, pelit penerangan atau memang ingin diidealiskan seperti itu bagi siapa yang melihat. Lampu cuma tergantung satu di halaman, warnanya kuning seperti matahari senja, watnya mungkin hanya 5, tidak satu benda pun yang bisa dilihat dengan jelas di bawahnya.

Hanya hiasan penerangan.

Di bagian rumah pun begitu, di mana-mana temaram, lampu seakan tidak penting untuk penghuni rumah ini. Entah apa yang dipikirkan mereka, mungkin keadaan temaram memang dikehendaki dan dipertahankan atau memang ada sesuatu hal yang mengharuskan rumah ini minim penerangan.

Budi dan Karno sampai di tempat ini sejak hari masih bermatahari, mereka diminta menunggu di ruangan depan oleh pemuda kurus yang dikenal Budi sebagai pengurus rumah. Namun sampai matahari molor di peraduan barat sana, tetap saja orang yang dikenal sebagai kuncen masih belum muncul juga.

Puntung rokok terakhir dibuang dengan cara disentil oleh Budi.

“Habis rokoknya?” tanya Karno.

Budi mengangguk dan kebetulan melihat ke arah kelebatan bayangan datang. “Mas...” panggilnya.

Lelaki kurus pengurus tempat mendatangi, “iya mas... ada apa?”

“Kuncennya masih lama, ya?” tanya Budi yang memang sudah saling kenal dengan orang ini saat kedatangan sebelumnya ketika mengantar bosnya. “Kok lama sekali ya, sampai malam.”

“Kuncennya sedang semedi, paling sebentar lagi selesai. Biasa, sebulan sekali memang rutin beliau melakukan hal ini.”

“Salah waktu nih, Bud...?” Karno yang mendengar hal ini langsung berkomentar.

“Beli rokok mas...” Budi merogoh saku celananya. “Kembaliannya buat kamu, tahu kan rokoknya.”

Yang ditanya mengangguk sambil menerima uang. “Tunggu saja, paling sebentar lagi kuncennya selesai,” katanya sambil berlalu.

Tinggalah Budi dan Karno saling pandang.

“Kita tunggu saja, mau apa lagi?”

“Kemarin waktu sama bosmu, nunggunya begini juga?”

Budi menggeleng, “nggaklah, sebentar saja sih. Datang... langsung disambut dan diajak ke dalam ruangan. Bla bla bla, terus mereka langsung pergi ambil Tuyul, balik lagi ke sini.”

“Kedengarannya mudah dan simpel ya?”

"Memang iya, makanya aku ajak kamu ke sini. Aku pun suatu saat kalau sudah punya istri, mungkin akan datang ke sini. Sayangnya syarat utamanya pesugihan ini, harus yang sudah berkeluarga."

Sukarno tertawa renyah, "kalau niatnya begitu, kamu bisa kan menikahi siapa pun, lalu kau jadikan indung susu buat si Tuyul."

"Hehehe... iya juga sih. Tapi tentunya si istri harus yang sepemahaman. Kalau tidak, malah repot nanti akunya!" kata lelaki berkulit gelap itu sambil senyum-senyum.

"Sssstt...!" Karno meletakan jari telunjuknya di depan bibir. Pandangannya langsung terarah ke sudut lorong temaram, di mana terdengar suara langkah kaki. Perlahan namun pasti, sesosok nenek tua bungkuk bertongkat mendatangi.

"Itu kuncennya..." bisik Budi yang mengenali orang yang datang.

"Siapa yang bertamu dan ada perlu?" tanya nenek kuncen.

"Saya Mbah..." Karno langsung menjawab cepat.

"Ikut aku, sendiri saja... temanmu suruh menunggu!" entah memang tidak mengenali Budi yang sebelumnya datang bersama si bos, atau memang seperti ini sikap sang kuncen terhadap siapa pun. Dia langsung membalikan badan dan pergi meninggalkan.

Mau tidak mau, Karno mengikuti.

"Santai saja..." bisik Budi sambil menepuk

punggung kawannya. "Ikuti saja apa pun yang diomong."

Karno hanya bisa mengangguk sambil terus melangkah, menguntit si nenek.

Jalan temaram, bahkan lebih suram dari sebelumnya. Melewati dua tikungan, masuklah mereka berdua ke dalam sebuah ruangan yang menebarkan aroma kemenyan menyengat. Si nenek duduk di balik meja kecil, tanpa diberitahu atau diarahkan pun Karno tahu, dia harus duduk di seberangnya.

"Nama lengkap?"

"Sukarno..."

"Bin...?"

"Sukarno bin Sudarno..."

Si nenek mengambil bubuk satu cubitan, lalu ditebarkan di atas dupa berasap tipis, begitu tertabur, dupa itu langsung menyembulkan asap lebat dan aroma kemenyan yang kian santar. Was wes was wes, komat kamit mulut si kuncen ini baca mantera, tidak jelas bahasa apa yang diucapkannya. Satu-satunya kalimat yang jelas terdengar adalah ketika tersebutkan nama Sukarno bin Sudarno.

Suami Yulianti itu diam menunggu.

Dua menitan berlalu dalam was wes wos tidak jelas, hingga kemudian si kuncen menghentikan manteranya dan memandang Karno. "Apa yang kau inginkan wahai anak manusia yang terlahir dengan nama Sukarno bin Sudarno?"

"Aku... aku ingin kaya Eyang, eh Mbah... hidupku susah selama ini."

"Ingin kaya?"

"Benar, aku ingin kaya?"

"Cara apa yang kau inginkan Sukarno?"

"Tuyul Mbah... aku ingin memelihara Tuyul..."

"Pesugihan Tuyul?"

"Ya benar, Pesugihan Tuyul."

"Apa kau sudah tahu bagaimana syarat dan aturan Pesugihan Tuyul?"

Sukarno hendak menjawab langsung, tapi dia tahan. Ada siratan meragu di wajahnya. Sebenarnya dalam hal ini dia sudah mendengar banyak dari Budi, tapi entah mengapa dia takut salah bicara.

"Apa yang kau tahu tentang Pesugihan Tuyul, Sukarno?"

"Maaf Mbah... setahu yang aku dengar, ya kita memelihara Tuyul tersebut dengan baik, lalu Tuyul itu akan mencarikan kita uang. Apakah benar seperti itu, Mbah?"

"Hmmm... begitu ya?" angguk si nenek. "Mudah sekali ya untuk mendapatkan uang?"

"Eh, memangnya ada yang lainnya Mbah?"

"Sebelum kita jauh membicarakan Pesugihan Tuyul ini, ada baiknya kau dengar dulu apa itu Tuyul," kata sang kuncen dengan nada datar. "Sebab percuma saja kalau kita bicara jauh mengenai pesugihan ini tapi kamu tidak paham apa itu Tuyul?"

"Kalau dibilang paham sih, ya aku paham-paham saja, Mbah..."

"Hmmm..." si kuncen berdehem sambil pandangi tamunya. "Coba jelaskan apa itu Tuyul?"

"Tuyul itu semacam makhluk halus yang bentuknya kecil, bisa kita suruh mencuri uang. Dia bisa masuk kemana saja tanpa terlihat, ibaratnya dia bisa mencuri semua uang-uang tanpa ketahuan. Apakah benar begitu, Mbah?"

"Benar tapi kurang akurat!"

"Aku sih tahunya ya, begitu saja Mbah," angguk Karno. "Tapi jika memang ada yang perlu aku ketahui lebih jauh, Mbah bisa memberitahukannya."

"Dengarkan aku baik-baik wahai anak manusia yang terlahir dengan nama Sukarno bin Sudarno," suara sang kuncen jelas dan tegas, walau agak serak termakan usia. "Tuyul adalah makhluk dari golongan jin yang memiliki kemampuan khusus, yaitu mencuri. Apa saja, barang apa saja dan di mana saja, Tuyul bisa melakukan pencurian itu."

"Apa saja?" desis Karno. "Bukan cuma uang?"

Sang kuncen menggeleng, "kalau dia mencuri uang, itu memang tugas utamanya. Tapi kalau mencuri perhiasan semacam emas, berlian, intan dan permata, bisa dikatakan itu kemampuan spesialnya saja. Namun kita tetap bisa mengendalikan dan menyetir Tuyul itu agar bisa mencuri barang-barang yang tadi kusebutkan."

Bola mata Karno membesar, "emas, intan, permata?"

"Ya benar, itu kemampuan khususnya. Nanti kita akan membicarakan hal itu lebih lanjut, yaitu bagaimana cara dia mau melakukan atau mengeluarkan

kemampuan khususnya itu," tepis si kuncen. "Bentuk tubuh Tuyul sangat kecil dibandingkan makhluk-makhluk alam ghaib lainnya. Mungkin ukurannya sekitar 5-6 senti meter saja. Mungkin sebesar jari lebih sedikitlah tingginya."

Seolah terhipnotis, Karno melihat jari jemari tangannya dan membayangkan besarnya Tuyul ya sebesar itu.

"Orang lain tidak bisa melihat Tuyul, namun kau sebagai pelaku pesugihannya, tentu bisa. Karena pastinya aku akan memberikanmu minyak atau ramuan yang harus kamu dan istrimu minum sebagai syarat pesugihan ini!" tambah si kuncen menjelaskan. "Tuyul memang terlihat kecil, namun tetap saja dia adalah makhluk dari alam ghaib. Tuyul memiliki lari yang cepat, sulit untuk manusia biasa mengejarnya. Bahkan jika menggunakan dukun sakti sekali pun, paling-paling hanya beberapa saja yang bisa melihat dan mengikuti pergerakan ilmu lari Tuyul."

"Itu lebih baik bukan, artinya kalau kepergok atau apa, si Tuyul sudah pasti selamat karena kemampuan gerak mereka yang cepat dan gesit."

"Ya kalau itu sih memang benar, jadi kau tidak perlu takut kalau suatu saat Tuyul akan menjadi momok yang menakutkan dan menghebohkan. Tapi tetap saja, Tuyul tidak seaman itu juga, ada orang-orang tertentu yang bisa menangkapnya, dan itu akan menjadi masalah untukmu."

"Semoga orang-orang tertentu itu tidak ada di area tempat aku mengoperasikan Tuyulnya."

"Kamu tenang saja," tepis si kuncen. "Lari Tuyul itu sangat cepat, hanya segelintir dukun sakti saja di negeri ini yang bisa menangkapnya, itu pun harus dengan ilmu yang sangat langka!"

Sukarno mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Cara perawatannya, kamu sudah tahu?"

"Sedikit banyaknya, aku sudah tahu."

"Apa itu?"

"Harus diberi ruang khusus, dibuat nyaman, dikeloni dan disusui istriku sendiri."

"Ya, itu benar!" angguk Kuncen. "Salah satu yang diminta tuyul adalah sebuah ruangan atau kamar khusus. Seperti ritual-ritual pesugihan lain, ritual ini juga mewajibkan si pelaku pesugihan untuk menyediakan kamar khusus di dalam rumah. Di dalam kamar, perlu dipersiapkan satu ranjang tempat tidur lengkap dengan kelambunya. Satu meja tempat sesaji dengan ukuran tinggi meja kurang lebih setinggi lutut. Nanti untuk lebih jelasnya aku akan beri catatan khusus mengenai tata cara perawatannya."

Sukarno mendengarkan dengan serius dan mengangguk-anggukan kepala sesekali, tanda mengerti.

"Dia akan bekerja sesuai keinginan tuannya, asalkan dia merasa nyaman, ingat itu!" tegas sang kuncen dengan suara agak sember dan serak.

"Aku mengerti, Mbah..." Karno mengangguk paham. "Kalau dia sudah merasa nyaman, kita suruh kemana pun, dia akan jalan cari uang buat kita ya, Mbah?"

"Benar, tapi ada beberapa tempat yang tidak bisa kau lepaskan atau suruh Tuyul beraksi di sana."

"Tempat-tempat apakah itu, Mbah?"

"Jangan menyuruh Tuyul mencuri uang di Bank, ingat itu. Karena disetiap bank telah ada perewangan atau jin penjaganya. Jika melihat atau tahu, atau bertemu dengan Jin lain penjaganya, Tuyul tidak akan mau masuk," pesan si kuncen serius. "Bahasa mudahnya, Tuyul adalah sebangsa Jin dengan ukuran kecil, dia tahu norma, dia tidak akan mencuri di tempat yang dijaga oleh jenis sebangsa olehnya."

"Aku mengerti Mbah, apakah ada hal lainnya?"

"Jangan menyuruh mencuri uang di lingkungan tempat tinggal kita karena jika ada tetangga yang tahu atau bisa melihatnya, akan menjadi masalah besar dan kau bisa malu dibuatnya!" tambah pesannya. "Carilah perumahan, keramaian atau di mana pun yang tidak kau kenal orang-orangnya. Apa kau mengerti?"

"Mengerti Mbah..."

"Satu lagi, jangan menyuruh Tuyul peliharaanmu itu mencuri uang atau perhiasan di toko emas. Karena di setiap toko emas biasanya sudah terdapat jimat tolak bala atau dijaga Jin khusus anti Tuyul."

"Baik Mbah, ketiga tempat itu akan aku patuhi. Lalu di mana sebaiknya aku suruh Tuyul tersebut mencari uang untukku, Mbah?"

"Suruhlah mencuri di tempat perbelanjaan seperti pasar tradisonal, mall atau ATM yang ada di mall, karena di tempat seperti itu banyak peluang dan aman dari pagar ghaib. Khusus untuk mesin ATM, beberapa ATM bank pemerintah sudah menggunakan bahan anti Tuyul, sebuah besi kuningan khusus yang membuat Tuyul tidak bisa masuk ke dalamnya. Namun untuk bank-bank swasta, masih aman."

“Iya Mbah, aku paham Mbah...” kesopanan Karno benar-benar terlihat. “Ka... kalau mahar untuk pembelian Tuyul ini berapa Mbah?”

“Itu tergantung dari seberapa besar uang yang ingin kau dapatkan setiap harinya!”

“Maksudnya bagaimana, Mbah?”

“Kalau kau ingin mendapatkan penghasilan sehari 20 juta, maka kau pun harus membayar Mahar untuk Tuyul tersebut 20 juta. Dan begitu seterusnya, intinya mereka akan mencarikanmu uang sejumlah mahar yang kau berikan saat pengambilan mereka.”

Karno terdiam dan mulai berhitung isi kantongnya.

“Apakah ada masalah dengan Maharnya?”

“Oh tidak, tidak ada masalah apa-apa... silahkan dilanjutkan...”

“Kembali lagi ke masalah ruangan atau kamar tempat Tuyul tinggal!” si kuncen meneruskan keteranganya. “Selain ranjang dan lemari, kau juga harus menyiapkan tempat uang seperti bakul tempat nasi di dalam lemari pakaian tersebut.”

“Bakul nasi di dalam lemari?” desis Karno.

“Ya, bakul nasi... jangan baskom plastik atau kaleng. Pastikan bakul nasi dari anyaman bambu.”

“Eh, iya iya...”

“Di dalam kamar khusus Tuyul ini, warna hijau haruslah dominan dari warna lainnya. Contohnya sprei, sarung bantal, kelambu, taplak meja dan

sebagainya harus berwarna warna hijau, jangan warna lain. Apalagi warna merah dan ungu, harus dijauhkan dan ditiadakan dari kamar tersebut."

"Baik Mbah, aku paham..."

"Seisi kamar, sediakan mainan anak-anak, seperti mobil-mobilan, kuda-kudaan, boneka-boneka kayu dan lain-lainnya. Semakin banyak mainannya, maka Tuyul akan semakin betah tinggal dan bermain di kamar tersebut. Selayaknya anak kecil, dia juga sangat suka untuk diajak bermain-main dan berjalan-jalan. Hal ini penting agar si Tuyul kerasan, betah dan merasa senang atau bahagia selalu."

Karno melongo, entah paham atau bingung, yang jelas kini dia seperti orang bengong.

CHAPTER : 5
Ritual Pengambilan

Selepas banyak pembicaraan yang menyangkut syarat dan ketentuan yang diharuskan, kuncen wanita tua itu membawa Karno pergi ke belakang rumah dengan bantuan sebuah obor. Mereka berjalan melewati lekak lekuk gang sempit rumah yang berdinding bilik kayu.

Di area belakang rumah, nenek terus berjalan keluar menuju halaman seluas seperempat lapangan bulu tangkis. Karno berdiri meragu, dia tidak pakai sandal atau sepatu, alas kakinya dibuka di depan sana saat masuk ke dalam rumah.

"Cepat ikuti aku, kenapa malah diam?" suara si nenek terdengar bernada kesal.

"Eh, iya nek... eh Mbah..."

Kalau sudah begini mau tidak mau Karno pun turun mengikuti, berjalan di tanah berpijak tanpa alas kaki. Di bawah penerang lampu obor minyak tanah, keduanya terus meniti jalan setapak, sekeluarnya dari halaman belakang. Pemandangan di kiri dan kanan, lebat dengan pepohonan tinggi yang tidak bisa dilihat dengan jelas karena gelapnya cahaya malam.

"Kau sudah siapkan uang Maharnya?" tanya si nenek sambil terus melangkah.

"Sudah Mbah, ini aku bawa..." Karno menepuk pinggulnya tempat di mana gepokan uang berada.

"Nanti uangnya kamu letakan di bakul nasi yang terdapat di atas nampan, ya?"

Meski tidak tahu bakul mana atau nampan mana yang dimaksud, Karno mengiyakan saja. "Iya, Mbah..."

Terus berjalan, si nenek paling depan dan Karno menguntit di belakang. Jalanan mulai menurun, agak licin jika tidak pintar-pintar memijak jari-jari kaki. Keduanya terus melangkah dengan sesekali terdengar suara burung hantu di kejauhan. Suara jangkrik dan serangga malam, berkriuk nyaring seperti berasal dari berbagai arah.

Mulut gua!

Bulu kuduk Karno tiba-tiba saja meremang ketika sadar kalau ujung jalan menurun ini adalah mulut sebuah gua. Ada lemari besar di samping mulut gua di mana si nenek membukanya hingga terdengar suara berderak kayu. Lalu nenek itu meletakan lampu obornya dan mengeluarkan sebuah nampan yang di atasnya berisi bakul nasi yang ditutup sehelai kain hitam. Dibawakannya nampan itu ke hadapan Karno.

"Kamu pegang nampan ini, isi bakulnya dengan uang maharmu... lalu tunggu aku sebentar!"

Karno menerimanya dan melakukan apa yang disuruh si nenek. Sementara orang itu pergi meninggalkannya kembali ke arah lemari kayu, dia mengambil baskom besar di sana. Karno memerhatikannya dengan cara melirik sambil melakukan apa yang diperintahkan si nenek, mengisi uang mahar ke dalam bakul nasi.

Tertatih sambil membawa baskom kosong si nenek pergi ke sisi gua sebelah lemari sana, di mana terdapat kolam kecil. Dia berjongkok dan melakukan sesuatu, seperti mengambil atau menangkap sesuatu yang dimasukan ke dalam baskom. Dalam keremangan cahaya malam, si kuncen terlihat santai saja melakukannya.

Selesai dengan semua itu, si nenek kembali kepada Karno. Baskom diletakan di sebelah bakul, dan di sanalah suami Yuli ini baru tahu kalau baskom itu berisikan yuyu atau kepiting. Hewan itu mengais-ngais dipermukaan baskom yang kering tanpa air.

"Cabut 9 helai rambutmu, jangan kurang jangan lebih dan masukan ke dalam baskom!" perintah si nenek.

"Baik Mbah..." angguk Karno. Dan tentu saja untuk melakukan semua ini, dia membutuhkan tempat untuk meletakan nampan yang dipegang dengan kedua tangannya. Dia memilih lemari, nampan diletakan dan dia bisa mencabuti 9 helai rambutnya. Agak sulit memang, jangankan memilih satu rambut dalam gelap, dalam terang cahaya saja kadang-kadang ada helai-helaian lain mengikuti.

Karno melakukan hal ini dengan hati-hati, apalagi jika ingat kata-kata jangan kurang jangan lebih!

Selesai dengan semua itu, nampan kembali dipegang dengan kedua tangan, namun dia tidak melihat si nenek di tempatnya tadi. Celingak-celinguk lelaki ini mencari di keterbatasan penerangan cahaya obor. Yang bisa ditentukan adalah suara, karena mendengar suara bekresek dan melangkah dari sisi kiri gua, jadilah pandangan Karno terarah ke sana.

Srak sruk srak sruk...

Tidak lama, sekitar lima helaan nafas, si nenek muncul sambil membawa 3 helai janur kuning atau pucuk daun kelapa muda. Ketiga pucuk sepanjang jari itu dimasukan ke dalam baskom, kemudian kuncen tua ini kembali mengambil obornya. "Ikuti aku... jangan jauh-jauh kalau tidak bisa melihat jalan."

Sebenarnya tidak usah diberitahu atau dipesan pun, Karno pasti akan menguntit si nenek. Karena jujur saja, saat ini dia merasa nyalinya keciiil sekali. Ketakutan sudah sampai ke ubun-ubunnya, dadanya dag dig dug tidak keruan. Dia merapat sambil membawa nampan berisi bakul dan baskom, mengekor si nenek dekat-dekat.

Masuk ke dalam gua!

Suasana dingin, sunyi dan menegangkan semakin terasa. Aura menyeramkan sepertinya sangat lekat sekali dengan tempat ini. Dimulai dari mulut gua, semakin masuk ke dalam, semakin menakutkan. Lampu obor yang menerangi jalan, seperti menjilat-jilat dinding gua dengan cahaya tipisnya.

Karno menelan air liurnya entah untuk yang keberapa kali, jujur... kalau boleh saat ini dia ingin menyudahi saja perjalanan ini. Belum pernah rasanya seumur hidupnya dia setakut ini. Terbiasa hidup di kota, terang dan banyak orang, kini harus di tempat sepi, angker dan tidak ada siapa-siapa selain dirinya dan si kuncen.

Pasrah... itulah kata yang tepat untuk melukiskan bagaimana hatinya saat ini.

Terus masuk, lumayan dalam, jalan berkiluk-kiluk dan berkelok-kelok, malah ada bagian

bercabangnya. Kalau tanpa si nenek, mungkin Karno pun akan tersesat ketika nanti akan keluarnya.

"Jangan coba-coba kencing di celana!" ancam si nenek. "Aku jamin batang selangkanganmu akan sama panjang dan besarnya dengan kedua kakimu kalau kau sampai melakukannya!"

"Eh," kaget dan saking takutnya, tidak satu kalimat pun terdengar menyahuti.

Terus melangkah, hingga keduanya sampai di sebuah area yang lumayan luas. Setidaknya hal ini terlihat dari dinding ruangan yang tidak terkena jilatan cahaya obor, pertanda dinding itu lumayan jauh. Suara berdetik, air menetes terdengar jelas, si nenek mendatangi dan Karno tetap mengikuti.

Ada sebuah gentong besar dan gayung kayu di atasnya. Gentong ini berisikan air dari tetesan dinding gua, entah air darimana, apakah ada sumber air dari atas celahnya sana atau hanya air rembesan belaka. Yang jelas karena tetesan lama, air gentong pun terisi penuh.

Baskom diisikan air sebanyak satu gayung.

Sukarno tegang, dia sudah tidak bisa berpikir normal lagi. Saat ini dia hanya diam kaku bagaikan patung. Yang bisa dilakukannya saat ini hanya berharap semuanya cepat selesai dan keluar dari sini secepatnya.

Selayang pandang jilatan cahaya obor, yuyu di dalam baskom terlihat berenang di antara ujung daun kelapa dan 9 helai rambut Karno. Lalu obor diletakan si nenek di dinding gua, baskom beralih tangan, diambil si nenek dengan kedua tangannya.

“Lepaskan semua pakaianmu!”

“Eh,” entah kaget entah kurang dengar atau entah hanya ingin mendengar ulang perintah si nenek, hanya itu yang keluar dari mulutnya tanpa ada pergerakan apa-apa dari ayah Rohati ini.

“Lepaskan pakaianmu... Semua tanpa tersisa satu pun!”

Kali ini tanpa membuang waktu, cepat sekali Karno melepaskan semua pakaiannya. Terkesan terburu-buru, yang jelas dalam hitungan detik saja, tidak sampai satu menit dia sudah bugil plontos.

“Duduk di sana!” si nenek menunjuk satu arah dengan dagunya.

Karno melihat ada sehelai tikar di lantai, remang-remang di bawah siraman cahaya obor. Dia mendatangi dan duduk bersila, semua dilakukannya tanpa takut ada semut atau apa, padahal posisinya telanjang. Si nenek meletakan nampan berisikan bakul dan baskom di hadapannya, “ikuti apa yang aku ucapkan dan hafalkan!”

Sukarno menjawab dengan anggukan.

Si nenek melangkah tertatih ke belakang lelaki telanjang ini hingga tidak terlihat. “Kalau aku tepuk bahumu, sebutkan namamu dan bapakmu, mengerti?” kata si kuncen yang kini tepat berada di belakang Karno.

Satu anggukan lagi.

“Tak cepakke dolananmu...” suara si nenek terdengar dalam bahasa Jawa.

"Tak cepakke dolananmu..." Karno mengikuti.

"Tak sogati pekaremanmu..."

"Tak sogati pekaremanmu..."

"Mrene yo, dadi anakku...."

"Mrene yo, dadi anakku...."

"Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu..."

"Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu...".

"Iki aku..."

"Iki aku..." si nenek menyentuh bahu Karno, lantas orang itu pun meneruskan. "Sukarno bin Sudarno..."

"Sing arep dadi Bapa mu!" lanjut si nenek.

"Sing arep dadi Bapa mu!"

"Bagus... sekarang ulangi lagi tanpa putus-putus..." pesan si nenek.

Karno mengangguk paham.

"Tak cepakke dolananmu... Tak sogati pekaremanmu... Mrene yo, dadi anakku.... Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu... Iki aku..."

"Tak cepakke dolananmu... Tak sogati pekaremanmu... Mrene yo, dadi anakku.... Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu... Iki aku..."

si nenek menyentuh bahu Karno, lantas orang itu pun meneruskan. “Sukarno bin Sudarno...”

“Sing arep dadi Bapa mu!” lanjut si nenek.

“Sing arep dadi Bapa mu!”

“Sekarang sendirian... hafal?”

Karno yang memang asli orang Jawa, sudah pasti dapat menghafal dengan mudah. Dia pun mengangguk dan si nenek mempersilahkannya untuk melanjutkan pembacaan mantera ini.

“Terus ulangi sampai 77 kali. Kamu baca saja, biar aku yang menghitung.

“Tak cepakke dolananmu... Tak sogati pekaremanmu... Mrene yo, dadi anakku.... Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu... Iki aku Sukarno bin Sudarno Sing arep dadi Bapa mu!” baca Sukarno tanpa ragu.

“Terus ulangi... jangan berhenti...!” pesan si nenek.

“Tak cepakke dolananmu... Tak sogati pekaremanmu... Mrene yo, dadi anakku.... Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu... Iki aku Sukarno bin Sudarno Sing arep dadi Bapa mu!”

Terus terulang... mantera terus dibaca... bergema ke seluruh ruang gua.

Perasaan Karno yang tadinya tegang, kini mulai mengendur. Dia terus membaca mantera itu berulang-ulang dengan mata terpejam. 77 kali yang diminta si nenek, tidak jelas sudah yang keberapa, yang jelas dia terus membaca dan membaca.

"Dia datang...!" satu bisikan pelan si nenek dari belakang, tepat di telinga Karno.

"Tak cepakke dolananmu... Tak sogati pekaremanmu... Mrene yo, dadi anakku.... Ojo nesu, ojo mlayu yen ora podo karo kekarepanmu... lan pekaremanmu... Iki aku Sukarno bin Sudarno Sing arep dadi Bapa mu!" mantera tidak berhenti diucapkan, mata yang terpejam membuka perlahan. Sekarang, keremangan cahaya sudah mulai terbiasa bagi Karno, membuatnya lumayan bisa melihat situasi dan keadaan sekitar.

Tepat di depan Karno saat ini, terlihat bayangan putih keabu-abuan setinggi kurang lebih satu jengkal. Rupanya tidak terlalu jelas terlihat karena pengaruh keremangan cahaya. Sosok itu mendatangi nampan dan tertarik dengan apa yang ada di dalam baskom.

Tanpa berhenti berucap mantera, Karno tertegun melihat sosok yang sudah dapat dipastikan adalah Tuyul adanya. Dengan kedua tangannya, seperti anak kecil yang tertarik melihat ikan-ikanan di baskom pasar malam, Tuyul ini memainkan yuyu sambil tersenyum-senyum.

Tiba-tiba tangan nenek bergerak cepat, menangkap Tuyul tersebut dan memasukannya ke dalam botol yang memang sudah dia persiapkan di saku baju kebayanya. Tuyul itu terlihat kaget, menjerit kecil namun tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan begitu dimasukan ke dalam botol, dia langsung diam seperti orang kebingungan.

CHAPTER : 6

Tuyul Tua Kurang Mahar

Kembali ke ruangan awal pertama berbicara soal syarat dan ini itunya Pesugihan Tuyul, ada rasa kurang puas di diri Karno. Masalahnya yang dia dapatkan saat ini, tidak seperti yang diharapkannya. Sekembalinya dari gua, masuk ke ruangan ini, Tuyul yang baru ditangkap tadi masih dipegang si kuncen dalam botol. Namun ketika diletakan di atas meja, barulah Karno bisa melihatnya dengan jelas dengan bantuan cahaya lampu lima watt.

"Kok Tuyulnya begini ya?"

Sang kuncen ikut memerhatikan Tuyul di dalam botol tersebut. Sekilas lihat saja, dia sudah paham dan menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Kok tua, berkumis dan berjenggot serba putih, ya?" sambung Karno.

"Kamu isi berapa bakul maharnya...?"

"Lima juta..."

Si kuncen menggeleng, "tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin, Mbah?" tanya Karno cepat. "Aku beneran mengisinya dengan uang lima juta..."

“Kalau dapat Tuyul tua begini, artinya kamu mengisi uang maharnya dibawah lima juta.”

“Eh,” Sukarno perlihatkan wajah kaget. “Masa iya Budi menilep uang gepokannya?”

“Aku tidak tahu hal itu, yang jelas kamu mengisi kurang dari lima juta, makanya dapat yang seperti ini.”

“Aduh... iya... ini ada sisa selembar...” entah bagaimana ceritanya, Karno juga tidak paham. Begitu merogoh saku celana tempat dia membawa uang, ditemukan uang selembar lima puluh ribuan. “Aneh... bagaimana bisa begini ya?”

“Ya sudah, intinya jelas, karena di bawah lima juta maharnya, maka yang kau dapatkan ya ini. Suka tidak suka kau harus mengurusnya dengan baik.”

“Waduh Mbah,” Karno perlihatkan wajah keberatan. “Ini tua sekali Mbah, apa tidak bisa ditukar?”

“Bisa... bisa ditukar.. tapi ada waktunya. Kamu tetap harus mengurusnya selama 7 purnama. Setelah itu baru kamu boleh datang ke sini lagi, memulangkan Tuyul ini dan menggantinya dengan yang lain.”

“Ah,” desah keberatan terdengar jelas. “Kalau seperti ini, istriku bisa menolaknya Mbah. Mana mau dia menetei kakek Tuyul begitu?”

“Itu masalahmu dan resikomu!”

“Resikonya apa, Mbah?”

“Resikonya kalau kamu tidak jadi memelihara Tuyul ini, artinya kamu menelantarkannya. Maka

dengan begitu, karena Tuyul ini sudah keluar dari alamnya, dia bebas berkeliaran selama 7 purnama lamanya. Dia cari makan sendiri dengan hidup yang tidak jelas terlunta-lunta atau bagaimana di luaran sana nantinya. Dan resiko untukmu adalah, Raja Jin akan mengutukmu, kamu akan menjadi Tuyul yang akan menjadi pengikutnya di dalam gua tadi."

Glek... tiba-tiba saja air liur Karno seperti terasa sangat pahit.

Si nenek terlihat cuek dan tidak peduli. "Jangan macam-macam dengan dunia ghaib, apalagi hendak berlaku curang dengan tidak memberikan mahar secara benar. Apa pun akibatnya, kamu harus terima."

"Tapi Mbah, aku beneran tidak berlaku curang, aku tidak mengurangi uang dalam gepokan atau bagaimana. Seingatku, aku sudah memberikan semuanya dan aku tidak tahu kalau ada selembar uang keluar dari ikatan."

"Ya sudah, intinya Tuyul ini mau kamu bawa pulang untuk dipelihara atau tidak?"

Bingung mau menjawab apa, Karno pandangi lekat-lekat Tuyul dalam botol bening tersebut. Sekian lama, sampai kemudian dia memandang si nenek. "Asli Mbah, ini tua sekali..." katanya bernada resah.

"Apakah aku harus mengulangi lagi pernyataanku sebelumnya?" tanya si nenek tegas. "Mau kamu bawa silahkan, tidak ya tidak apa-apa."

Raut susah dan bingung nampak dikeremangan, mau jawab apa pun saat ini sudah tidak ada gunanya lagi. Yang ada, sabar menunggu 7 purnama. Selama itu, kakek Tuyul itu dia bawa pulang, pelihara dengan

baik dan... bicara baik-baik kepada Yuli agar mau mengurusnya.

"Ya sudahlah Mbah, aku bawa."

Si Mbah kuncen angguk-anggukan kepalanya, lalu dia memberikan dua buah lidi berbeda ukuran, yang satu sepanjang jari telunjuk yang satu lagi sepanjang kelingking. Patahkan salah satunya, lalu letakan keduanya diatas meja.

"Mbah..." panggil Karno sambil menerima dua lidi tersebut. "Mohon maaf Mbah, kalau aku bertanya soal tata cara perawatan Tuyul ini, apakah boleh."

"Heh, apa lagi yang mau dipertanyakan? Soal aturan, syarat dan caranya, harusnya kau tanyakan di awal kau datang. Sebelum kita melakukan ritual pengambilan Tuyul."

"Maaf Mbah, tapi aku cuma mau bertanya sedikit saja."

"Apa itu?"

"Anu Mbah... aku pernah mendengar kalau cara merawat Tuyul ini, bisa dilakukan tanpa harus disusui oleh istri sendiri Mbah?"

Kening keriput sang kuncen berkerut. "Maksudnya bagaimana, kamu mau suruh istri orang atau istri teman untuk menyusui Tuyulmu? Mana bisa begitu?"

"Bukan Mbah... bukan begitu."

"Lalu?"

"Maksudnya kalau penyusuan itu digantikan

dengan darah segar yang dimasukan ke botol susu. Darahnya bisa berasal dari palang merah, atau semacamnya."

Si kuncen menggeleng tegas. "Darimana kau mendengar hal itu?"

"Dari temen dan dari iklan-iklan di koran dan internet, Mbah..."

"Bego!" hardik sang kuncen tegas. "Tidak ada aturan seperti itu sejak jaman dahulu sampai sekarang. Itu hanya kisah penuh kebohongan yang dibuat-buat pembual untuk menggampangkan atau memancing-mancing orang melakukan Pesugihan Tuyul ini. Yang benar adalah yang kau jalani ini, tidak ada yang lain. Mana mungkin kau mau kaya tapi tidak melakukan pengorbanan."

Sukarno langsung tercenung diam mendengarnya. "Pengorbanan..." desisnya pelan.

"Iyalah, pengorbanan... setiap apa pun urusannya, pasti ada yang namanya pengorbanan. Tidak semua semudah yang kau pikirkan. Mau makan ya harus masak. Mau punya uang banyak ya karus kerja. Mau ini ya harus itu. Mau punya banyak duit dicarikan oleh Tuyul, ya Tuyulnya pun harus diurusi. Semua ada kerjanya juga dan resikonya juga, tidak semudah yang kau pikirkan!" si nenek merocos panjang.

"Maksudnya pengorbanan untuk mengurusi si Tuyul ini, Mbah?"

Si nenek menggeleng pelan, "istrimu..."

"Eh, istriku kenapa Mbah?"

“Dia yang akan berkorban banyak untuk semua ini. Dari mulai waktu, tenaga, pikiran serta semua hal akan dia korbankan untuk ini. Satu hal yang HARUS kamu ingat, Tuyul ini manja, ingin disayang dan tidak mau tersaingi atau berbagi. Jadi dia membutuhkan pengorbanan semua hal atas istrimu.”

Karno ternganga, antara ragu, terpaksa dan takut saat ini.

“Masih belum mengerti, Sukarno bin Sudarno?” pertanyaan ini diajukan dengan nada pelan namun sorot mata tajam. “Jangan bilang kau mau berlagak bodoh dan belum tahu ini itunya ketika memutuskan menjalani Pesugihan Tuyul ini?”

“Iya Mbah, sudah cukup Mbah...” angguk Karno akhirnya. Lalu dia mengamati dua lidi yang ada ditangannya. Walau pikirannya entah kemana saat ini, namun nasi sudah menjadi bubur dan dia harus menjalaninya. Di antara dua lidi dipilih yang paling kecil, lalu dipatahkan terbagi dua hingga putus.

Tak...!

****

Sebenarnya kasur itu sempit, sudah tidak muat banyak orang lagi. Karno sendiri pun lebih sering mengalah tidur di lantai beralaskan tikar ruangan depan. Yang benar-benar sering berada di kasur itu adalah Mamat. Selaku anak paling kecil, dia terbiasa berada di sana, sementara Rohati kadang mengikut bapaknya tidur melantai di ruang depan.

Malam ini karena sang bapak pergi, jadilah Rohati bergabung dengan ibu dan adiknya di ruang tengah, di atas kasur sempit. Ukuran kasurnya adalah ukuran paling kecil, untuk satu orang saja. Namun karena tidak sanggup membeli yang baru, sejak pertama menikah dulu inilah kasurnya hingga sekarang. Kalau hanya Yuli dan bayi Mamat saja, mungkin ukurannya masih bisa dipas-paskan.

Ketambahan Rohati malam ini, tentu saja tidak muat.

Gadis usia SD itu hanya kebagian kepalanya saja yang numpang singgah di tepi kasur lantai. Badannya menggeloyor panjang di adukan semen kering tanpa keramik. Kadang dia harus sigap jika ada satu dua semut merah yang menaiki kaki atau tubuhnya dan melakukan gigitan-gigitan kecil.

Saat hari berada di posisi termalam, tiba-tiba Mamat terbangun dan menjerit.

"Aaahhh... aaahhh...!"

Kontan saja Yuli yang tidur di sampingnya pun ikut terbangun dan langsung memeriksa keadaan anak bungsunya itu. "Maaat... kenapa Maaattt?"

Rohati bocah SD pun terkesiap antara sadar dan tidak, dia hanya bisa duduk mengamati.

"Aaahhh...." Mamat seperti tidak bisa berucap apa-apa, hanya menjerit menahan sakit sambil meremas bagian dadanya, arah jantung.

"Maaat... kenapaaa....?" Yuli panik.

Kedua bola mata Mamat mebeliak, bocah empat tahunan itu berada diambang rasa sakit yang teramat sangat sepertinya. Apa pun pertanyaan

yang dilontarkan tidak dijawab, dalam kesakitannya, seluruh urat menegang dan wajah itu seperti kaku. Detik selanjutnya, suara jeritan Mamat hilang lenyap untuk selamanya dan dia kembali tertidur tapi dengan mata masih terbuka.

"Mamaaattt...!" Yuli meraung-raung sambil menggoyang-goyangkan tubuh putera tercintanya.

Rohati yang melihat semuanya ikut menangis.

"Panggil pak RT, nak... panggil...!" Yuli meminta Rohati bergerak. Harapannya mungkin akan ada solusi lain jika ada bantuan tetangga atau orang lain. Walau hati sebenarnya tahu, Mamat telah tiada karena nafas sudah tidak lagi mengisi rongga pernafasannya.

"Mamaaattt... kenapa beginiii... nakkk...!"

CHAPTER : 7

Datang Juga

Vebby Renata berada di jembatan depan perumahan di puncak malam.

Bagi orang yang melihat, mungkin rada aneh kalau gadis remaja itu dengan beraninya sendirian di area jembatan itu. Karena orang-orang sekitar tahu, jembatan tersebut adalah tempat angker atau paling rentan terjadi kriminalitas. Lalu si gadis sendirian di sana, apa tidak aneh?

Celingak-celinguk sendirian tanpa melihat siapa-siapa, akhirnya si gadis menepi dari jalan utama. Dia ke sini bawah pohon jalan yang cukup rimbun dan menyembunyikan dirinya dari sorotan lampu jalan. Bayangan gelap pohon lumayan cukup melindungi dirinya dari pengliatan orang yang mungkin lewat.

Mata sang gadis bergerak ke sana sini, mencari-cari sosok yang mungkin dikenalinya. Walau jujur, dia sudah berdoa dan berharap-harap banyak, kalau satu nama itu semoga benar-benar datang menemuinya.

Waktu bergulir pelan, lambat namun pasti, menggeser malam dari puncaknya.

Vebby mulai dilanda keraguan, jangan-jangan orang yang mengaku sebagai Detektif Ghaib itu membohonginya. Jam 12 sudah lewat dan yang ditunggu tidak datang, penantian ini hanya buang-

buang waktu saja.

"Dia menipuku mentah-mentah..." desis si gadis dengan nada kesal.

Ada rasa ingin segera pulang, beranjak pergi meninggalkan tempat ini, namun sisi lain hatinya melarang. Ada harapan untuk sabar... mungkin saja orang yang dinantikannya itu telat atau bagaimana. Jangan sampai hanya kurang sabar sedikit, Rifa'i lewat dan dia tidak tahu.

Namun hasilnya tetap saja nihil.

Waktu semakin jauh menggulirkan roda waktu, malam bergeser dari puncaknya sejauh dua kali putaran jarum panjang jam. Si gadis sudah di batas kesabarannya, dia pun bertekad mengakhiri penantian ini. Namun baru saja dia hendak beranjak, dari ujung jalan jembatan sana terlihat klebatan cahaya kecil cepat, hampir tidak bisa diikuti dengan mata.

"Eh," mau tidak mau perhatian si gadis tersita.

Sosok cepat itu tiba-tiba saja berhenti, berjongkok di rumput seperti sedang bermain-main. Dan saat itulah dengan jelasnya Vebby melihat kalau sosok cahaya kecil itu adalah Tuyul.

"Sssttt...!" satu suara dari arah samping, lumayan kaget dan hampir membuat si gadis terlonjak. Namun begitu melihat yang datang adalah Benjamin dia menahannya. Dan begitu memerhatikan arah yang dilihat detektif ini ke arah Tuyul, dia juga menahannya.

"Jangan berisik, Tuyul itu baru selesai bermain. Dia akan pulang ke rumahnya, kita ikuti agar tahu siapa pemilik Tuyul tersebut," bisik Benjamin.

Pandangan Vebby mau tidak mau kembali lagi ke arah Tuyul.

"Gerakan Tuyul ini sangat cepat, sukar diikuti dengan mata. Namun kalau hatinya sedang tenang dan senang, dia bermain-main seperti ini, kita bisa mengikutinya ke mana dia pulang."

"Ini yang kau buru?"

"Yup, begitulah..."

"Lalu nama orang yang kau katakan sebagai sahabat ini, yang katanya mau datang ke sini, bohong?"

"Yup, begitulah...!"

"Bersengsek kamu!" hardik Vebby tertahan dan hendak beranjak pergi, namun dengan sigap si pemuda menahannya.

"Sedikit saja kerelaan hatimu bertahan di sini, ada banyak manfaat yang akan kau berikan kepada orang-orang yang dirugikan karena uang dan perhiasannya dicuri Tuyul itu," tahan Benjamin sambil memegang kedua bahu Vebby.

"Aku tidak ada urusan, aku mau pulang, besok aku sekolah!"

"Sssttt... jangan keras-keras," Benjamin memperingati. "Anggap saja kau bukan membantuku, tapi membantu orang banyak. Pahalamu bukan hanya dari satu, tapi dari orang kebanyakan."

"Aku tidak peduli, aku mau pulang..."

"Veb... tolong bertahanlah!" Benjamin terus menahan dengan suara dikecilkan, jangan sampai

terdengar oleh Tuyul di ujung jembatan sana. “Aku sudah memburu Tuyul itu sejak seminggu yang lalu, namun aku tidak bisa mengetahui siapa pemilik Pesugihan Tuyulnya.”

“Kenapa kau ajak aku, kenapa tidak kau ikuti saja sendiri?”

“Kau bisa melihatnya, bukan?”

Vebby terkesiap dengan pertanyaan ini, hal yang memang tidak semua orang bisa lakukan. Dia memang bisa melihat makhluk halus, namun tidak ada yang tahu akan hal ini. Lalu kenapa orang ini bisa tahu, apakah kabar dari Rifa’i atau bagaimana?

“Kau juga bisa melihat Tuyul itu juga, bukan?” si gadis balik tanya.

Sang detektif menggeleng, “aku tidak bisa.”

“Lho, lalu sekarang ini?” protes Vebby yang melihat si pemuda sedang melihat ke arah Tuyul yang sedang bermain tersebut.

“Aku tidak melihatnya...” geleng Benjamin jujur. “Aku hanya melihat ke arah mana tadi kau melihat. Perhatianmu tertarik dan tersita, aku tahu itu karena Tuyul. Karena saat ini aku memang sedang menyelidikinya, jadi tolong bantu aku menemukan rumah tempat Tuyul ini pulang.”

Vebby di ambang menganalisa antara benar atau tidaknya ucapan si pemuda. Namun ketika melihat si Tuyul bergerak meninggalkan area tadi dia bermain-main, sementara mata si pemuda masih di tempat yang sama arah pandangnya, batulah dia tahu kalau pemuda ini memang tidak bisa melihat Tuyul tersebut.

"Aku harap kau sadar diri sudah menipu siapa untuk urusan malam panjang ini!"

Benjamin tersenyum, "kamu orang baik, pasti masih bisa memilah-milah mana hal yang harus diakhiri dengan kemarahan atau dengan lapang dada. Perhatikan terus Tuyul itu, jangan sampai lolos."

"Dia sudah bergerak..."

"Eh, kemana?"

"Ke arah komplek rumahku!" Vebby keluar dari bayang-bayang pohon. "Kalau mau mengikutinya, ayo sekarang. Tuyul itu gerakannya cepat sekali."

Benjamin ikut keluar dan mendampingi Vebby. "Jangan sampai lolos, sudah seminggu aku melakukan penyelidikan ini."

Entah sudah melupakan kekesalannya atau memang karena ingin membantu orang banyak, Vebby pun mengiyakan dengan satu anggukan. Kemudian dia melakukan pengintaian dari jarak yang lumayan jauh, namun dia masih bisa melihat Tuyul tersebut. Benjamin mengekor mengikuti pergerakan si gadis.

Terus terjadi penguntitan, kebetulan searah dengan komplek Vebby tinggal.

Tuyul bergerak senang, bermain-main ke sana kemari. Sudah menjadi kebiasannya, saat malam di suatu waktu, kadang Tuyul keluar dari kamarnya dan bermain satu dua jam di luaran. Tingkahnya benar-benar mirip anak kecil, mudah tertarik dengan sesuatu hal. Tertawa-tawa tidak jelas, ke taman, main ayunan dan lainnya.

Semua itu dalam pengintaian mata Vebby.

“Sedang apa dia?” bisik Benjamin yang bepakaian Koko warna putih.

“Sedang main perosotan!”

“Tuyul memang begitu,tingkahnya seperti anak kecil. Padahal dia adalah Jin yang usianya sudah ratusan tahun. Memburu makhluk satu ini sangat sulit, karena dia memiliki kecepatan gerak yang sulit diikuti oleh mata.”

Vebby melirik pemuda yang barusan mengoceh. “Jadi ini pekerjaanmu, memburu makhluk Tuyul?”

“Aku menyelidiki, aku detektif?”

“Apa bedanya dengan pemburu Makhluk halus atau pemburu hantu, semacam ghost buster?”

“Sangat jauh perbedaannya!” geleng Benjamin. “Pemburu hantu jelas memburu hantu-hantu, menangkapinya, mengurungnya dan mengkoleksi atau menjualnya. Mereka memburu hantu-hantu yang mendiami rumah-rumah atau tempat-tempat angker. Tapi kalau aku, aku menyelesaikan kasus-kasus kriminalitas versi ghaib yang tidak bisa diselesaikan oleh polisi atau badan lainnya.”

Vebby mulai menangkap maksud si pemuda, “kriminalitas ghaib?”

“Yup, hal-hal yang merugikan orang banyak, aku tindak.”

“Menarik juga kedengarannya!”

“Kalau begitu bergabunglah bersamaku.”

Vebby menggeleng, “aku masih sekolah. Aku

tidak bisa berkeliaran malam mencari hantu-hantu denganmu."

"Lalu kenapa sekarang bisa?"

"Masih sekitaran rumah, area perkomplekan. Lebih jauh dari ini aku tidak bisa."

"Kamu melakukan ini tanpa sepengetahuan orangtuamu, bukan?"

Vebby menggeleng, "itu bukan urusanmu."

"Bagaimana caramu melihat makhluk halus?" tanya Benjamin langsung. "Apakah kamu melakukan sesuatu hal, ritual atau memang bakat alami dalam dirimu?"

Mata Vebby menatap lurus ke Tuyul di taman sana, dia tidak langsung menjawab. Karena kalau membahas hal ini, dia langsung teringat kepada sosok pemuda yang memang dicintainya. "Ceritanya panjang, intinya aku bisa melihat makhluk-makhluk halus di sekitaranku, itu saja."

"Sulit memancing seorang gadis menceritakan rahasianya!" desis Benjamin. "Apa pun alasannya, setidaknya kemampuanmu ini sangat berguna untuk melakukan penyelidikan dan lainnya yang bersangkut ke urusan ghaib."

Vebby tidak menyahut, kenangan proses awal sampai dia memiliki kemampuan ini sejenak terlintas di pelupuk matanya. Dan untuk mengetahui lebih jelas soal ini, dapat dibaca kisah Vebby Renata dalam novel berjudul Tak Kasat Mata, karya Rudiyant.

"Dia bergerak...!" Vebby memberi aba-aba.

Pandangan mata Benjamin mengikuti arah yang dilihat Vebby. Walau tidak melihatnya, namun tetap dia seperti bisa merasakan ada sesuatu hal di arah sana.

"Dia masuk ke dalam pagar, ke rumah B12 sana!"

"Hmmm... rumah itu ya?" angguk Benjamin. "Apa kau mengenal siapa pemilik rumah itu?"

Vebby menggeleng, "pindahan baru."

"Oke, terimakasih... aku akan mengurusnya!"

"Kau mau mendatangi rumah itu semalam ini?" tanya Vebby. "Tuyul itu sudah masuk ke dalam rumahnya. Kita harus bertamu dulu untuk bisa masuk, tidak mungkin kita menyelinap. Bisa-bisa kita dianggap pencuri."

"Kalian berdua!" satu suara menegur dari arah belakang. Dan begitu keduanya menoleh, berdiri dua satpam komplek dengan wajah garang.

"Eh, bang Sofyan... bang Maralih!" sapa Vebby yang memang mengenali satpam-satpam tesebut.

"Neng Vebby, semalam ini ngapain di luar rumah?" tanya salah seorang yang berbadan paling besar. "Sama cowok pula."

"Assalamualaikum..." Benjamin mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan, mau tidak mau kedua satpam itu menyambuti. "Namaku Benjamin, aku dalam penyelidikan sesuatu hal ghaib. Dan mungkin aku akan kembali lagi ke sini."

"Hal ghaib?" desis si satpam.

"Yup, aku sedang memburu orang yang melakukan pesugihan Tuyul. Kuharap bapak-bapak satpam bisa bekerjasama. Kehadiranku di sini bukan untuk mencuri atau hal lainnya."

"Iya bang... dia benar!" dukung Vebby.

Kedua satpam saling pandang, antara mau bertindak ini dan itu jadi bingung sendiri.

"Sudah malam Veb... aku pamit dulu!" kata Benjamin dan dijawab si gadis dengan anggukan kepala. "Pak Satpam, aku ijin pulang, namun aku akan balik lagi dan akan meminta ijin terlebih dahulu terkait apa yang akan aku lakukan nantinya. Assalamualaikum...!"

"Walaikumsalam..." kedua satpam menyahuti berbarengan.

***

Sebenarnya terselip sebuah ganjalan besar di diri Sukarno setibanya di rumah pagi hari itu. Gombong - Jakarta tertempuh dalam waktu delapan jam, usai mendapatkan apa yang dimaui, mereka langsung meluncur kembali ke ibukota. Dan mendapati putera bungsunya Mamat meninggal, kedukaan tersirat jelas di wajah suami Yuli itu.

Apa ganjalan besarnya?

Teringat dengan jelas seusai dia mendapatkan Tuyul untuk dipelaharanya, dia diberikan dua lidi satu besar dan satu kecil. Ingat sekali, dipatahkannya

yang kecil dan sekarang didapati anaknya meninggal yang usia kecil. Bagaimana kalau yang besar yang dipatahkan, mungkin Rohati yang meninggal!

Semua proses dari pemandian, mensholatkan hingga pemakaman dilakukan dengan iringan duka nestapa. Tidak banyak bicara, hanya diam dan diam, Karno merasa berdosa sekali dalam hal ini. Dia berusaha menutup keadaan situasinya, jangan sampai sang istri tahu soal lidi.

Serangan jantung?

Apa iya anak sekecil itu sudah memiliki penyakit seperti itu?

Yang bisa dilakukan Karno hari itu adalah diam dan menikmati kedukaannya. Budi... setia mendampingi hingga semua proses pemakaman selesai.

CHAPTER : 8
Hikayat Sang Nenek

Vebby Renata menatap heran tempatnya berada saat ini.

Sebuah kawasan kumuh, rumah-rumah terbangun tidak layak sepanjang kali. Bukan rumah, lebih tepatnya gubuk-gubuk reot. Orang-orang yang dilihatnya saat ini pun lebih bisa dikatakan gembel-gembel, pakaian compang-camping tidak terturus dan wajah kering, seakan jarang terkena air atau mandi.

"Apa tujuanmu membawaku ke sini, Benjamin?"

"Aku mencari seseorang...!" setelah memarkir sepeda motornya, lelaki yang selalu mengenakan pakaian koko warna putih panjang itu mengedarkan pandangan.

"Siapa?"

"Aku lupa namanya, tapi seingatku wanita tua... dan kuharap dia masih hidup."

Vebby menggeleng setengah tidak percaya dengan apa yang diucapkan si pemuda. "Kamu menjemputku sepulang sekolah hanya untuk membawaku ke sini? Menemui orang yang kamu sendiri belum yakin ada atau tidaknya, dan aku tidak merasa punya urusan apa-apa dengannya?"

Benjamin tidak menyahuti, dia terus mengedarkan pandangan ke orang-orang yang lalu-lalang. Bisa dikatakan saat ini mereka berada di perkampungan gembel. Sambil menyipitkan mata karena pengaruh terangnya cahaya matahari, pemuda ini melangkah begitu saja meninggalkan si gadis dan motornya.

"Hey..." panggil Vebby yang merasa dicueki. Dia yang masih berseragam sekolah, terpaksa mengikuti. Mau tidak mau si gadis harus mengerahkan langkah lebih untuk bisa membarengi langkah si pemuda berpeci hitam ini. Begitu berjalan beriringan, barulah si gadis mengajukan pertanyaan lagi. "Kau menjemputku hanya untuk ini?"

Benjamin tidak menjawab, matanya masih mengedar mencari-cari.

"Kalau kau tetap seperti ini, aku bisa pulang sendiri naik ojek online atau lainnya!" tegas si gadis sambil membetulkan tas yang tergantung di punggungnya. Dalam situasi begini, tentu saja ada rasa sesal telah mengikuti jemputan si pemuda saat bubaran sekolah tadi.

"Itu dia orangnya!" sang detektif menunjuk satu sosok perumpuan tua di bawah pohon, duduk menjulurkan kaki dengan pakaian tipis seadanya.

"Kau mengenalnya?" tanya Vebby yang merasa heran juga melihat orang rapi dan bersih seperti Benjamin ini kenal dengan perempuan kumuh lusuh.

Lagi-lagi tidak dijawab, si detektif mendatangi si nenek.

"Assalamualaikum..."

Si nenek mengangkat wajahnya sambil menjawab salam. Dia amati sesaat kedatangan si pemuda dan si

gadis. Sedikit mengerahkan roda ingatannya yang mungkin telah berkarat, barulah dia sunggingkan senyum tipis. “Kau rupanya detektif...”

“Terimakasih masih mengingatku!” sahut Benjamin, lalu tanpa sungkan dia duduk di sebelah si nenek tanpa alas apa-apa. “Aku datang untuk mempertanyakan sesuatu hal? Oh iya, kenalkan ini Vebby, temanku.”

Vebby anggukan kepala sekali dengan satu senyuman ala kadarnya. Si nenek pun seperti tidak terlalu tertarik dengan si gadis, dia malah langsung berpaling kepada Benjamin.

“Ada urusan apa, ya?” tanya si nenek.

“Langsung saja ya, nek...” Benjamin melirik Vebby sesaat sebelum berucap. “Kedatangan kami berdua untuk bertanya dan mencari informasi terkait Tuyul.”

“Eh, Tuyul?” si nenek perlihatkan wajah agak kaget. “Memangnya masih ada urusan aku dengan makhluk itu? Bukanakah kamu bilang sudah selesai?”

“Oh iya, sudah selesai kalau untuk yang urusan denganmu, nek...”

Kening si nenek bertambah kerut, dia menatap Vebby penuh selidik. ”Lalu sekarang urusan ke siapa, jangan bilang urusan bocah perempuan ini, ya? Karena aku melihatnya masih sangat belia, mana mungkin dia berurusan dengan Tuyul.”

“Oh bukan, dia hanya menemaniku, nek...”

“Ooo, hanya menemani…” si nenek angguk-anggukan kepalanya beberapa kali. “Lalu hal Tuyul

apa yang ingin kau pertanyakan, bukankah kau sendiri jauh lebih paham?"

"Ah, tidak juga nek..." geleng Benjamin dengan wajah sungkan. "Justru saat ini aku sedang bingung."

"Bingung apa?"

Benjamin terlihat berpikir sejenak, mungkin dia sedang meraba ingin memulai cerita dari arah mana. "Begini, nek... seminggu lalu aku berurusan dengan kasus Tuyul. Dan sampai sekarang kasus ini masih belum selesai juga, masih mengambang. Karena pada dasarnya, acuanku untuk kasus ini adalah tentang kasus Tuyul yang waktu itu menimpamu."

"Maksudnya bagaimana sih?"

"Maksudnya saat ini aku dihadapkan dengan kasus Tuyul yang berbeda dengan kasusmu sebelumnya."

"Ooohh, jelas bedalah. Asal Tuyulnya pun beda-beda... pasti penanganan dan perlakukannya pun beda dong."

"Nah, itu yang mau aku bahas nek..."

"Tapi aku tidak tahu apa-apa lho, soal beda-beda ini. Aku hanya tahu Tuyul yang versi aku saja, di mana aku terlibat di dalamnya."

"Itu saja sudah cukup!" angguk Benjamin. "Sekarang coba ceritakan dengan terperinci bagaimana proses dari mulai mendapati Tuyul itu, sampai nenek kehilangan semuanya."

"Cerita di sini?"

"Iyalah, di sini saja. Cuma sebentar saja, bukan?"

"Yang mau diceritain apanya nih?" tanya si nenek sambil memandang Vebby dan Benjamin bergantian. "Setahuku kau lebih paham hal-hal begini, anak muda. Bukankah ketika kau menyelesaikan urusanku dulu, kau tidak bertanya apa-apa padaku."

"Benar nek, kalau untuk urusan menangani mungkin aku mampu. Hanya saja saat ini aku membutuhkan informasi akurat terkait beberapa hal. Sebab aku merasa antara Tuyul yang aku hadapi di kasusmu dan Tuyul yang aku hadapi saat ini, ada perbedaan."

Vebby jadi mengerti apa tujuan sang detektif mengajaknya ke tempat kumuh ini. Dan ketika mendengar kalau di waktu lalu orang itu telah membantu si nenek menyelesaikan kasus Tuyul yang mungkin menimpanya, ada tersirat dalam benaknya kalau si pemuda adalah orang baik yang suka menolong sesama, mungkin...

"Boleh aku ikutan bicara?" ijin si gadis membuat kedua orang berbeda usia dan kelamin itu memandang ke arahnya. Benjamin memberikan isyarat lewat anggukan kepala, tanda memintanya melanjutkan ucapannya. "Kalau boleh aku ingin mendengar lengkap apa yang mau dikisahkan ini. Maaf karena aku awam, jadi aku ingin tahu detail yang dimaksud Tuyul itu bagaimana. Itu pun kalau nenek mau bercerita..."

Si nenek tersenyum kecut, "tidak ada masalah sih. Lagian hari panas begini, mau kemana juga kalau bukan berteduh. Ada kalian yang muda-muda menemani itu lebih baik."

"Tadinya sih aku hanya ingin tahu soal ciri-ciri Tuyul, sifat dan kebiasaannya. Karena jujur saja, Tuyul kali ini yang aku hadapi berbeda dengan Tuyul di kasusmu dulu nek..."

"Aku mengerti..." angguk si nenek. "Sebenarnya Tuyul itu ada beberapa macam, baik jenisnya dan kemampuannya. Cara mendapatkannya pun berbeda-beda, ada yang melalui tapa semedi, menangkap sendiri, membeli, atau mungkin karena si Tuyul sendiri yang tertarik kepada diri kita."

Jujur, Vebby tertarik mendengarnya. Dia mendekat dan duduk di hadapan si nenek tanpa alas pantat, roknya langsung bersentuhan dengan aspal.

"Tapa semedi, Menangkap sendiri, membeli atau datang sendiri?" sang detektif mengulangi dan mencoba memahami. Ini hal yang tidak dia ketahui, anggapan dia selama ini orang yang memiliki Tuyul pasti karena pesugihan saja.

"Ya, begitulah yang aku tahu. Ada banyak cara untuk mendapatkan atau memiliki Tuyul. Kalau yang bertapa semedi, mungkin alasannya hanya ingin melihat, ingin tahu atau sekadar berkomunikasi atau apa. Ini mungkin dilakukan oleh orang-orang penasaran dan ingin mengenal atau ingin tahu dunia seputaran Tuyul. Biasanya Ustadz, anak-anak lulusan pondok pesantren dan lain sebagainya. Hanya sebagai upaya menambah wawasan tanpa ada tujuan lain seperti memiliki atau mempergunakannya."

"Hanya ingin berkenalan dan berkomunikasi?" desis Vebby.

"Ya benar!" angguk si nenek. "Lalu ada yang karena ketinggian ilmunya, atau karena merasa mampu melakukannya, dia melakukan penangkapan Tuyul.

Dia mendatangi tempat atau lokasi yang dianggap ada Tuyulnya, lalu ditangkap dan dikurung di dalam botol. Orang-orang yang melakukan ini pun sama, memiliki berbagai alasan, contohnya dirimu. Kamu melakukan penangkapan Tuyul di kasusku dulu, lalu kamu kurung dalam botol... bukan?"

"Oh iya, itu benar!" angguk Benjamin. "Mungkin yang nenek maksud orang dikategori ini adalah orang-orang yang menangkap Tuyul untuk tujuan baik."

"Oh tidak juga!" geleng si nenek. "Ada juga orang yang menangkap Tuyul untuk urusan tidak baik, seperti mengkoleksi, memenjarakannya di lemari dan dipajang di rak ruangannya. Mungkin tanpa sadar kamu pasti pernah mendatangi sebuah rumah, baik itu teman, bos besar, orang sakti atau apa, yang di rumahnya ada rak dihiasi banyak sekali botol-botol kosong minuman atau apa. Nah tanpa kamu sadari, di dalam botol-botol minuman itu adalah Tuyul-tuyul yang terkoleksi atau terpenjara."

"Eh," si detektif langsung teringat salah satu kolektor botol-botol minuman keras yang dipajang di ruang santai. Ada banyak sekali botol-botol minuman kosong dari berbagai negara di sana. Apakah yang dimaksud si nenek adalah hal demikian? Namun dia urung menyela untuk mempertanyakan hal ini, dia lebih condong ingin mendengarkan lanjutan informasi si nenek.

"Membeli!" lanjut si nenek. "Ini yang paling banyak terjadi atau dalam bahasa umumnya kita dengar dengan sebutan Pesugihan Tuyul."

"Pesugihan Tuyul..." desis Vebby mengulangi. Si gadis merasa kali ini pengalaman hidupnya bertambah dengan datang ke tempat ini. Kalau tadi dia merasa sedikit menyesal telah ikut ke sini karena

dijemput si detektif, sekarang tidak. Entah kenapa, dia agak tertarik untuk hal-hal seperti ini.

"Pesugihan Tuyul adalah hal yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin cepat kaya tanpa mau bekerja keras. Dia mengorbankan istrinya untuk menyusui Tuyul tersebut yang didapat dengan cara membeli. Ada banyak sekali tempat-tempat seperti ini, dukun-dukun sakti yang memang memiliki kemampuan menjembatani urusan dua alam ini, hampir di banyak tempat ada. Di Jawa Barat, aku tahu ada beberapa tempat. Begitu juga di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahkan di Sumatera dan Sulewesi pun, temanku pernah bercerita ada juga tempat kita bisa melakukan Pesugihan Tuyul."

"Ada banyak tempat?"

"Iyalah, dukun sakti itu pasti banyak, apalagi kalau dia sudah menurunkan ilmunya kepada muridnya dan membuka peraktek di tempat lain. Mana mungkin murid buka peraktek dekat dengan tempat gurunya, sama saja menyaingi... hehehe..."

Tawa si nenek lucu, giginya ompong semua ternyata!

"Dukun Sakti itu dapat Tuyulnya dengan cara ditangkap ya nek?" tanya Vebby.

"Macam-macam, ada banyak macam. Ada yang memang ditangkapi atau memang melalui perjanjian antara si pembeli dengan penguasa setempat atau hal lainnya."

"Kalau itu aku mengerti!" potong Benjamin agar tidak kelamaan membahas hal ini. "yang dimaksud Dukun Sakti itu meliputi Ustadz-Ustadz sesat, kiyai palsu atau kuncen-kuncen. Mereka membuka praktek dengan dalih konsultasi atau apa, namun melayani

cara mendapatkan Tuyul. Caranya bermacam-maca, ada yang memang telah memiliki stok Tuyul-tuyul dalam botol, ada yang mengambil langsung di gua-gua atau tempat angker dengan ritual khusus atau semacamnya."

Vebby angguk-anggukkan kepala tanda paham.

"Lanjut nek..."

"Nah yang terakhir ini adalah, Tuyul itu datang sendiri kepada kita!"

"Eh, datang sendiri tanpa ritual atau membeli, nek" tanya si gadis.

"Ya benar, dia datang sendiri... dan itulah yang terjadi kepadaku!" angguk si nenek. "Dia menyukaiku, dia datang kepadaku dan dia merenggut semuanya dariku. Dia bukan anak yang bisa berbagi, dia tidak suka berbagi..." bola mata si nenek langsung berkaca-kaca.

Vebby dan Benjamin saling lirik.

"Aku tidak menyadari hal itu pada awalnya, aku menyadarinya sangat terlambat sekali. Namun nasi sudah menjadi bubur, mau apa lagi. Mau dijemur dijadikan gendar pun, sudah tidak layak..." suara si nenek mulai berat, ada nuansa kesedihan di sana.

"Ba... bagaimana nenek bisa disukai Tuyul itu nek?"

Nenek menatap gadis di depannya yang masih berseragam sekolah. "Aku sudah tidak memiliki suami, aku membesarkan anakku satu-satunya, Arman seorang diri. Tiap sore, aku bawa dia main ke taman, keliling kampung atau ke mana pun yang dia

suka, sambil menyuapinya makan. Usia Arman saat itu masih setahun lebih, belum genap dua tahun."

Wajah vebby serius menyimak.

"Ada sebuah rumah tua, kosong dan katanya dahulunya adalah sebuah tempat angker tempat makam tua. Aku tidak takut hal itu, lagi pula aku hanya mengajak Arman bermain di depan halamannya saja. Entah kenapa aku merasa lebih tenang saat berada di sana. Aku seperti menemukan tempat yang damai di situ ketika hari mulai sore. Entahlah, apakah karena pengaruh kekuatan gaib yang ada di situ atau memang akibat suasana yang mendukung, yakni sejuk sebab banyak pepohonan dan adem.

Arman pun betah di sana.

Setiap sore kami bermain di sana, mengajari Arman melangkah dan lainnya. Kalau di tempat lain, pasti ada saja ketidakbetahan Arman dan cepat menangis. Tapi kalau di rumah tua itu dia tidak menangis sama sekali. Karena aku nyaman dan Arman juga nyaman, jadilah kami berdua rutin ke sana. Dan tanpa kami tahu, kalau setiap harinya rutinitas bermain dan santai di sana diawasi oleh Tuyul yang entah sejak kapan tinggal di sana."

Bulu kuduk Vebby langsung merinding mendengarnya.

CHAPTER : 9

Susu Darah

Mata nenek menerawang, mencoba mengingat masa-masa dia dan puteranya sering mendatangi rumah tua itu. "Dia memerhatikan kami setiap hari tanpa kami sadari."

"Apakah nenek melihatnya secara langsung?"

Si nenek menggeleng, "tidak... aku tidak melihatnya secara langsung. Awalnya aku juga tidak tahu tentang hal ini. Hanya saja, di satu malam aku bermimpi yang aneh, aku didatangi seorang anak gundul yang ingin ikut denganku. Anak itu merengek, menarik-narik ujung bajuku dan memohon agar diperbolehkan ikut aku dan anakku.

Aku terbangun dan menganggap mimpi itu angin lalu saja.

Keesokan malamnya sama, mimpinya begitu lagi. Terulang sama persis, sehingga lambat laun aku jadi hafal raut wajahnya. Mungkin hampir satu minggu aku mimpi hal yang sama, sampai akhirnya karena merasa kasihan, jadilah aku menuruti keinginan anak kecil yang berkepala plontos itu. Aku mengijinkannya ikut denganku."

"Ini di mimpi ya nek...?"

"Iyalah di mimpi!" si nenek menegaskan. "Ah payah sekali anak cantik, aku cerita segini detailnya masih tidak nyambung juga?"

"Eh, iya," Vebby tersenyum kecut. "Maaf nek, aku membayangkannya kemana-mana, jadi tegang sendiri."

"Ini masih mimpi, belum nyata. Dengarkan dengan saksama kalau guru lagi menerangkan."

Benjamin jadi senyum-senyum sendiri melihat si nenek meledek si gadis. "Lanjut nek... biar dia paham. Maklum, dia masih awam, masih gagal fokus."

"Hadeeuuhh..." Vebby melirik dengan wajah merajuk.

"Oke, nenek lanjut ya?"

Vebby mengangguk.

"Akhirnya aku ajaklah bocah itu, aku ijinkan dia ikut bersamaku dan Arman. Namun, dia tidak mau jalan kalau aku tuntun, dia mau aku gendong. Aku pikir namanya anak kecil, ya wajarlah kalau dia masih minta di gendong, apalagi tingginya pun lebih kurang sama dengan Arman. Maka aku gendonglah dia...

Bukan cuma gendong.

Di tengah jalan bocah itu juga minta air susuku. Dia menunjuk-nujuk susu kiriku dengan wajah merajuk manja. Tanpa berpikir macam-macam aku mengiyakan begitu saja, tapi saat bocah itu menyedot air susuku, sedotan bocah itu seperti tidak ada habis-habisnya meminumnya. Karena merasa sakit, akhirnya aku terbangun dari tidurku.

Aku kaget, sebab mimpi itu seperti nyata. Mimpi itu sangat jelas sekali, sampai-sampai aku gemetaran dan tubuhku berkeringat. Yang lebih parahnya, saat terbangun dari tidur itu keadaanku berantakan seperti

orang yang memang baru saja menyusui anak, pakaianku terbuka dan payudaraku keluar dari dalam baju. Padahal Arman terlelap dan menghadap ke arah lain ketika itu."

Vebby melongo mendengarnya, tanpa sadar mulutnya terbuka menganga.

"Sejujurnya itu sangat aneh, aneh sekali. Rasanya yang aku susui itu ya memang bocah itu, bukan Arman anakku. Sampai pagi aku memikirkannya, bahkan aku merasa sedotan anak itu masih sangat terasa di sini!" si nenek meraba bagian kiri dadanya yang sekarang kempes rata.

Benjamin membuang pandangan ke arah lain, karena reflek tadi dia pun mengikuti arah pandang tangan si nenek ketika meraba dada kirinya. "Aduh, sial aku hari ini!" desisnya pelan.

"Besoknya, nah ini yang lebih aneh lagi, aku kembali bermimpi. Tapi, kali ini mimpinya didahului dengan menyusui anak kandungku sendiri, Arman. Padahal aku ingat sekali, sebelum aku tidur, Arman sudah tidur lebih dulu. Dan pada saat Arman menyusu, saat itu tiba-tiba ada bocah lain yang ingin menyusu padaku. Bocah itu lagi, aku sampai hafal raut mukanya. Dan setiap kali aku terbangun, pakaianku dalam keadaan terbuka seolah-olah habis menyusui.

Berkali-kali aku mimpi seperti itu.

Sampai akhirnya aku yakin kalau ada makhluk lain yang mengikuti, yakni makhluk ghaib kecil, bertelanjang dada dan berkepala plontos, yang mungkin sejenis tuyul. Aku kepikiran ke situ terus, karena siapa pun pasti tidak nyaman kalau didatangi mimpi aneh yang berulang-ulang.

Semua menjadi jelas ketika sore, saat aku

mengajak anakku bermain di depan rumah kosong. Aku mendengar suara tangis, suara anak kecil dari dalam rumah. Sejak lama aku di sana, aku tidak pernah mendengar hal ini. Akhirnya aku memberanikan diri masuk ke rumah itu dan anehnya pintunya tidak terkunci.

Gelap... cahanya meremang namun masih bisa aku meraba-raba. Sambil menggendong anakku, aku masuk dan mendekati suara tangis. Sampai di sebuah kamar, aku melihat di sudutnya ada anak yang sedang duduk memeluk kedua kakinya dengan kepala tertunduk. Tidak salah lagi, itu adalah bocah yang selama ini mendatangiku. Dan saat dia mengangkat wajahnya menatapku, wajah itu sedang menangis sedih selayaknya anak kecil merajuk manja.

Entah karena kaget atau apa, spontan saja aku berlari keluar rumah dan pulang sambil membawa Arman dalam pelukanku.

Aku mengunci pintu, menutup diri dalam rumah dan menidurkan Arman sore-sore. Jujur saja, saat itu aku dilanda berbagai rasa yang aku sendiri tidak mengerti, antara cemas, takut dan bingung. Hingga malam harinya, aku tidak bisa tidur. Walau mata terpejam, tetap saja aku tidak bisa tidur. Dan di belakang pintu kamar, aku mendengar suara sesegukan.

Bocah itu lagi...

Antara takut, iba dan kasihan, akhirnya aku ambil bocah itu dan kuletakan di berseberangan dengan Arman yang tertidur lelap. Aku tetei dia walau aku tahu bagaimana rasa sakitnya ketika dia menyedot air susuku. Mungkin karena lelah atau apa, aku tertidur hingga pagi.

Saat bangun, aku menemukan pakaianku berantakan seperti biasanya. Arman ada di tempat tidur, namun bocah itu tidak ada. Aku mencarinya dan kutemukan dia di kolong tempat tidur. Aku mengajaknya bicara, selayaknya orangtua berbicara kepada anak kecil. Awalnya dia hanya mengintip atau memerhatikanku, dia seperti tahu dan mendengarkan apa-apa yang kuucapkan.

Singkatnya sejak saat itu di rumah itu kami hidup bertiga.

Si bocah dan Arman bermain bersama di dalam rumah dengan mainan seadanya. Aku tidak lagi mengajak Arman keluar rumah. Bocah yang tidak mau pakai baju itu pun, aku biarkan di rumah, tidak aku ajak keluar saat itu. Karena hal apa pun yang aku lakukan terhadap Arman, dia pun ingin diperlakukan hal yang sama. Kalau kugendong Arman, dia juga ingin digendong dan lain sebagainya.

Suatu ketika aku ingin membeli sesuatu, dan uangnya hilang atau aku lupa menaruhnya. Kalau tidak salah uang lima ribuan, karena memang itu uang satu-satunya, aku mencarinya kemana-mana sampai stress.

Bocah itu memerhatikanku tanpa aku sadari.

Lalu dia keluar dari rumah, aku ingat sekali waktu itu sore hari dan hujan turun lebat. Aku tidak bisa mencegahnya atau mengejarnya, akhirnya aku hanya diam di rumah bersama Arman. Saat hujan reda, bocah itu kembali pulang membawakan segulung uang ratusan ribu rupiah!"

"Tuyul!" desis Vebby.

"Ya, dia adalah Tuyul. Aku sadar hal itu, aku telah tinggal dan memelihara Tuyul di dalam rumahku. Dan setelah tahu hal itu, iseng-iseng aku menyuruhnya melakukan ini dan itu dan ternyata bocah itu terus menurutiku. Perintah apa saja, ini dan itu, salah satunya adalah mencarikanku uang. Entah uang itu didapatnya dari mana dan punya siapa, yang jelas bocah gundul itu selalu patuh. Yang penting baginya adalah aku susui dan kuberikan mainan-mainan kesukaannya.

Kehidupanku membaik.

Walau aku tahu bocah Tuyul ini mencuri, tapi tetap saja saat itu aku dibutakan kebutuhan. Kami pindah rumah, bahkan aku bisa membeli rumah komplek. Di sana, Tuyul itu semakin banyak menghasilkan uang untukku, mungkin dia mencuri uang milik orang-orang kaya yang tinggal di sekitar. Dalam waktu singkat, aku banyak uang dan kaya raya.

Arman hidup senang, aku belikan pakaian bagus, makanan enak dan mainan lengkap untuknya. Bersama si Tuyul itu dia bermain bersama sepanjang hari. Yang penting satu hal, apa yang aku lakukan ke Arman anakku, Tuyul itu juga ingin mendapatkan hal yang sama. Dia tidak ingin berat sebelah atau terbagi-bagi jarak, tidak mau dibeda-bedakan.

Agar tidak terlalu mencolok, untuk mencari kesibukan juga, aku membuka toko pakaian di depan rumahku. Agak aneh juga kalau orang lihat, tidak kerja tidak dagang tidak apa tapi uangnya banyak. Akhirnya aku berdagang santai, aku beli pakaian banyak-banyak dan kupajang di depan rumah.

Suatu saat saudara sepupuku dari kampung datang ke rumahku.

Jujur saja saat itu dia kaget melihat kehidupanku yang berelimang harta dan kekayaan berlimpah. Bagaimana tidak, setiap hari uang datang terus menerus kepadaku. Bahkan kalau aku ajak Tuyul itu jalan-jalan ke mall, semakin banyak saja yang didapatnya. Malah kadang bukan uang, tapi emas dan perhiasan liontin yang harganya mahal-mahal.

Saudara sepupuku curiga kepadaku.

Walau aku banyak uang dan kaya raya, tapi dia tidak melihatku semringah atau segar bila dipandang mata. Dia melihatku kusut dan badanku semakin mengecil saja, seperti orang penyakitan. Aku sadar apa yang diucapkannya memang benar adanya, badanku habis dari waktu ke waktu.

Entah kenapa aku tidak suka melihat makanan enak, nafsu makanku seperti hilang saja. Padahal sebenarnya makanan enak apa yang tidak bisa aku beli? Tapi tetap saja aku merasa mual dan tidak semangat mengkonsumsi makanan apa pun.

Saudaraku tahu hal itu, karena hal seperti ini bukan rahasia lagi bagi orang di kampung kami. Orang yang kaya namun badannya kurus kering, susah dan kusam, berarti dia telah melakukan kesalahan dalam memperoleh kekayaannya. Saat itu usiaku belum setua ini, tapi kata saudaraku justru aku terlihat ringkih seperti orang yang tengah sakit-sakitan.

Tentu saja aku tidak mengakuinya, aku marah kepada saudaraku dan mengusirnya.

Aku menikah lagi, aku pikir hal ini bisa menjadi tameng dan pelindung untuk aku dan Arman. Ternyata aku salah, dia seorang pemalas dan suka main judi. Dia banyak menghabiskan uangku dan jarang pulang. Dia tidak tahu soal Tuyul yang aku pelihara ini,

setahunya aku memiliki uang banyak dari kerja keras dan bisnisku saja.

Lima tahun menikah suamiku yang pemalas dan hobinya yang hanya main judi, selingkuh dengan wanita lain. Padahal uang untuk judi dan selingkuh itu justru didapatnya dari memeloroti atau diam-diam mengambil dari usahaku. Aku marah dan menganggap lelaki itu tidak tahu diri akhirnya aku menceraikannya.

Tubuhku semakin kurus kering, padahal dengan kekayaanku saat itu, aku sebenarnya bisa melakukan apa saja. Membeli pakaian yang bagus, perhiasan, makanan yang nikmat dan lezat, dan berbagai hal yang menyenangkan. Tapi, ada pandangan yang sungguh-sungguh mengiris hati, yakni meski bisa makan enak, pakaian mewah dan memakai perhiasan yang mahal, aura wajahku tidak menampakkan suatu yang membahagiakan. Wajahku terkesan redup, seperti ada sesuatu yang menutupi. Tubuhku kurus kering seperti orang yang sedang menderita sesuatu penyakit tertentu, tidak ada yang tahu jenis penyakit apa yang sedang kuderita.

Sebenarnya aku tahu, orang yang setiap malam menyusui makhluk gaib yang bernama tuyul, pasti akan begini karena yang disedot oleh Tuyul, yang minumnya setiap malam, sebenarnya bukanlah air susu, melainkan darah segarku."

"Eh," Vebby terkesiap mendengarnya, antara kaget dan tidak percaya. "Da... darah...?"

"Ya, Tuyul itu menyedot darah lewat payudaraku!" angguk si nenek.

"Dan dia menua sebelum waktunya!" tambah si detektif.

"Benar, aku menjadi cepat tua. Usiaku seperti telah maju dua puluh tahun lebih cepat dari usia sebenarnya. Kulitku lebih cepat kering dan keriput. Karena hal inilah, aku mulai mengurangi asupan susu untuk si Tuyul. Dia marah, kadang ngambek dan membanting-banting mainan selayaknya anak kecil. Lalu terjadilah hal yang tidak aku duga, anak tunggalku, Arman mengalami kecelakaan di jalan raya sampai akhirnya meninggal seketika di tempat kejadian perkara."

Saking kagetnya, vebby sampai menutup mulutnya yang ternganga.

"Ditinggal suami, pada waktu itu aku masih bisa menahan kesedihanku. Tapi, kehilangan anak satu-satunya, sampai berbulan-bulan lamanya aku tak bisa menyembunyikan rasa sedihku. Tuyul yang selama ini bersamaku pun, mulai aku abaikan meski dia terus menerorku. Lambat laun namun pasti, kekayaanku mulai merosot sedikit demi sedikit. Usaha perdagangan yang kulakukan banyak mengalami kendala. Ada saja hal yang membuat aku harus mengeluarkan uang banyak," nada sedih si nenek terdengar jelas, suaranya mejadi serak.

Vebby jadi prihatin, namun tidak tahu harus berkata apa.

"Akhirnya aku meminta bantuan dia," si nenek memandang Benjamin. "Aku memintanya untuk menyelesaikan urusanku dengan semua teror yang dilakukan si Tuyul. Aku minta dijauhkan sejauh-jauhnya..." tangis si nenek pecah.

Benjamin Alvaro menepuk bahu si nenek. Lalu dia memandang si gadis dan berkata, "aku berhasil melepaskan ikatan Tuyul dan nenek ini. Kekayaan serta

hartanya hilang dalam sekejab, seperti menguapnya embun yang terkena sinar matahari. Uang simpanan, perhiasan dan lainnya hilang dari laci. Rekening bank yang entah bagaimana caranya bermasalah dan diblokir. Nenek jatuh miskin seketika dan akhirnya seperti ini."

"Dia mau membantuku, tapi aku menolaknya!" tegas si nenek sambil mengelap air matanya. "Biarlah aku seperti ini, lebih tenang dan kuanggap ini sebagai penebusan dosa-dosaku karena telah memberi makan anakku secara tidak halal."

Vebby mulai paham semuanya.

"Nek, boleh aku bertanya sesuatu hal?" tanya Benjamin.

Si nenek mengangguk.

"Setahuku Tuyul yang mengikutimu dulu itu setinggi lutut ini, bukan? Seperti anak kecil usia setahunan lebih-lebih?"

"Ya, segitulah... kau juga kan melihatnya sendiri waktu itu."

"Untuk dapat melihatnya, aku harus melakukan puasa dulu nek, tidak asal melihatnya begitu saja..." kata Benjamin sambil melirik Vebby. "Kalau gadis ini, dia bisa melihat mahkluk ghaib tanpa melakukan apa-apa. Ada bakat alami dalam dirinya!"

"Apa sih kamu!" Vebby merasa tidak enak diungkapkan jati dirinya.

"Santai... si nenek sudah menceritakan rahasianya, dia tidak akan bilang siapa-siapa kok," terang si pemuda. "Nek, apakah ada Tuyul yang lebih

rendah dari itu, atau Tuyul jenis lainnya?"

Si nenek mengangguk.

"Tuyul itu ada banyak macam dan jenis, kita tidak akan habis membicarakannya sampai dua hari dua malam. Ratusan atau bahkan ribuan, karena pada dasarnya Tuyul adalah Jin. Ada Tuyul tua, muda, perempuan, nenek-nenek, kakek-kakek atau bahkan Tuyul yang memang masih berupa bayi baru lahir. Intinya, rupa dan bentuk Tuyul sangat beraneka ragam, bahkan ada Tuyul yang memiliki taring dan disebut Memet atau semacamnya, beda tempat beda penyebutan.

Suatu saat akan kalian dengar Tuyul yang disebut Kamtil, wujudnya juga bocah kecil bertubuh kurus, berkepala gundul, tetapi mulutnya dengan posisi vertikal memanjang lebar keatas. Kamtil tidak seperti manusia normal kebanyakan. Ada juga Tuyul yang disebut Gambruk, bentuknya berupa layaknya bocah berperut buncit, namun kepalanya berambut gimbal. Sangat banyak, aku hanya kenal beberapa saja, karena beberapa itu pernah mendatangi Tuyul peliharaanku dulu.

Karena perbedaan jenis dan rupa, kesaktian mereka pun beda-beda. Ada yang gerakannya secepat kilat, sedang dan ada yang sangat lambat. Untuk mencari uang pun, ada yang rajin dan ada yang malas. Ada Tuyul galak ada Tuyul baik, bagi yang melakukan Pesugihan Tuyul, tergantung seberapa besar mahar yang dibayarkan untuk mendapatkannya. Tentunya semakin besar mahar maka Tuyul yang didapat pun semakin baik, gesit, rajin dan muda. Tapi kalau maharnya sedikit, paling-paling yang didapatnya adalah Tuyul tua dan pemalas yang doyan nete melulu, tapi kerjanya sedikit!"

CHAPTER : 10

Tumbal Anak

Karno merapihkan peci hitamnya, duduk melamun seusai sedekahan Mamat, almarhum puteranya. Budi teman seperjalannya, duduk di sebelahnya sambil memegang segelas kopi. Suasana sunyi membekap rumah kecil di kawasan kumuh itu. Namun begitu, para warganya adalah orang-orang yang cukup mau saling membantu bila ada yang terkena musibah.

Yulianti masih mengaji, Rohati menemani. Beberapa saudara dan tetangga masih terlihat sibuk merapihkan piring-piring kotor sedekahan. Yang ada di dalam rumah itu hanya perempuan-perempuan, orang lelakinya tidak ada. Hanya Karno dan Budi, itu pun di luar rumah.

"No, aku pulang ya?" pamit Budi. "Sejak dari Jawa aku belum pulang, di sini terus menemanimu."

Sukarno tidak menyahut.

"No..." panggil Budi lagi. "Habis kopi ini, aku pulang ya..."

"Kamu tahu soal ini, bukan?" suara Karno terdengar pelan, datar namun jelas.

"Eh, maksudnya?"

"Kamu pasti tahu... pasti..."

"Ta... tahu apa No?" lelaki kurus hitam ini jadi bingung sendiri.

"Jangan berlagak bodoh, Bud!" masih dengan nada yang sama. "Kamu pasti tahu jika aku melakukan Pesugihan Tuyul, maka anakku akan menjadi korbannya. Akan menjadi tumbalnya... benar begitu?"

"Eh," Budi sadar arah pembicaraan Karno ke mana. Dia menggeleng cepat, "tidak, aku tidak tahu hal ini, sumpah aku tidak tahu..."

"Jangan bohong!"

"Aku tidak bohong, No... sumpah aku tidak tahu!" Budi terlihat gelagapan. "Aku hanya mengantarkan bosku sampai ke Gombong, lalu pulang ke Jakarta dan tidak ada percakapan atau cerita soal anaknya. Lalu beberapa hari kemudian kami bertemu lagi, dia memberikanku sejumlah uang terimakasih, itu saja."

Sukarno menggeleng tegas tanpa melihat wajah Budi, dia menatap lurus jalan sempit kosong di mana orang-orang yang bersedekah tadi pulang. "Aku tidak percaya... Aku yakin kau pasti mengerti semuanya. Kau datang padaku dengan dalih memberikan solusi jalan keluar permasalahan hidup, namun kau tidak memberitahuku apa resikonya."

"No, aku beneran tidak tahu. Aku berani sumpah, mana mungkin kalau aku tahu aku tidak memberitahu."

Sukarno diam.

"Nanti coba aku tanyakan bosku, apakah dia mengalami hal yang sama atau tidak denganmu. Apakah sepulangnya dia dari pengambilan Tuyul, ada anaknya yang meninggal atau tidak. Karena sumpah, aku tidak tahu..."

"Puteraku Mamat..." desis Karno. "Aku sangat menyayanginya, sangat mencintainya. Aku melakukan apa saja yang penting dia bahagia. Bahkan aku rela melakukan hal ini semua asalkan anakku tidak kekurangan jajan, terpenuhi segala kebutuhannya. Tapi sekarang malah begini."

Budi bingung mau menjawab apa, gelas kopi mematung di tangannya bersama sisa sepertiganya.

"Harusnya hal ini tidak terjadi kalau kau jujur padaku, Bud..."

"Eh," wajah Budi terkesiap. "Aku sumpah tidak tahu No, demi apa pun aku tidak tahu. Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya kepadaku?"

Selama pembicaraan ini, baru sekarang Karno menoleh melihat ke teman yang telah mengajarkan dan memberitahukan solusi keuangan dari Pesugihan Tuyul. "Orangtua yang kehilangan anak, seperti hidup kehilangan satu tangannya. Hilang keseimbangan dan tidak tahu harus melakukan apa? Jangan kau pikir ini masalah sepele, tanpa puteraku... aku tidak lagi melihat hidup ini ada tujuannya."

"Sabar No... sabar..." Budi menenangkan.

"Meski kau lihat selama ini aku terlihat cuek dengan anak-anakku, tapi pada dasarnya aku sangat menyayangi mereka. Aku mau melakukan semua saranmu, karena untuk tujuan kebahagiaan mereka."

"No, aku sudah bilang kalau aku tidak tahu..." suara Budi terdengar tulus, keduanya saling pandang. "Mungkin ini berat bagimu, tapi apa yang terjadi sudah terjadi. Maaf kalau aku berkata seperti ini, namun setidaknya kau pergunakanlah akal sehatmu. Meski puteramu telah tiada, namun hidup harus terus berjalan."

Karno tidak menyahut, namun tidak beralih pandang.

"No... sabar... sabar..." Budi berusaha melepaskan diri dari tuduhan. "Yakinlah ada rencana indah di balik semua ini. Mohon maaf kalau aku salah menurutmu, tapi mungkin kepergian puteramu ini, esok kau akan dikaruniai anak-anak lainnya. Hari yang lebih indah, keluarga yang penuh canda dan tawa penuh kebahagiaan..."

"Tanpa Mamat..." potong Karno. "Buat apa kami semua tertawa bahagia kalau dia membeku di dalam makam?"

"Eh," Budi jadi bingung sendiri. "Maaf No, seperti saat ini kau pun sedang dalam situasi yang kurang enak berkomunikasi. Daripada situasinya makin memburuk, aku bicara apa pun pasti saja salah di telingamu, lebih baik aku pamit saja."

Sukarno tidak menyahut.

Budi meletakan gelas kopinya dan berlalu pergi.

***

Vespa merapat, Vebby melompat turun sambil melepas panah lurus tatapan mata ke pintu rumahnya. Pulang sesenja ini, masih berseragam sekolah dan bersama seorag cowok, apa kata ibunya bila melihatnya?

"Kok di taman?"

"Iya sudah di sini saja," sahut si gadis tanpa memalinngkan wajah. Dia sengaja minta diturunkan di taman komplek depan rumahnya untuk menghindari penglihatan ibunya. "Lain kali kalau mau ngajak jalan sampai sore begini, ngomonglah. Apa pantas seorang gadis pulang sekolah sesore ini dan diantarkan cowok? Kalau orang tuaku tahu, habislah aku..."

Benjamin Alvaro mengangkat kedua alis matanya, "jadi besok kamu mau bilang kalau kamu mau bawa baju salin, gitu?"

"Lho, memangnya besok kita mau jalan lagi?"

"Memangnya kamu mau menolak kalau aku jemput?"

"Ng..." wajah si gadis terlihat berpikir sejenak. "Tapi alasannya apa ya, masa aku bilang mau belajar di rumah Gina lagi?"

Benjamin tertawa renyah, "kata-katamu ini mengisyaratkan kalau kamu memang suka pergi denganku. Suka aku jemput dan suka pulang sore, artinya besok pun kamu siap untuk mengulangi hal seperti ini lagi."

"Hey, jangan salah paham!" tepis Vebby yang sadar akan posisinya. "Jangan pernah berpikir kalau aku suka dijemput cowok dan diajak jalan lalu pulangnya sore, ya?"

"Lalu?"

Vebby mengatupkan bibirnya dan menatap Benjamin yang berpeci hitam, pakaiannya yang berupa koko membuatnya sangat terlihat alim. "Aku

tertarik akan kasus yang sedang kau tangani dan selidiki, itu saja."

"Kasus Tuyul?"

"Yup," angguk Vebby. "Setelah mendengar kisah si ibu tadi, entah kenapa aku menjadi semakin tertarik. Walau dalam hati kecilku bertanya-tanya, sebenarnya seperti apa sepak terjangmu dalam menghadapi kasus seperti ini. Kenapa kau bisa menyebut dirimu Detektif Ghaib?"

"Soal cara penanganan kasusnya seperti apa, kau bisa simak bagaimana aku menangani kasus Tuyul ini," jawab Benjamin. "Tapi kalau soal sebutan Detektif Ghaib, itu karena memang aku telah banyak menyelesaikan kasus-kasus yang berhubungan dengan alam ghaib."

"Aku akan menyimakmu di kasus ini," Vebby paham situasi. "Terus terang saja, kalau sebelumnya aku menganggap Tuyul itu adalah sesosok anak kecil yang mencuri uang, namun setelah penyelidikanmu ke si ibu tadi, aku jadi semakin mengerti kalau Tuyul itu ada banyak jenis dan macamnya."

"Sosok Tuyul yang sebenarnya sangatlah menakutkan, tidak seperti kebanyakan yang dikisahkan orang-orang. Mungkin Tuyul yang semalam kita kuntit itu masih dalam bentuk lazim atau normal, namun sebenarnya postur tubuh Tuyul itu beraneka ragam, ada yang amat kecil dengan kepala gundul, ada yang giginya runcing, ada yang suaranya seperti seekor ayam. Dan konon tuyul juga hidup bermasyarakat dan memiliki pemimpin."

Vebby mendengarkan, "aku tertarik... sejujurnya aku tertarik. Tapi sekarang sudah sore sekali, aku harus pulang. Atau kalau mau, nanti jam sepuluh

malam kau bisa menemuiku di sini. Aku akan berusaha keluar rumah dan kau bisa menjelaskan lebih banyak soal Tuyul."

Benjamin tersenyum karena tahu kenapa dia diminta datang jam 10.

"Ayah dan ibumu tidak ada di rumah saat ini?"

"Eh," ucapan Benjamin mau tidak mau membuat Vebby melirik sandal di depan beranda rumah, persis depan pintu. Namun karena jaraknya lumayan jauh, membuatnya tidak jelas terlihat ada atau tidaknya. "Bagaimana kau tahu?"

"Matamu terlalu fokus ke pintu rumah, takut-takut orangtuamu keluar. Coba lihat ke gerbang, pintunya di gembok, bukan?"

Mata Vebby langsung menemukan gembok yang dimaksud, "oh iya, berarti ayah belum pulang dan ibu sedang pergi," ada nada ketenangan terkandung di dalamnya. "Kau punya waktu lima menit kalau mau menambahkan edukasi tentang Tuyul kepadaku..."

Benjamin tersenyum, dia tahu kalau gadis di hadapannya ini sedang tertarik akan kisah, informasi atau segala hal yang berhubungan dengan Tuyul saat ini. "Pada awalnya, kisah yang beredar di masyarakat adalah, Tuyul dipercaya berasal dari janin yang gugur atau digugurkan. Bayi yang meninggal dalam kandungan yang telah berusia antara 7 bulanan, ukurannya sangat kecil paling besar tidak lebih dari 20 senti. Meski dalam bentuk setan ia memiliki karakter anak-anak yang gemar bermain."

"Eh, kok lain lagi kisahnya?" desis Vebby. "Bukannya Tuyul itu adalah jin yang memang memiliki tubuh kecil?"

“Ada banyak versi,” angguk Benjamin. “Malah menurut sumber lain ada pula yang menggambarkan sosok Tuyul menyerupai orangtua berkepala gundul. Cuma tubuhnya saja yang sangat kecil serta sifatnya yang SEPERTI anak-anak. Walau dengan versi apa pun, pada intinya mereka melakukan pencurian uang atas perintah majikan, segala resiko ditanggung majikan. Ketika Tuyul tertangkap oleh orang pintar biasanya akan di lakukan interogasi dan Tuyul akan bicara apa adanya, jujur, lugu.”

“Kau pernah menangkapnya, bukan?”

“Pernah, Tuyul yang mengikuti si nenek yang tadi kita temui.”

“Kau mengintrogasinya?”

“Yup,” angguk Detektif Ghaib. “Bukan itu saja, anehnya jika Tuyul di sakiti maka majikanlah yang merasakan sakitnya.”

“Hah, masa begitu sih?”

“Soal ini aku masih antara iya dan tidak sih, tapi di kasus si nenek itu, ya begitu. Saat aku sentil telinga si Tuyul, si pelaku pesugihannya luar biasa kesakitan sekali.”

“Wew, ternyata dunia tentang Pesugihan Tuyul ini menarik juga ya? Aku pikir Tuyul ya hanya Tuyul saja, tidak ada ini itunya, tapi seharian ini aku malah jadi tertarik sekali. Terus kalau soal yang tadi itu bagaimana, Tuyul berasal dari janin aborsi atau bayi meninggal dalam kandungan?”

“Seperti yang aku bilang tadi, Tuyul itu ada banyak versi, jenis dan ragamnya. Namun begitu, tetap saja tujuannya satu, Tuyul dimanfaatkan untuk pesugihan mencari uang. Kalau soal asal muasalnya,

berbeda-beda, ada yang memang sejatinya adalah jin yang berusia ratusan tahun, ada pun Tuyul yang berasal dari janin korban aborsi. Tuyul ini biasa ditangkap oleh Juru Kunci saat sedang berkeliaran mencari ibunya. Cara menangkapnya pun bermacam-macam, ada dengan paksaan, bujukan atau kadang kemauan si Tuyul itu sendiri mengikuti tuannya, seperti kasus si nenek."

"Menarik... menarik..." angguk vebby sambil membayangkan kisah si Tuyul. "Tapi apa iya kalau Tuyul hasil tangkapan itu semudahnya saja disuruh bekerja?"

"Biasanya Tuyul itu mau ditangkap karena dibujuk akan di pertemukan ibunya."

"Lalu kalau sudah ditangkap, bagaimana menyuruhnya mencari uang buat si pelaku pesugihan?"

"Kalau Tuyul sudah ditangkap oleh si dukun, pawang atau kuncennya, maka tinggal ditunggu saja sampai si pelaku pesugihan datang dan saling sepakat. Sang juru kunci akan menyerahkan Tuyul hasil tangkapannya kepada si pelaku Pesugihan, pada saat itu pula juru kunci memberi tahu pada Tuyul kalau si pembeli itu adalah ibunya."

"Hmmm..." Vebby mulai paham. "Karena diperlakukan seperti anak kecil, disayang dan lain sebagainya, makanya si Tuyul menurut?"

"Istri dari si pelaku Pesugihan wajib memperlakukannya seperti anak sendiri mengasuh memberi makan dan memberi ASI. Tuyul biasa dijual seharga antara 5 hingga 10 juta. Tempat penjualan tuyul terdapat dibanyak tempat di pulau Jawa, di antaranya Tulung Agung, Jatim, Kuningan, Jawa

Barat, Gombong, Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur. Bahkan ke daerah-daerah sepanjang pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi pun ada. Intinya, selama dukun-dukun atau kuncen-kuncen mempratekan ilmunya, Tuyul bisa ada di mana saja."

"Berarti pelaku pesugihan Tuyul itu bisa siapa saja dan di mana saja?"

"Ya begitulah..."

"Apakah ada ciri khususnya, untuk mengetahui orang tersebut pelaku Pesugihan atau bukan?"

"Ada sih beberapa cirinya, namun belum tentu yang begitu adalah pelaku Pesugihan Tuyul. Jadi aku juga tidak bisa mengatakannya dengan jaminan pasti."

"Contohnya?" kejar Vebby.

"Orang yang memelihara Tuyul kalau makan malam tidak pernah habis, selalu ada sisa, sisa ini nantinya untuk diberikan Tuyul!" jelas Benjamin santai. "Tuyul sangat suka dengan makanan sisa, mereka tidak pakai sendok saat makan, langsung pakai tangan serta tidak mencuci tangan."

"Jadi orang yang makannya tidak habis, menyisa... bisa jadi dia adalah orang yang memelihara Tuyul?"

"Biasanya begitu..." angguk Benjamin. "Maksud aku, bagi pelaku Pesugihan ya biasanya begitu. Namun bagi yang tidak melakukan Pesugihan, mungkin saja memang sudah kenyang atau lauknya tidak enak..." tambahnya dengan senyum.

"Ada ciri lain lagi?"

"Setahuku Tuyul juga harus diajak jalan-jalan dengan di gendong belakang. Setidaknya satu kali dalam sepekan, jadi orang jalannya sambil menyingkurkan tangan di punggungnya itu bisa jadi sedang menggendong tuyul."

"Menyingkurkan bagaimana?"

"Begini!" Benjamin mengebelakangi kedua tangannya selayaknya orang yang sedang menggendong belakang anak kecil. "Nih begini, masa tidak mengerti menyingkur tangan sih?"

Vebby tertawa-tawa kecil. "Berapa lama orang bisa memelihara tuyul?"

"Untuk memelihara tuyul bisa selamanya, tidak terbatas waktu!" jawab Benjamin. "Hanya saja untuk satu tuyul paling lama 10 hingga 15 tahun, lewat dari itu harus ganti tuyul atau beli tuyul baru. Mungkin dengan semangat si Tuyul untuk mencari uang kembali berkobar, soalnya kalau kelamaan pakai takutnya si Tuyul jadi malas."

"Iya sih, masuk akal. Kalau Tuyul baru semangat kerjanya pasti baru," angguk si gadis. "Ciri-cirinya hanya tadi saja, atau ada lagi?"

"Kalau ciri-ciri umumnya sih banyak, seperti saat ngobrol berdua atau dengan orang yang baru kenal, dia cenderung tanya pekerjaan kita, penghasilan dan kapan terima gaji."

"Sebagai target korban ya," angguk si gadis. "Terus apa lagi?"

"Rumah orang yang pelihara tuyul biasanya di cat dengan aneka warna. Warna yang anak kecil suka lihat, semacam sekolah TK atau taman bermain!"

tiba-tiba mata pemuda ini jauh ke arah pintu masuk komplek. “Sudah sore, kayaknya tidak lama lagi orangtua kamu pulang. Biar tidak bentrok, aku pamit pulang ya.”

“Eh,” si gadis seperti tersadar juga. ”Ya sudah deh, hati-hati ya...”

CHAPTER : 11
Tidak Mau Berbagi

Budi Padodo duduk termangu menatap malam di rumah kontrakannya, di bilangan Pasar Minggu. Ada beberapa hal yang menggelayuti pikirannya, terutama soal meninggalnya putera bungsu sahabat baiknya, Sukarno. Jujur, dia sama sekali tidak habis pikir kenapa semua ini bisa terjadi, padahal mau disumpah bagaimana pun, sebenarnya dia tidak tahu.

Bos yang dia antarkan ke Pesugihan Tuyul beberapa waktu sebelumnya, tidak mengeluhkan masalah ini. Tidak ada kisah atau cerita yang menyatakan kalau si bos telah kehilangan putera atau anaknya dalam pesugihan itu.

Lalu kenapa putera Sukarno sekarang tewas?

Tidak sakit tidak apa, sehat jasmani dan rohani, secara mendadak tewas. Aneh memang, pantas saja kalau sahabatnya itu mencurigai ritual Pesugihan Tuyulnya. Dan kalau sudah begini, terus terang saja dia jadi tidak enak, ada perasaan bersalah yang melingkupinya.

Budi merogoh saku celananya dan mengeluarkan Hp, dia mencari nomor dan menelpon.

"Halo Jok... sudah di mana kamu?"

"Depan gang... sebentar lagi sampai nih, sebentar ya..."

"Naik ojek, ya? Langsung ke rumah ya, aku dikontrakan nih nungguin!"

"Iya, tungu saja... sebentar lagi kok!"

Budi mematikan Hpnya, dia masuk ke dalam rumah kontrakannya. Seorang diri dia tinggal di sana, tanpa istri dan teman. Tidak seberapa lama kemudian, dia keluar sambil membawakan dua gelas kecil kopi panas. Dan seperti sudah diatur waktunya, begitu keluar orang yang tadi dihubungi melalui telepon sudah tiba.

"Duduk di bawah saja!" Budi mengajak tamunya duduk di lantai, depan pintu kontrakannya. "Kita ngopi..."

Si tamu menuruti, duduk di lantai depan pintu. "Ada apa sih, kelihatannya penting sekali kamu?"

"Kalau dibilang penting sih, peting Jok... tapi kalau dibilang tidak penting ya tidak penting juga."

"Ah, jawaban macam apa ini, penting tapi tidak peting?"

"Santai dulu," Budi yang berkulit gelap mencoba membuat si tamu santai karena baru tiba. Apalagi usia orang yang dipanggil dengan nama Joko ini lumayan tua, di atas lima puluh tahunan. "Ngopi dulu lah..."

"Kamu sendirian di kontrakan?"

"Iyalah, mau sama siapa lagi memangnya?"

"Maksud aku, carilah istri buat peneman hidup. Umur sudah tua kok, masih sendiri saja?"

"Hehehe... belum ada yang mau nih..." Budi

tertawa cengengesan, antara serius dan bercanda jawabannya, tidak jelas. "Kamu sendiri juga sama, sudah ada pengganti lagi?"

Joko menggeleng, "aku masih suka sendiri, masih tenang."

"Nah, samalah denganku."

Joko menyeruput kopinya dua seruputan, lalu meletakan kembali kopi panas itu. "rokok sama cemilannya tidak ada nih?"

"Ada di warung... cuma alat tukarnya belum ada, masih di bank..."

"Ah, kau susah teruslah... tidak ada senang-senangnya. Setiap kali ke sini, tetap saja kabar tidak baik, bokek terus."

Budi tertawa renyah, "Jok, kita hidup di Jakarta ini ya memang harus begini, irit. Tidak boleh boros-boros. Sudah hidup irit pun masih saja kekurangan, bagaimana kalau kita boros-boros?"

"Sudah, ngomong sajalah... ada apa kau nelpon dan nyuruh aku datang ke sini?"

Budi diam sejenak sambil pandangi tamu yang sebenarnya masih ada hubungan saudara jauh dengan dirinya itu. Sekitar enam helaan nafas, barulah dia bertanya. "Ngomong-ngomong di istrimu terdahulu itu, apakah kau memiliki anak atau tidak, ya Jok?"

Kening Joko langsung berkerut mendengarnya. "Kenapa bertanya soal anak?" tanya Joko kemudian.

"Jawab saja, pernah punya anak tidak?"

Joko mengangguk, “pernah... satu.”

“Di mana anak itu sekarang, meninggal?”

“Iya meninggal?”

“Meninggalnya di awal kamu Pesugihan Tuyul, ya?”

Bola mata Joko sedikit membesar, dia lumayan kaget mendapati rentetan pertanyaan ini. Namun dia mengangguk juga, pelan namun terlihat jelas. “Tapi jangan sangkut pautkan meninggalnya anakku ini dengan pesugihannya ya, karena sama sekali tidak ada hubungannya.”

“Tahu darimana tidak ada hubungannya?”

“Ya sebab anakku meninggalnya wajar, dia sedang sakit-sakitan, kami titipkan ke saudara dan ternyata penyakitnya kambuh dan tidak tertolong.”

“Sakit apa?”

“Biasalah, demam berdarah... saat itu kami benar-benar tidak ada uang untuk berobat atau apa, jadilah dia tidak tertolong,” aroma pembicaraan sudah mulai serius, tidak bercanda seperti sebelumnya. Apalagi kalau bercerita masalah ini, ada kesedihan tersendiri di diri lelaki lima puluh tahunan lebih ini. “Kami sangat miskin sekali saat itu, makanya kami memutuskan untuk melakukan Pesugihan Tuyul.”

Budi Padodo menggeleng, “anakmu meninggal karena Pesugihan, bukan karena hal yang wajar.”

Sesungging senyum diperlihatkan Joko, “tahu apa kamu Bud, aku yang menjalani kok... aku yang tahu bagaimana kondisi anakku sebelum dan setelah

aku pulang dari ambil Tuyul."

"Yakin?"

"Mantap... yakin seratus persen tanpa ragu!" angguk Joko.

Budi menggeleng, "coba ceritakan, proses pengambilan Tuyulnya."

"Aku kan sudah cerita ke kamu, alamatnya pun sudah kuberi tahu!"

"Iya, kalau soal itu aku sudah mengerti, maksudnya cerita masa-masa susahnya saat anakmu masih hidup sampai anakmu meninggal. Aku ingin mendengarnya..."

Joko mengambil lagi gelas kopi panasnya, dia menyeruputnya. "Seingatku saat itu, aku sebenarnya cukup tegar menghadapi kehidupan yang serba pas-pasan. Sebagai manusia biasa aku memang mengharapkan hidup lebih baik dalam segi ekonomi. Namun aku masih bisa berpikiran sehat, dengan tidak melakukan cara-cara konyol dan sesat. Aku bekerja siang dan malam demi mencukupi kebutuhan keluargaku."

"Ini sudah di Jakarta kan ya?"

"Iya sudah, aku menikah dan punya anak di Jakarta. Aku tidak pernah menetap lama di kampung," angguk Joko. "Intinya sesusah apa pun kehidupanku, aku lebih memilih berusaha tak kenal lelah dengan memanfaatkan kemampuan diriku."

"Sampai almarhum istrimu mengajakmu melakukan Pesugihan?"

Joko mengangguk, "jika akhirnya aku menjadi pelaku Pesugihan, itu memang lebih dikarenakan istriku yang tidak siap mental menghadapi keadaan tersebut. Tapi sesungguhnya dia adalah wanita baik, tabah dan sederhana. Hanya saja sebelum menikah denganku, dia berasal dari keluarga bergelimang harta, tidak biasa untuk hidup sangat sederhana. Apalagi, ia sendiri yang dulu ngotot memilih aku menjadi suaminya, meski ditentang mati-matian oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Tapi bukan itu, pilihan dia mengajakku melakukan Pesugihan Tuyul, bukan karena ejekan atau apa dari saudara-saudaranya, tapi semua karena dan demi anakku. Sungguh, kami tidak tega membawa anak kami hidup dalam kemiskinan."

"Lalu kamu menyetujui?"

"Awalnya tidak, aku sempat menolaknya. Aku ceritakan kepadanya tentang ini dan itu, resiko kehalalan dan bagaimana kita di mata Tuhan jika kita melakukannya!" Joko seperti benar-benar mengenang soal ini. "Namun sulit, semakin hari kondisi mentalnya kian parah. Meski tidak pernah berani marah padaku, setiap hari dia mengeluhkan kondisi hidup kami. Aku sendiri sebenarnya cukup bisa memaklumi sikapnya. Dalam hati kecilku aku juga ingin bisa membahagiakannya dari sisi materi. Tapi apa mau dikata, kondisi mental istriku benar-benar parah."

"Pesugihan Tuyul?"

Joko mengangguk, "hingga pada suatu malam, entah dapat ide dari siapa atau siapa yang mempengaruhi istriku tiba-tiba mencetuskan usulan gila yang tidak pernah aku duga sebelumnya. Dengan sangat hati-hati dia memintaku untuk mencari kekayaan lewat jalur Pesugihan. Yang lebih membuatku terheran-heran manakala dia menunjukan padaku tempat untuk mendapatkan tuyul. Ia seakan

telah tahu betul lokasi tersebut..."

"Gombong Jawa Tengah..." desis Budi.

"Bukan hanya di sana, ada dua tempat yang disebutkannya waktu itu, Gombong itu satu dan satunya lagi disalah satu gunung, di Kabupaten Gresik."

"Gresik?"

Joko mengangguk, "memang tempat tinggalku di pinggiran Surabaya Barat, tepatnya di Kecamatan Benowo, tapi darimana dia tahu tentang lokasi itu, aku tidak tahu? Padahal seingatku dia tidak pernah tahu daerah sana dan aku pun tak pernah mengajaknya jalan-jalan ke sana. Ketika aku korek tentang hal itu, ia tidak mau berterus terang. Dia hanya mengatakan, pokoknya tahu dari seseorang. Akhirnya karena memikirkan jauhnya perjalanan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, aku memililih yang Jawa Tengah, yaitu tempat yang aku kasih tahu kamu alamatnya."

Budi mengangguk-anggukan kepalanya, alamat yang dimaksud adalah alamat tempat dia membawa bosnya dan Sukarno, kemarin.

"Jujur saja, selama perjalanan pun, aku dilanda antara iya dan tidak, aku takut melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Namun yang membuatku semakin salah sikap, istriku terus merengek agar aku bersedia memenuhi permintaanya itu. Padahal aku sudah menakut-nakutinya dengan berbagai resiko. Bahkan aku jelaskan dengan sangat detail, jika dia menjalani hal itu, bagaimana akhiratnya.

Tekadnya tetap bulat!

Apa yang aku katakan sama sekali tidak cukup ampuh untuk meredam keinginannya. Bahkan dia mengatakan, bersedia jika harus menyusui Tuyul itu

nantinya. Hingga tiga minggu berselang, walau sudah mengiyakan akan mendatangi salah satu tempatnya, namun aku masih bisa bertahan untuk tidak mendatangi tempat pesugihan tersebut. Tentunya dengan beralasan belum punya waktu luang dan uang yang cukup.

Mungkin karena benar-benar terhimpit urusan ekonomi dan kebutuhan anak, saat itu anakku mulai sakit-sakitan. Suatu hari istriku mengatakan akan datang ke sana sendiri jika aku tak segera ke sana. Kalau sudah begini, aku pun tidak berdaya menghindar lagi. Walau bagaiman pun aku masih sayang padanya. Aku tidak tega, jika dia benar-benar sendirian melakukan perjalanan dan melakukan Pesugihan itu.

Meski dengan hati berat, kami akhirnya berangkat juga, sementara anak kami titipkan. Kami mendatangi alamat dengan maksud membeli Tuyul untuk Pesugihan sebagaimana yang diinginkan istriku. Aku ingat keberangkatan kami waktu itu, wajah istriku benar-benar ceria sepanjang jalan. Wajah istriku berseri-seri dan selalu tersenyum yang menyiratkan pengharapan besar. Itulah yang membuatku pada akhirnya tidak menyurutkan langkah.

Setelah susah payah menempuh perjalanan, karena harus berganti-ganti angkutan umum, sampailah kami di lokasi. Karena tekad dan keyakinan kami agak berbeda, istriku memutuskan biar dia yang maju menghadap kepada kuncennya. Kisahnya aku tidak tahu jelas, yang pasti si kuncen membawa istriku ke sebuah gua yang dikelilingi pepohonan lebat.

Di dalam gua tersebut, mereka melakukan ritual.

Aku tidak bertanya jelas, mungkin selayaknya pesugihan pada umumnya, mula-mula mereka membuka komunikasi dengan makhluk halus penguasa setempat atau bagaimana. Yang jelas kuncen yang menyertai

istriku lantas menghaturkan sesaji dan uang mahar yang kami bawa dari rumah."

"Nah, duit maharnya darimana?"

Joko menggeleng, "aku sih kalau tidak salah waktu itu bawa sekitar empat jutaan, hasil pinjam sana sini. Tapi istriku ternyata juga bawa uang lagi, entah darimana? Yang jelas aturan mainnya, kalau kita mahar berapa ya dapat uangnya berapa, sesuai dengan maharnya."

"Berarti istri kamu memang niat..."

"Ya memang niat, bahkan niat sekali malah. Aku sih sudah pasrah dan sudah aku ijinkan semuanya. Hanya saja yang berat itu adalah syarat yang menjadi dilema bagiku, yakni istriku yang diharuskan menyusui Tuyul tersebut."

"Ya namanya melihara Tuyul, kalau tidak disusuin, diapain lagi?" cetus Budi. "Tapi setahuku ada cara lain deh, yaitu dengan memberikan darah ayam hutan atau apa gitu, sebagai pengganti menyusui."

"Isyu... tidak pernah ada cara seperti itu. Mau dibawa kemana pun, yang namanya Pesugihan Tuyul ya tetap harus disusuinlah."

"Owh..." Budi ingat kalau kemarin dia menyuruh Karno mempertanyakan hal ini, namun dia lupa menanyakan lagi sejalan mereka pulang.

"Namun karena sejak semula istriku telah menyatakan kesediaanya menjalani tugas itu, maka aku pun lantas menyanggupi semua syarat itu. Dan sejak itulah, istriku terikat perjanjian ghaib dengan lelembut penguasa gua itu. Setelah merampungkan ritual, perjanjian dan mendapatkan Tuyul, kami pun bergegas pulang."

"Dan begitu sampai, anakmu telah meninggal?"

Raut kesedihan terlihat di wajah Joko, terkesan kalau dia mengingat kembali. Dia mengangguk pelan. "Lima hari setelah pemakaman anakku, Tuyul yang kami bawa pulang dan kami pelihara, mulai dapat disuruh bekerja. Di hari pertama gerilyanya, ia berhasil membawa pulang uang sejumlah 12.000.000. Dan di hari-hari berikutnya, pendapatannya terus segitu malah terkadang lebih. Hingga dalam sebulan pertama saja, kami bisa pindah dan membeli rumah yang lebih layak seharga 300 jutaan.

Si Tuyul terus bekerja, tumpukan uang selalu penuh di bakul kami. Istriku sangat gembira, karena dari hasil itu banyak yang bisa dibeli. Setelah rumah, selanjutnya adalah perabot rumah tangga yang lumayan mewah. Kemudian kebutuhan-kebutuhan lain, sampai rumah pun kami berganti yang lebih mewah lagi.

Kami bahagia, kami senang, hidup bergelimang uang dan kekayaan. Namun kami sadar, ada yang kurang. Kami tidak memiliki anak, tidak ada penerus hidup kami. Lalu semua harta kekayaan ini untuk siapa kelak kemudian hari?

Ada yang aneh dengan Tuyul ini, manakala aku ingin meniduri istriku, dia selalu mengganggu. Ada saja kelakuannya, nangis... minta nyusu.. minta ditemani main mobil-mobilan dan lain sebagainya. Intinya waktu aku untuk menyetubuhi istriku seperti tidak ada.

Pernah suatu ketika, karena lama tidak bersetubuh, aku mengurung Tuyul tersebut di dalam botol. Aku pikir dengan melakukan hal itu, aku aman dari gangguan. Tapi ternyata..." Joko menggeleng-

gelengkan kepalanya. "Kau tahu apa yang terjadi?"

Budi menggeleng dengan mulut ternganga, menyimak semua kisah Joko.

"Selesai aku berhubungan dengan istriku, rumah seperti dilanda gempa hebat. Tuyul itu entah berteriak entah menangis. Yang jelas begitu aku keluarkan dari botolnya, dia mengamuk, semua mainan dilempar-lempar, barang-barang diawut-awutkan. Dan dia ngambek tidak mau mencari uang selama tujuh hari..."

"Eh, Tuyul bisa ngambek?"

"Serius Bud, dia ngambek...!" angguk Joko. "Selama seminggu dia tidak mau kemana, neteeeee... terus dan minta dikeloni istriku!"

"Glek!" air liur Budi terteguk tanpa sadar. "Seminggu?"

"Full... seminggu non stop!"

"Lalu selama itu kau sendiri ngapain?"

"Ya mau ngapain, tidak ngapa-ngapainlah. Coba saja kau bayangkan, istri kita di dalam kamar, kelonan sama Tuyul yang usianya ratusan tahun, kira-kira bagaimana rasanya?"

Budi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Makan hati banget kali, ya?"

"Yah, begitulah... punya istri tapi tidurnya sama yang lain. Menyusui... menyusui yang lain..." desah Joko. "Hingga akhirnya, satu sore di tahun ketiga kami memelihara Tuyul, kutemukan istriku terkulai lemas di pembaringan dengan kondisi tubuh yang

sangat mengenaskan. Tubuhnya terutama di sekitar payudara, tampak keriput dan kering. Sementara nafasnya tersengal-sengal lemah. Kuatir terjadi apa-apa, aku bergegas membawanya ke rumah sakit. Namun belum baru saja sampai di sana, sebelum sempat mendapat perawatan dokter, nyawa istriku tak tertolong lagi. Dia menghembuskan nafas terahir saat dibawa ke ruang ICU. Seketika itu aku menjerit histeris, antara tidak terima, menyesal dan marah."

Budi mengatupkan mulutnya, dia bisa membayangkan betapa pedih dan terguncangnya jiwa Joko saat itu. Apalagi saat pemakaman itu, dia datang melayat. "Kalau tidak salah ingat, saat itu pemandian jenazah istrimu, sebenarnya banyak pihak keluarga kita yang menanyakan soal kematian mendadak istrimu, bukan?"

Joko mengangguk pelan, "tapi aku merahasiakannya. Aku hanya menceritakannya kepadamu, itu pun setelah lama dan semua hartaku lenyap."

"Iya sih, semua merasa aneh. Umur masih muda tetapi seperti sudah sangat tua. Terutama setelah melihat tubuhnya yang kering seperti tinggal kulit pembungkus tulang tanpa daging."

Joko mengangguk, "aku yakin banyak orang yang curiga, namun aku hanya bisa mengatakan tidak tahu dan tidak tahu. Ini semua tiba-tiba, aku sama sekali tidak tahu apa sebab musababnya. "

"Tapi sebenarnya kau tahu penyebanya, bukan?"

"Iyalah, aku tahulah..." angguk Joko. "Kematian dengan tubuh kering kerontang seperti itu akibat istriku yang terlalu lama menyusui Tuyul. Sebab

sejatinya yang dihisap sang tuyul bukanlah air susu, melainkan darah istriku. Akibatnya tubuh istriku lambat laun keriput, kurus kering dan selalu lemas lantaran kehabisan darah."

"Lalu Tuyulnya kamu kembalikan?"

"Tidak, dia pergi sendiri... pergi begitu saja. Tuyul Pesugihan itu kembali ke sarangnya karena tidak ada yang mengurusi dan menyusuinya lagi," geleng Joko. "Sebenarnya menurut kuncen itu, aku bisa saja memiliki kembali Tuyul itu, asal lebih dulu aku harus menikah lagi. Sebab kalau tidak menikah, siapa yang akan menyusuinya? Tapi, aku lebih memilih kehidupanku yang sekarang, yang apa adanya."

Budi diam, dia memikirkan semua hal yang dikisahkan Joko yang terhitung masih famili dengan dirinya. Sepeninggal sang istri, Tuyul pun pergi dan kekayaan orang ini sirna dengan sendirinya sampai sekarang kembali susah. Di usianya yang sudah menua ini, tanpa anak, tanpa istri dan tanpa tempat tinggal.

Tiba-tiba saja Budi terbayang apa yang akan terjadi dengan diri sahabatnya, Sukarno.

CHAPTER : 12

Menebus Salah

Budi berdiri membelakangi pintu masuk mall Pondok Indah Jakarta Selatan, wajahnya lurus menghadap ke arah parkiran. Ada yang ditunggu pastinya, walau tidak terlalu yakin sebenarnya. Sebab situasinya sedang kacau. Orang itu sedang berduka dan yang disalahkan adalah dirinya.

"Ayolah No... ini demi kebaikanmu... buang semua egomu... No..."

Berulang kali Budi mengucapkan kalimat itu, sesekali diiringi lirikan memantau waktu di layar Hp-nya. Jujur, wajah orang ini lebih terlihat tegang daripada bosan menunggu. Dari pembicaraan sebelumnya, didapat kemalasan dari orang yang ditunggu, malah terkesan aura emosi ada dalam setiap nadanya.

Budi menyakinkan kalau inilah jalan terbaiknya!

Masih lumayan lama, berdiri membelakangi pintu masuk mall hingga akhirnya pintu itu tertutup untuk semalaman ini. Pukul sepuluh waktu Indonesia bagian barat, waktu pulang kerja dan tutupnya semua mall-mall se-Jakarta. Dan orang yang ditunggu Budi, belum juga terlihat batang hidungnya.

Budi menelpon, "kamu di mana No?" tanyanya ketika tersambung. "Aku sudah dua jam lebih menunggumu di sini."

"Terus terang Bud, aku malas menemuimu!"

"No, jangan terbawa emosi sesaat. Temui aku jika kau masih sayang keluargamu... anak istrimu."

Hening... tidak ada sahutan.

"No..." panggil Budi. "Percayalah, kalau bukan karena persahabatan kita, tidak akan aku sekuatir ini."

"Aku di parkiran motor, pohon pinang ketiga dari pintu keluar, kamu ke sini saja!"

Langsung dimatikan sambungan telepon. Setengah berlari Budi menuju tempat yang dimaksud. Dan benar saja, orang yang sedang berduka karena kematian puteranya itu ada di sana.

"Apa yang mau kau katakan, tidak usah bertele-tele, langsung saja!"

Meski dengan nafas masih terengah-engah, Budi paham situasnya. Kalau dia berbasa-basi, mungkin Karno akan meninggalkannya. "Tuyul itu bermasalah, No..."

Sukarno tidak menjawab, diam memandangi Budi.

"Aku serius, ternyata Tuyul itu benar-benar bermasalah!"

"Kapan kamu sadar hal itu, setelah kematian Mamat?"

Budi menggeleng, "sumpah No, aku tidak tahu kalau pada akhirnya akan seperti ini. Yang jelas, Tuyul itu bermasalah dan kalau dibiarkan, bukan

hanya Mamat saja, tapi istri dan puterimu juga akan celaka."

"Maskudmu?"

"Aku serius, kita telah salah jalan. Tuyul itu bermasalah, semua akan bermasalah, sebab Tuyul TIDAK suka berbagi!"

Mata Karno menyipit, apa yang sahabatnya katakan ini seperti sangat serius dan tidak main-main. "Tuyul tidak suka berbagi?"

Budi mengangguk, "ya benar. Dia memiliki sifat sebagaimana setan atau jin, irian. Dia mau menang sendiri, dia akan menguasai istrimu, menyerakahinya hingga kamu dan puterimu tidak bisa memilikinya. Atau bahkan, bisa saja dia menyingkirkan puterimu."

Paras Karno menegang mendengarnya, "jangan bilang nyawa puteriku juga dalam bahaya?"

"Bukannya dalam bahaya lagi No, tapi memang sedang bahaya. Percayalah padaku, kita harus menyelamatkannya. Harus!"

"Jadi kau mengakuinya sekarang... mengakui kalau kematian Mamat adalah ulah Tuyul?"

"Eh," ada keenganan tersirat di wajah Budi manakala membahas hal ini. Sebab karena tuduhan inilah hubungan mereka menjadi panas. "Walau berat hati, aku bilang 'iya' itu adalah ulah si Tuyul. Namun kalau kamu paksa aku mengakui hal ini, aku tahu dari sebelum kita pergi, aku tidak mengakuinya!"

"Lantas, apa yang membuatmu tahu kalau Mamat korban Pesugihan Tuyul?"

Budi mengatuprapatkan bibirnya, dahinya pun berkerut, dia berpikir sesaat akan memulai penjelasan dari mana. Berat memang, namun kalau sudah begini, agar tidak ada korban jiwa bertambah, suka tidak suka, mau tidak mau, memang harus dijelaskan duduk perkaranya. Kalau Karno paham, kemungkinan urusan kedepannya akan sesuai yang diharapkan dan ada jalan keluar yang baik.

"Jujur No, sejak pulang dari rumahmu, aku banyak pikiran."

"Setelah pemakaman?"

"Ya, setelah pemakaman dan keributan kita karena kau menyalahkanku."

Karno menatap dalam wajah sahabatnya itu. Terus terang, pesugihan yang dilakukannya ini semua berasal dari informasi dan rayuannya, bagaimana solusi jalan keluar dari masalah keuangan saat ini. "Apa yang kau pikirkan?" tanya suami Yulianti ini dengan nada merendah.

"Kematian puteramu, Mamat!" desis Budi pelan dengan nada penuh sesal. "Sepulangnya aku dari rumahmu, terus terang banyak hal yang aku pikirkan. Walau antara benar dan salah, namun aku berupaya tenang menghadapinya. Jika ternyata benar puteramu meninggal karena pesugihan, kita harus mengakhiri semuanya sebelum puterimu menjadi korban selanjutnya. Namun jika salah, Mamat meninggal bukan karena pesugihan, ya terserah dirimulah, mau dilanjut atau bagaimana?"

Karno terdiam, dia memerhatikan wajah Budi dengan saksama. Walau di sekitarnya banyak orang lalu lalang ke parkiran motor untuk mengambil motornya masing-masing, tetap saja tidak mengganggu sudut

pandang lurus lelaki yang baru saja kehilangan puteranya itu.

"Jadi sekarang menurutmu, benar atau salah... Mamat korban pesugihan atau bukan?" tanya Karno pelan... pelan sekali namun masih bisa terdengar jelas oleh telinga Budi meski suara motor di area itu berisik.

"Iya... benar..." angguk Budi pelan. "Mamat benar tewas karena Pesugihan Tuyulmu. Maka dari itu aku mengajakmu ketemu untuk membicarakan hal ini. Dan kalau ini dibiarkan, tidak diselesaikan, bukan hanya Mamat... istri dan puterimu pun akan menjadi korban selanjutnya."

Kening Karno berkerut dengan mata menyipit.

"Seperti yang aku katakan... sepulang dari rumahmu hari itu, aku banyak pikiran. Walau jelas kita dari perjalanan jauh luar kota, tetap saja aku tidak bisa tidur malamnya. Hingga keesokan harinya, aku mendatangi bosku dan mencoba menyelidikinya. Hasilnya nihil, bosku sama sekali tidak terlihat seperti orang yang telah kehilangan puteranya. Bosku seperti sedang menikmati kehidupannya saat ini dengan sangat senang. Kaya raya dan uang berlimpah!"

"Maksudmu dia tidak kehilangan puteranya seperti aku?"

"Saat itu yang aku pikirkan, iya!" angguk Karno. "Tapi... aku menghubungi sesorang yang dikenal dengan julukan Detektif Ghaib."

"Eh," Karno terkesiap mendengarnya, "detektif apa?"

"Detektif Ghaib... seorang penyelidik yang biasa menyelidiki masalah-masalah seperti ini. Semua persoalan Ghaib, dia tangani. Orangnya masih muda,

mungkin sekitar 25 tahunan, tapi ilmu kanuragannya sangat tinggi. Konon katanya dia sering keluar masuk alam manusia dan alam ghaib," Budi berucap seru. "Intinya aku mendatanginya atas saran temanku yang pernah menceritakan tentangnya."

"Lalu kau menceritakan tentang perjalanan kita?"

"Ya, aku menceritakanya. Semua aku ceritakan, namun lebih khususnya saat itu aku menceritakan soal bosku. Aku memintanya menyelidikinya, apakah bosku itu kehilangan anak atau tidak dalam beberapa waktu belakangan ini."

"Dan jawabannya?"

Budi mengangguk, "aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Yang jelas saat itu si detektif mengambil wudhu, lalu duduk bersila dan memejamkan matanya. Sekitar setengah jam dia begitu, lalu dia bilang, iya... bosku belum lama ini baru saja kehilangan puteranya."

"Kau percaya?"

Budi sunggingkan senyum kecut, "sejujurnya sih aku ragu. Tapi keesokan harinya dia membawaku ke makam putera bosku. Di sana aku juga baru tahu, ternyata setelah kepulanganku dari memebeli Tuyul bersama bosku, puteranya meninggal. Bosku tidak menceritakan hal ini, karena aku juga tidak tahu di mana rumah bosku, maka aku tidak tahu sama sekali beritanya.

Rumah bosku yang lama ada di bilangan Slipi, makam anaknya pun di sana. Menurut warga, dua hari setelah pemakaman, bosku pindah ke rumahnya yang sekarang. Aku tidak tahu persis di mana alamatnya,

namun aku tahu daerahnya. Maklum, bosku orang yang tertutup, dia tidak pernah menceritakan soal keluarga dan memberitahu di mana rumahnya."

"Tapi sekarang kamu tahu?"

Budi menggeleng, "aku belum tahu... tapi si detektif sudah tahu. Katanya semalam dia sudah melakukan penyelidikan dan pengintaian. Dia sudah berhasil menemukan di mana rumah yang ada Tuyulnya. Dan aku yakin kalau rumah itu adalah rumah bosku."

"Kau tidak tahu letak pasti di mana rumah bosmu, tapi kau tahu daerahnya. Lalu kau beritahu detektif itu, dan sekarang dia sudah tahu di mana rumah pastinya?"

"Ya, itu berdasarkan pengamatan... jadi ternyata kalau malam, kadang Tuyul itu keluar dari rumah dan bermain-main di sekitaran!"

"Lalu apa yang hendak kau dan dia lakukan setelah itu?"

Budi mengeluarkan Hp-nya dan melihat jamnya. "Ini malam selasa Kliwon, tengah malam ini kami memang memiliki rencana untuk itu. Aku juga sudah menyiapkan beberapa hal, dan aku mau kau ikut untuk melihatnya. Sambil kita jalan, aku akan menceritakan secara lengkap soal pamanku, Joko. Dia melakukan Pesugihan Tuyul, anak dan istrinya meninggal semua dan kini hidupnya melarat."

"Pamanmu Joko pernah Pesugihan juga?"

Budi mengangguk sambil memberi isyarat agar Karno mengikutinya, meninggalkan tepi jalan parkiran motor Pondok Indah Mall.

CHAPTER : 13

Koordinasi

Malam Selasa Kliwon.

Area rumah komplek tempat Vebby tinggal ternyata telah ramai, banyak warga berkumpul di taman. Namun hal ini dilakukan diam-diam, tidak heboh berisik. Semua bergerak atas bantuan pihak keamanan, Rt, Rw, tokoh masyarakat dan para warga.

Hal ini bermula saat sehabis isya, Benjamin Alvaro bersama dengan Kapten Durandi mendatangi rumah Rw dan menceritakan apa yang hendak mereka lakukan di lingkungan perumahan komplek tersebut. Benjamin tahu, kalau dia bergerak sendiri mungkin tidak akan mendapat dukungan berbagai pihak, namun jika mengontak kapten Durandi, akan beda ceritanya.

Tanpa pasukan memang, tanpa pakaian resmi, namun karena berdinas di polsek setempat, tentu saja Rw kenal dengan kepten polisi ini. Sementara Benjamin, kenal kapten ini karena pernah bersama di salah satu kasus besar yang melibatkan kekuatan supranatural. Bukan hanya kaptennya saja, Inspektur Hadita pun pernah terlibat, dan itulah yang membuat akses detektif muda ini kepada pihak kepolisian menjadi mudah.

"Menangkap Tuyul?" mata Rw terbelalak setengah tidak percaya. "Di perumahan komplek itu ada yang memelihara Tuyul?"

“Yup, begitulah!” angguk Kapten Durandi yang bertubuh tegap dan atletis, usianya sekitar tiga puluh tahunan, cepak dan berwibawa meski tanpa pakaian resminya. “Temanku ini sudah melakukan penyelidikan selama beberapa waktu di perumahan itu. Dan hasilnya didapat, warga bapak di blok D no 15 telah dipastikan memelihara Tuyul.”

“Blok D no 15, dia warga baru... namanya pak Dulah, dia bos minyak wangi.”

“Dialah pelakunya, pak!” angguk Benjamin yang berpakaian seperti biasa, baju koko putih dan peci hitam. “Sebelumnya dia tinggal di tempat lain, namun karena puteranya meninggal, kemudian dia pindah ke lingkungan bapak sini.”

“Ya, aku tahu... aku kenal dia, karena dia melakukan laporan terkait kepindahannya ke sini. Namun dia tidak menceritakan soal kematian puteranya,” kata si Rw yang memiliki tubuh gempal hitam.

“Tolong dikondisikan saja pak Rw,” kata Kapten Durandi. “Informasikan kepada Rt, hansip, satpam komplek, tokoh masyarakat dan para warga terkait penangkapan Tuyul yang akan dilakukan temanku ini. Siapa pun boleh terlibat, tetapi pak Dulah sebagai target jangan sampai tahu.”

“Siap kapten!” RW memberi hormat tanda kesiapannya. “Pantas saja beberapa hari ini banyak warga yang mengeluhkan kehilangan uang, ternyata ada yang melihara Tuyul di sini. Jangan-jangan uang bantuan masjid 13 juta kemaren yang hilang, bukan dikorupsikan bendaharanya, tapi memang hilang beneran diambil Tuyul?”

“Mungkin saja!” jawab Kapten Durandi pendek.

"Tapi kenapa dadakan begini, kenapa tidak besok malam saja. Aku bisa menghubungi dan membantu persiapan penggerebekan ini dengan lebih lengkap. Karena malam ini kepala hansip sedang ke rumah mertuanya yang hajatan. Rt setahuku pergi menjenguk anaknya yang mondok, tidak tahu sudah pulang atau belum?"

"Tidak bisa pak Rw," yang menyahut adalah Benjamin. "Menangkap Tuyul tidak mudah, mungkin tidak sembarangan waktu. Harus di malam-malam khusus, yaitu malam jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Lain dari itu tidak bisa!"

"Baiklah-baiklah, aku akan menghubungi warga seadanya. Kalau kalian butuh sesuatu katakan saja, aku akan bantu sebisanya membantu. Kalau memang benar pak Dulah itu melihara Tuyul, biar kubakar hidup-hidup dia. Bisa jadi gara-gara dia warga di sini banyak yang kehilangan uang."

Benjamin dan Kapten Durandi hanya tersenyum saja mendengar ancaman ketua Rw.

"Sekarang bagaimana?"

"Sesuai rencana, kapten tolong bantu kerjasama para warganya, agar menyaksikan segala sesuatunya. Hal ini penting, jangan sampai terjadi fitnah kalau aku yang membuat tuduhan tanpa bukti dan alasan!" jawab sang detektif. "Sementara aku akan menemui beberapa kawan baik yang akan membantuku dalam proses ini."

"Oke," angguk sang kapten. "Kalau begitu aku akan menemani pak Rw memberitahu para warganya. Kau pergilah, persiapkan segala sesuatunya!"

Benjamin mengangguk dan pamit pergi. Dia

langsung menemui Vebby dengan motor vespanya di taman depan rumah si gadis.

"Lama sekali sih?"

"Ssstt... ayo cepat naik!"

Walau setengah kesal karena menunggu beberapa saat, si gadis pun naik ke motor. "Kita mau kemana?"

"Menemui seseorang..."

"Siapa?"

Benjamin tidak menjawab, dia membawa motor ke arah jembatan, tempat kemarin malam dia bersama Vebby mengintai Tuyul yang tengah bermain. Di sana ada dua orang yang sudah menunggu, Sukarno dan Budi. Saling memperkenalkan diri, Budi memperkenalkan Karno dan si detektif memperkenalkan Vebby.

"Kau sudah bawa semua yang aku pesan?"

"Sudah!" jawab Budi cepat sambil memberikan sebuah kantong plastik hitam besar berisikan toples-toples, botol, bunga dan lain sebagainya. "Tidak ada satu pun yang terlewat, kau bisa memeriksanya."

Benjamin mengangguk, "teman polisiku sudah mengkondisikan situasi penangkapan Tuyulnya nanti, mereka melibatkan warga dan para tokoh, agar semua khalayak tahu dan tidak terjadi fitnah di masyarakat."

"Kau yakin bisa melakukannya?" tanya Karno penuh selidik.

Yang ditanya sunggingkan sedikit senyum kecut sambil memeriksa barang-barang yang dibawakan

Budi untuknya. "Aku sudah pernah melakukannya. Aku menangkap Tuyul dan mengurungnya di botol."

"Detektif..." panggil Budi. "Dia adalah sahabat yang aku ceritakan tempo hari. Dia yang kehilangan puteranya setelah pesugihan."

Benjamin menatap Karno, satu anggukan memotivasi dan diperlihatkan si pemuda. "Yakinlah, kita bisa melalui semua ini dan akan baik-baik saja. Aku sudah mendengar banyak cerita tentangmu, dan apa yang kita kuatirkan selama ini, memang itulah yang terjadi."

Karno tidak bisa berkata apa-apa, dia dilanda kebingungan di malam hari ini.

Benjamin berpaling ke Budi, "tadi siang aku dan Vebby menemui seseorang yang pernah melakukan pemeliharaan Tuyul. Dan apa yang dikisahkan tidak jauh berbeda, anak semata wayang orang itu meninggal. Dari apa yang aku dengar, analisaku mengatakan kalau itu perbuatan Tuyul. Karena suka tidak suka, Tuyul bukan makhluk yang suka berbagi. Dia selayaknya anak kecil sungguhan, ingin dimanja, dituruti dan mengusai kepemilikan atas sang ibu yang menyusuinya."

Budi melirik sahabatnya, Karno.

"Semua belum terlambat, kita masih bisa memperbaikinya, No..."

"Apa yang kau tahu tentang makhluk ini?" tanpa memperdulikan Budi, Karno bertanya.

"Maksudnya?"

"Apa yang kau tahu tentang Pesugihan Tuyul?"

Benjamin sunggingkan senyum penuh kesabaran, "haruskah kita membicarakannya di sini? Waktu kita tidak banyak, sebentar lagi adalah waktunya untuk si Tuyul keluar bermain."

"Aku hanya ingin tahu saja, apakah kau benar-benar mengerti soal ini atau tidak?"

"Pesugihan Tuyul bisa didapat dengan sebuah ritual khusus yang dilakukan seorang paranormal untuk menembus wahana gaib dan kemudian berkomunikasi dengan sang Tuyul," Benjamin berkata cepat. "Ada kesepakatan antara mereka, bila masing-masing mau dan saling membantu, terjadilah pemufakatan. Selanjutnya kedua belah pihak terlibat dalam suatu keharusan, yang satu wajib merawat dengan baik, menyusui dan lainnya, yang satu wajib mencarikan uang."

Entah kenapa yang didengar dari kata menyusui, adalah sebuah bayangan Yuli menyusui Tuyul yang diperolehnya dari si kuncen. Tuyul tua, berjenggot putih tebal, kurus dan jelek... membayangkan bagaimana mahkluk seperti itu menyedot payudara istrinya.

"Bagaimana kalau kita tidak merawatnya dengan baik?"

"Harus dirawat dengan baik!" tegas Benjamin Alvaro. "Setiap hari, kita harus memberinya makan berupa bubur yang merupakan makanan pokok mereka, serta sesajen dan kemenyan. Sebenarnya Tuyul bekerja pada seorang majikan adalah karena terpaksa, karena Tuyul sebenarnya masih belum ingin bekerja. Pada dasarnya dia memiliki sifat yang sama dengan balita pada umumnya yang ingin bermain dan dimanja-manja.

Adapun tuyul memiliki sifat yang sama seperti anak-anak normal biasa dimana dia harus mencari induk semang sebagai ibu kandungnya. Si induk semang perlu memperlakukan dia sebagaimana anaknya sendiri, bahkan harus rela untuk lebih mencintai tuyul dibanding anaknya sendiri. Tuyul oleh karena itu juga perlu diberi air susu, dikeloni, diajak bicara yang baik-baik, bercanda-canda dan kebutuhan-kebutuhan biologis yang lain.

Kesepakatan antara manusia dan makhluk halus selalu saja ada untung ruginya. Untungnya, manusia bisa kaya mendadak dan tanpa kerja keras dan banting tulang. Tuyul setiap hari sudah menyediakan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup kita. Namun kerugiannya yaitu orang yang memelihara tuyul akan mendapatkan kesulitan saat menjelang ajal. Mungkin dia akan sekarat yang lama dan rasa sakit yang luar biasa, sebuah kematian yang pelan-pelan dan sangat menyakitkan.

Percayalah, aku sudah melihat beberapa!

Dan malam ini, aku akan menangkap salah satu Tuyul yang ternyata sudah banyak meresahkan masyarakat sekitar. Sudah banyak uang yang hilang karena ulahnya. Kau bisa melihatnya dan selanjutnya kita akan memproses Tuyul di rumahmu."

"Eh," ada keterkejutan sendiri dalam hal ini. Namun karena memang Budi telah menceritakan semuanya, bukan hal yang aneh lagi kalau si Detektif Ghaib ini memang sudah tahu permasalahannya. "Bagaimana caramu menangkap Tuyul tersebut?" entah ini sebuah pertanyaan iseng atau memang peralihan pembicaraan atau mungkin juga memang Karno ingin tahu.

"Kau ingin mengangkap Tuyul, Ben?" Vebby

yang sedari tadi diam, mulai paham situasinya. "Tuyul yang semalam kita ikuti?"

Benjamin mengangguk, "bila di lingkungan rumah kita resah karena banyak orang merasa kehilangan uang atau barang tanpa diketahui siapa yang mengambilnya, maka boleh dicurigai di sekitar kita tinggal ini ada yang melakukan Pesugihan Tuyul. Dan jalan satu-satunya adalah dilakukan penangkapan atas Tuyul tersebut."

"Caranya?" kejar Karno.

"Dengan ini!" Benjamin memperlihatkan kantong pemberian Budi. "Cara menangkap Tuyul adalah dengan seekor yuyu atau kepiting darat, bangle sebagai salah satu bahan jamu, biasanya tersedia di pasar sayuran atau penjual jamu tradisional, bawang putih dan Jahe secukupnya. Lalu ditambah lagi dengan bunga mawar atau melati. Dan yang lebih penting lagi, penangkapan ini hanya bisa dilakukan pada malam SELASA KLIWON atau JUMAT KLIWON.

Lain malam selain itu, TIDAK bisa!

Kalau persiapan sudah cukup, selanjutnya kita datangi rumah orang yang dicurigai memiliki Tuyul. Kepiting dan bunga diikat tali seperti ini, sementara jahe, bawang putih dan bangle dikunyah sampai halus kemudian semprotkan dengan mulut di depan pintu atau jalan masuk rumah."

"No..." Budi memotong. "Apa tidak sebaiknya pembicaraan seperti ini setelah urusan ini selesai?"

CHAPTER : 14
Menangkap Tuyul

Di malam yang sepi, di sebuah komplek perumahan.

Benjamin berdiri, tepat di depan gerbang yang diyakini pemiliknya melakukan Pesugihan Tuyul. Tidak membuang waktu, terlebih lagi ini adalah malam selasa kliwon. Dengan tatapan mata tajam lurus ke depan, pemuda ini membaca syahadat dan surah Al-Fatihah.

Angin tidak berhembus, datar saja, seolah jalanan komplek ini seperti ruangan tertutup, hening dan tidak ada suara apa-apa. Sengaja Benjamin memilih waktu ini, karena dia sudah melakukan penyelidikan beberapa hari sebelumnya kalau di waktu inilah Tuyul yang mendiami rumah tersebut akan keluar bermain-main di sekitaran.

Benjamin memejamkan matanya, dia mewiridkan amalan untuk bisa melihat makhluk halus. Mulutnya komat-kamit, dengan jari jempol tangan kanan berkeliling dari kelingking, manis tengah hingga telunjuk. Dia berada dalam konsentrasi penuh, apa yang dilakuannya saat ini, TIDAK boleh gagal. Karena kalau sampai hal itu terjadi, dia harus mengulanginya di malam jumat atau selasa kliwon selanjutnya. Itu pun dengan catatan si pelaku pesugihan tidak mengetahui apa yang dilakukannya ini, karena kalau sampai tahu, bisa jadi dia akan pindah rumah ke wilayah lain yang sulit dilacak.

Pesugihan Tuyul berbeda dengan pelaku kriminal lainnya, dimana si pelaku bisa dengan mudah diciduk atau ditangkap. Karena berhubungan dengan makhluk ghaib, tentu pembuktiannya sangat sulit. Tuyul yang menjadi obyek atau barang buktinya harus ditangkap terlebih dahulu, baru kemudian dijadikan alat bukti untuk mengadili si pelaku.

Potongan jahe dimasukan ke mulut dan dikunyah sampai halus, rasanya panas-panas hangat. Sambil terus membaca doa wirid dalam hati, menyusul kemudian potongan bawang putih yang rasanya agak-agak langu. Terakhir bangle, ketiga benda itu bercampur aduk di dalam mulut si detektif.

BRUUUSSSHHH...!

Setelah merasa cukup halus, Benjamin membuka mata yang sedari tadi terpejam, lalu menyemburkan semua isi yang ada dimulutnya. Seketika aroma di sekitarnya menebar aroma aneh, langu-langu bawang putih bercampur segarnya jahe ditambah lagi aroma bangle.

Di dalam rumah Blok D no 15, sesosok makhluk kecil terkesiap kaget.

Bocah kecil yang bukan lain adalah Tuyul adanya itu, langsung melepas pandangan ke arah depan rumah. Dia yang sedang asyik bermain di kamarnya, seolah tertarik pandangannya. Cuping hidungnya kembang kempis, seperti mengendus-endus sesuatu hal yang sangat disukainya.

Perlahan, mobil-mobilan yang sedang dimainkan dan dipegangnya itu, dilepas begitu saja. Tuyul ini melangkah keluar dari kamarnya, menuju halaman depan rumah. Karena malam, kedua majikannya sedang terlelap tidur, yang lelaki di kamar atas dan yang perempuan di

kamar bawah. Biasanya pada jam segini, waktu yang sangat disukainya untuk bermain-main, usai dimanja-manja dan disusui, Tuyul ini suka bermain di sekitaran.

Ada aroma yang begitu menarik perhatiannya, aroma yang bisa dikatakan favorit bangsanya, jin ukuran kecil. Semakin mendekati arah depan rumah, aroma itu semakin jelas. Wajah si Tuyul pun semakin semringah, kesenangan dan senyum-senyum tidak jelas.

Sebagai makhluk halus alam jin, Tuyul memang bisa menembus dinding, pintu atau apa saja, dia bisa pergi kemana dia suka. Namun untuk sekali ini, entah kenapa si Tuyul melangkahkan kaki sesuai arah. Dia ke pintu dan menembus keluar lewat sana. Begitu sampai di depan halaman rumah, terlihatlah seorang pemuda berpakaian koko putih tengah memegang yuyu yang tergantung tali ditangannya.

Wajah si Tuyul semakin berbinar, dia suka sekali melihat yuyu!

Seperti tehipnotis, Tuyul itu terus mendekat dengan raut tertawa-tawa kecil dan senyum-senyum tidak jelas. Tingginya yang hanya selutut itu membuatnya sangat aneh. Ditambah lagi aroma sekitar yang membuatnya sangat nyaman. Mungkin kalau diibaratkan, kita tengah berada dijalan raya yang panas terik dan gersang, tiba-tiba masuk ke sebuah minimart yang ber-AC, pasti kita merasakan sebuah kenyamanan disana.

Dan Benjamin mengamati sambil terus menggoyangkan yuyu di tali tangannya.

Tuyul terus mendekat, selayaknya anak kecil melihat sesuatu yang menarik hatinya. Sambil senyum-senyum tidak jelas, dia terus mendekat dan mendekat. Suasana nyaman, yang dilihat menarik, apalagi yang tidak membuai jin bocah satu ini. Tanpa takut ada apa-apanya, selayaknya pemikiran sederhana seoarang anak

kecil terhadap hal yang disukainya, semacam es krim atau mainan, terus saja si Tuyul mendekat.

Sejarak satu langkah tepat di hadapan sang detektif, si Tuyul berhenti. Tanpa mengurangi uraian senyumnya, dengan mulut ternganga, dia menggerakan bola matanya ke sana kemari, seiring pergerakan yuyu yang tergantung di udara. Persis seperti bocah melihat kapal-kapalan yang tergantung tali, matanya mengikuti arah pergerakan si benda sambil terus senyum-senyum kesenangan.

TAP...!

Secara mengejutkan, tiba-tiba saja tangan kiri Benjamin bergerak cepat, mencekik leher si Tuyul. Kaget bukan kepalang, namun tidak bisa mengelak atau berbuat apa, si Tuyul merasakan sekujur tubuhnya menjadi kaku. Dia melirik orang yang mencekiknya dengan tatapan tidak percaya, raut wajahnya benar-benar memprihatinkan. Tersirat bagaimana seorang anak kecil diperlakukan kasar oleh pria dewasa.

Yuyu dicampakan...

Benjamin mengeluarkan botol yang memang sudah dipersiapkannya dari saku celana bagian belakang. Kalau dipikirkan dengan akal sehat, botol kecil dan tubuh Tuyul yang tercekik itu setinggi lutut, mana mungkin muat. Namun ketika tubuh Tuyul itu diambil dan dimasukan ke botol, secara mengejutkan muat saja.

Blup...

Tubuh Tuyul masuk ke botol dan langsung ditutup rapat bagian mulut botolnya. Didalam sana, Tuyul meronta-ronta, menangis dan mengamuk, menggedor-gedor dinding botol. Anak kecil itu seperti tidak terima dengan perlakuan yang didapatinya. Dibaikin, dipancing dengan sesuatu hal yang menarik, tapi ujung-ujungnya

dikasari.

Brakh...!!

Pintu rumah lantai atas terbuka, dari dalamnya keluar sekonyong-konyong lelaki paruh baya, pak Dulah. Lelaki itu membuka lebar-lebar mulutnya seakan-akan baru saja dicekik lehernya. Dan yang lebih menegangkan, ternyata dia membawa senjata berlaras panjang yang terarah kepada Benjamin.

Doorr...!

Sadar kalau dirinya menjadi target tembakan, detektif ini membuang diri dan mencari tempat berlindung. Namun sayangnya satu tembakan pak Dulah dengan tepat menghajar botol ditangannya hingga membuat benda itu pecah. Otomatis, Tuyul yang sudah tertangkap dan terperangkap di dalamnya itu pun lolos. Makhluk itu kembali membesar dan berlari masuk ke dalam rumah.

Pak Dulah kembali membidik, mencari sasaran di orang yang ada di halaman depan rumahnya.

Dorrr..!!

"Akh...!"

Satu tembakan dengan sangat telak mendarat di tangan pak Dulah, asalnya dari arah kiri depan, di mana kapten Durandi dengan sigap mengatasi keadaan. Si pemilik rumah langsung jatuh duduk di beranda lantai atas balkon. Semua orang langsung bergerak di belakang sang kapten, para hansip, tokoh masyarakat dan para warga menyerbu masuk ke dalam rumah.

Pintu besar mewah yang terkunci dari dalam itu, dijebol.

"Bakaaarrr... Bakaaarrr...!"

Teriakan-teriakan membahana terdengar santer dari massa.

"Kau tidak apa-apa?" tanya kapten Durandi kepada Benjamin yang merapat di sisi tembok.

"Tidak apa-apa, tapi Tuyulnya lolos!"

"Jangan kuatir, yang penting kesaksian para warga dan pak Dulah sendiri. Dan sesuai yang kamu katakan, di dalamnya pasti banyak bukti dari kamar khusus Tuyul. Itu saja cukup membawa pak Dulah ke kantor polisi."

Dooor...dooorrr... dorrr...!!

Tiba-tiba tiga letusan senjata terdengar santer dari dalam rumah. Teriakan para warga langsung hening, semua tiarap di lantai. Salah seorang warga keluar dari dalam rumah dan mendatangi kapten polisi berjaket hitam, "ada perempuan kurus seperti nenek sihir menembaki kita di dalam...!"

"Lekas suruh pak Rw menelpon polsek!" perintah kapten Durandi kepada orang tersebut.

Tanpa membuang waktu orang tersebut melanjutkan larinya keluar rumah.

"Siapa yang berani mengusik anakku, hah?" teriak suara ibu-ibu dari dalam rumah. Letusan senjata api kembali terdengar. "Siapa yang berani mengusik keluargaku, MATI...!"

Dorr... dooorrr...!!

"Ini bagianmu, kapten...!" desis Benjamin sambil melirik keluar gerbang, di mana Vebby, Budi dan Karno berada. "Aku akan berusaha mengejar Tuyulnya, kau urus suami istri pelaku pesugihan itu!"

"Siap!"

CHAPTER : 15
Keriput Kendur

Malam seru!

Belum pernah seumur hidupnya Sukarno melihat dan mengalami langsung keseruan seperti yang baru saja dia rasakan. Perumahan itu benar-benar seperti arena pertempuran antara polisi dan teroris. Saling baku tembak, berondongan senjata dan peluru berdesingan.

Penggerebekan yang dilakukan para warga gagal total. Ternyata istri pak Dulah mengamuk, dia memberondongi para warga yang merangsek masuk. Walau tidak ada korban jiwa, namun beberapa terkena tembakan. Para warga yang terlanjur masuk, berbondong-bondong berlarian keluar lagi.

Pihak polisi datang, namun istri bos Budi itu tidak mau menyerah. Berbekal senjata, dia menembaki polisi-polisi dari dalam rumah. Pak Dulah yang sudah terluka tangan kanannya pun ikut bergabung, menembak dengan tangan kirinya seasal-asalnya. Nampaknya suami istri ini sudah memutuskan untuk melakukan perlawanan sampai tetes darah penghabisan.

Dan hanya soal waktu saja...

Dua suami istri, meski memiliki senjata api dan kotak-kotak stok peluru, tetap saja bukan tandingan

personil-personil polisi yang terlatih. Tidak sampai satu jam baku tembak terjadi, kedua suami istri itu sudah merenggang nyawa. Mereka benar-benar tidak mau menyerah, tetap berjuang mempertahankan apa yang mereka yakinkan.

Walau jauh di luaran, namun Karno masih mendengar teriakan-teriakan aneh dari istri pak Dulah yang menyatakan perang terhadap siapa saja yang mengganggu anak dan keluarganya. Di sana tidak ada anak kecil, hanya pak Dulah sebagai suami, lantas siapa yang disebut sebagai anak?

Tuyul?

Lain kisah pasangan suami istri itu, lain pula dengan Tuyul yang sudah tertangkap namun lepas lagi lantaran botolnya pecah tertembak. Dengan bantuan Vebby yang bisa melihat makhluk-makhluk alam ghaib itu, mereka mengejar manakala terlihat Tuyul melarikan diri.

Benjamin, Vebby, Budi dan dirinya melakukan pengejaran hingga ke Jembatan luar perumahan. Ada yang aneh menurut Benjamin, harusnya lari Tuyul ini tidak terkejar, karena kecepatannya sangat tinggi. Bahkan untuk mengikuti pergerakannya, hanya beberapa dukun berilmu tinggi di negeri ini saja yang mungkin bisa mengimbanginya. Namun kali ini, Tuyul itu terkejar.

Berlari sambil menangis!

Mungkin itulah yang membuatnya terkejar, menangis meraung-raung melihat kedua orang tuanya tewas tertembak. Sampai di luar jembatan, Tuyul itu duduk menjeplok di tanah dan menangis, selayaknya anak kecil, berbuling-guling di tanah. Benjamin tidak membuang kesempatan ini, dengan rapalan dzikirnya

dia masih bisa melihat posisi Tuyul, walau tidak sejelas penglihatan Vebby. Buru-buru dia menangkap leher si Tuyul seperti sebelumnya.

Wuuuttthhh...

Aneh, Tuyul itu tahu walau sedang menangis. Tidak seperti sebelumnya bisa ditangkap dengan mudah. Bukan itu saja, dia malah melakukan serangan kepada si detektif hingga membuat pemuda itu jatuh di rerumputan.

"Kauuu biang keladi permasalahan ini! Kau pembunuh kedua orangtuaku!" hardik si Tuyul dengan suara serak dan sember.

Benjamin bangkit dengan kedua telapak tangan terbuka, lalu sambil komat kamit membaca sesuatu, kedua tangannya dilingkari cahaya seperti tameng berwarna hijau. Pertempuran seru pun tidak terelakan hingga akhirnya si Tuyul kabur dalam keadaan terluka parah. Setidaknya itu yang dikatakan Benjamin sambil menggeram kecewa karena targetnya lolos.

Sepanjang jalan pulang, Karno memikirkan semuanya.

Memelihara Tuyul benar-benar mengerikan, ternyata Tuyul yang terlihat nurut, lugu dan baik itu, memiliki sisi liar yang SANGAT berbahaya. Bukan itu saja, hal yang dikisahkan Budi tentang saudara jauhnya Joko pun begitu memprihatinkan. Pada akhirnya istrinya pun akan meninggal dan seluruh harta pun akan lenyap tidak tersisa. Lantas apa yang diharapkan dari pesugihan ini kalau hasil akhirnya sudah diketahui?

Tuyul tidak suka berbagi!

Kisah pak Dulah, kisah paman Joko hingga kisah si nenek gembel pun didengar Karno malam ini. Lengkap sudah penjelasan dan hasil pesugihan Tuyul beserta efek-efeknya. Dan semua itu dipikirkan Karno dalam-dalam, sedalam-dalamnya dia punya rongga otak.

Pulang ke rumah, Rohati puterinya sedang tertidur di lantai ruangan depan. Dengan beralaskan tikar dan satu bantal kepala, keadaannya sungguh sangat memprihatinkan. Pelan-pelan, Karno menyelinap masuk ke dalam kamar, di mana istrinya berada. Sebelum masuk ke kamar, terlebih dahulu lelaki ini mencari botol yang sebelumnya dipakai untuk membawa Tuyul.

Pelan sekali, Karno masuk ke kamar...

Yulianti terlihat tertidur pulas, sang Tuyul tua tidak ada di sana. Mata Karno mengedar, mencari sekiranya di mana sosok Tuyul itu berada. Namun ke mana mata memandang, dia tidak menemukannya. Yang bisa diprediksi saat ini adalah, Tuyul itu sedang bermain ke luar rumah.

Karno mendekati kasur, dia memerhatikan wajah istrinya yang tertidur pulas. Ini adalah hari ketiga sejak anaknya meninggal, dia bisa merasakan hal apa yang juga dirasakan sang istri selama tiga hari ini. Tanpa menimbulkan suara, Karno duduk di tepian kasur tua. Di sanalah dia merasakan sesak di dada melihat keadaan sang istri dari dekat.

Yuli memang tidur, namun bagian dada pakaiannya terbuka, memperlihatkan dua payudaranya. Ada yang aneh dengan bagian itu, bentuknya tidak sesegar biasanya, kini terlihat kendur. Bahkan untuk meyakinkan, Karno menyibak lebih lebar pakaian sang istri dan mengamarti bentuk payudaranya dengan lebih seksama.

Puting mengeriput dan daging mengendur seolah tanpa isi.

Suara-suara yang dikisahkan soal yang dihisap Tuyul itu bukan susu, melainkan darah sang istri berputar-putar di kepalanya. Dan kini, baru tiga hari menyusui Tuyul, keadaan payudara istrinya sudah seperti ini. Bagaimana kalau seminggu, sebulan atau setahun, sudah pasti sang istri akan kurus kering.

Benar-benar tidak tega, mau disumpah apa pun, kini wajah ketidaktegaan terlihat jelas. Karno menyentuh dahi sang istri, mengusapnya lembut hingga mata yang terpejam itu perlahan terbuka. "Kau sudah pulang, pak?"

Karno mengangguk.

Yuli bangkit duduk tanpa merapihkan pakaiannya yang terbuka lebar di bagian dada. Karno masih sempat melirik, dua gunung itu kini sangat kendur dan kuncup, tidak lagi membulat seperti biasanya. Dia tahu hal ini, seyakin-yakinnya dia tahu kalau payudara itu tidak serusak ini sebelum si Tuyul datang.

"Aku ketiduran, padahal tadi aku masih terjaga..."

"Tuyul tua itu kemana, bu?"

Yuli mengedarkan pandangan, si Tuyul memang tidak ada diruangan. "Dia sedang bermain mungkin, tadi aku masih menyusuinya. Mungkin dia lelah setelah siang sampai sore tadi kau bawa pergi mencari uang, pak..."

Karno menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, "dia Tuyul malas, bu. Aku sudah membawanya kemana-mana, ke tempat

keramaian mana pun, tapi gerakannya sangat lambat sekali. Dia seperti ogah-ogahan mencari uang."

"Tidak apa-apa pak, maklumlah karena uang kita segitu mungkin, sehingga dapatnya Tuyul tua. Nanti kita kumpulkan uang lagi, kalau sudah dapat banyak kita beli yang lebih muda dan gesit. Eh... kau membawa botol buat apa, pak?"

Seolah tersadar kalau sedari tadi dia membawa botol untuk menangkap si Tuyul, buru-buru botol itu diletakannya di atas meja kecil kamar. "Kita sudah tiga malam memelihara Tuyul itu, kamu tiga malam menyusuinya dan aku dua hari membawanya mencari uang. Sehari, dia menghasilkan uang untuk kita tidak rata, namun tidak pernah lebih dari lima juta."

"Pak... kita sudah membahas hal ini. Sabar sajalah, mungkin karena kita memaharkannya kurang dari lima juta, jadi dapatnya pun segitu."

Mata Karno menatap lembut sang istri, sejujurnya dia tidak sanggup kalau harus kehilangan wanita pendamping hidupnya ini. Kehilangan Mamat saja sudah membuatnya hampir putus asa, bagaimana kalau ada susulan Rohati atau sang istri?

Tangan Karno menyentuh pipi Yuli, mengelusnya dengan lembut hingga wanita itu memejamkan mata menikmatinya. Sentuhan terus berlanjut, bergulir turun ke leher hingga ke dada. Dan saat menyentuh puting payudara sebelah kanan, ada satu hentakan sedikit dengan kerenyitan kening.

"Kenapa, sakit?" tanya Karno.

Yuli mengangguk pelan.

"Tuyul tua itu menghisapnya terlalu keras atau

bagaimana?"

Yuli menggeleng, "menghisapnya sih biasa saja, akan tetapi setiap dia menghisap aku merasa lemas dan tidak sanggup apa-apa selama beberapa saat."

Karno memerhatikan puting tersebut, membesar hitam dan seperti ada bekas luka-luka kecil di guratan keriputannya. Sedih sekali melihat kondisi sang istri seperti ini.

"Grrrhhh....!"

Tiba-tiba saja dari arah pintu masuk terdengar suara menggeram, spontan kedua suami istri ini melihat kearah sana. Sesosok Tuyul tua berjenggot dan berkumis putih, setinggi lutut tengah menatap Karno dengan tatapan penuh ketidak sukaan. Dia terus menggeram dengan sorot mata tajam. Sadar apa yang dimaksud dengan tatapan ini, Karno bangkit berdiri dari tempat tidur dan beringsut mundur.

Karno bergerak perlahan menjauhi istrinya dan menuju pintu keluar. Dia tahu, sadar dan paham, semua hal yang dikisahkan itu adalah benar adanya, Tuyul tidak suka berbagi. Sahabat Budi ini pun keluar dari kamar, dan pintu langsung menutup dari dalam. Tidak lama setelah itu, terdengar suara benda pecah, terbanting di lantai.

Karno bisa memperkirakan benda apa yang pecah, kemungkinannya adalah botol yang tadi diletakannya di atas meja. Sedari sampai ke Jakarta ini, Tuyul itu selalu menampakan ketidaksukaannya terhadap botol yang membawanya. Mungkin dia tahu, satu-satunya benda yang bisa mengurungnya adalah benda tersebut.

Karno keluar rumah dan menatap bulan yang tinggal sedikit, namun pikiran yang menggelayutinya saat itu banyak.

CHAPTER : 16

Tuyul Jin

Gandaria City, mall elit dipinggiran Jakarta Selatan.

Di lantai atasnya, dimana terdapat area makan dan nongrong luas, Benjamin Alvaro duduk mengeliling meja bersama Vebby Renata dan Budi Padodo. Ketiganya terlihat baru saja selesai makan siang, santapan fast food meninggalkan bekas di seluruh permukaan meja.

"Jadi intinya, bosmu dan temanmu yang semalam itu, mengambil Tuyul di tempat yang sama?" tanya sang detektif usai melonggarkan tenggorokannya dengan seruputan minuman.

"Ya benar, keduanya aku yang mengantarkan. Aku tahu tempat itu dari arahan pamanku, Joko yang lebih dahulu melakukan pesugihan itu."

Benjamin diam, berpikir.

"Kenapa, kau ingin melakukan penggerebekan terhadap kuncen atau dukun itu?"

Benjamin menggeleng, "kita tidak bisa melakukan hal itu?"

"Kenapa, bukankah karena keberadaan orang itu yang membuat masyarakat resah. Membuat korban

jiwa dan kerugian dari banyak pihak?" protes Budi.

"Aku kurang begitu mengerti hukum negara kita kalau soal pelaku alam ghaib dan mistik. Karena kalau mau ditindak, di internet pun banyak yang menjual-jual barang mistik, pelet, perdukunan bahkan yang jelas-jelas menghilangkan nyawa orang. Tapi pemerintah tidak melakukan tindakan, mereka tetap bebas beraktivitas dan mencari para pelanggannya."

"Iya ya, benar juga!" angguk si gadis yang masih berseragam sekolah. "Aku sering lihat iklannya, pasang susuk, santet atau semacamnya."

"Makanya, aku tidak mau ikutan ke arah sana... takut salah ucap atau salah tindakan. Intinya aku bergerak ya seperti ini, manakala ada orang sepertimu datang dan membutuhkan bantuan penyelidikan terkait hal-hal ghaib, aku selesaikan."

Budi angguk-anggukan kepala tanda mengerti.

"Jadi intinya tinggal Tuyul di tempat temanmu yang semalam itu, ya?" tanya Vebby.

"Yeah," angguk Budi. "Dia yang membuat aku datang menemui Benjamin, karena aku pikir tuduhannya pantas diselidiki soal kematian anaknya. Jujur saja, mau disumpah apa pun aku tidak tahu. Bahkan soal kematian anak dari pamanku pun, aku tidak tahu. Mungkin itu dikarenakan hubungan kami yang saudara jauh dan kurang akrab ketika itu."

"Jadi dari tuduhan mas Karno itu, kamu langsung menemui detektif ini dan memintanya untuk menyelidiki bosmu, apakah anaknya meninggal atau tidak sepulangnya dari pengambilan Tuyul?"

"Ya begitulah!" angguk Budi. "Sekarang urusan

bosku bisa dikatakan sudah beres, tinggal Karno."

Benjamin memandangi wajah Budi, semua permasalahan yang ada di hadapannya ini, dia sudah paham. Mungkin kalau yang Vebby tanyakan adalah hal yang memang dia kurang mengerti karena tidak dari awal terlibat.

"Begini mas Budi..." sang detektif terlihat serius. "Untuk menyergap Tuyul di rumah temanmu yang semalam itu, bisa saja kita lakukan. Dan mungkin pula yang terjadi nantinya akan sama seperti yang terjadi di rumah bosmu, pak Dulah. Kau pasti bisa memperkirakan bagaimana kelanjutannya, warga bergerak, para tokoh dan mungkin kepolisian juga terlibat. Yang ada, temanmu itu akan malu dan mungkin akan memusuhimu seumur hidup jika sampai itu yang kita lakukan."

"Eh," seolah tersadar, apa yang dikatakan si detektif memang mungkin saja terjadi. "Iya ya, malah bukannya menolong, hubungan kami akan pecah selamanya."

"Nah, yang terbaik saat ini adalah mas Budi datang menemuinya dan membicarakan hal ini. Apa pun keputusan dia nanti, katakan kalau aku tetap akan bergerak untuk menangkap Tuyul yang dia miliki. Karena mau dengan alasan kemiskinan atau apa pun, tetap saja perbuatan merugikan masyarakat itu tidak bisa didiamkan atau dibiarkan."

Budi tercenung, tidak ada yang salah sama sekali terkait keputusan si detektif ini.

"Iya, tetap harus ditindak!" dukung Vebby. "Karena ulahnya banyak orang yang akan dirugikan, pencurian besar-besaran."

Satu tarikan nafas bingung, dia tidak bisa mengatakan iya karena pada dasarnya Karno pun ikut terbawa soal ini karena informasi dari dirinya. Kini yang ada, dia merasa sangat bersalah sekali. Karena ulahnya ini, memberitahukan pesugihan Tuyul... putera sahabatnya tewas.

"Gimana ya, aku bingung..."

"Ya seperti yang aku bilang tadi, apa pun keputusan temanmu itu ya tetap seperti itu."

"Karno sih sempat mengatakan kepadaku kalau Tuyul yang didapatnya itu berparas tua, berjenggot dan berkumis lebat warna putih. Dia bilang kepadaku, kalau jin ini sudah menghasilkan banyak uang, maka dia akan menukarnya dengan yang lebih muda. Sayang aku tidak bisa melihat setua apa Tuyul yang dimaksudnya..."

"Tuyul tidak akan bisa terlihat dengan mata telanjang, kecuali kau memiliki kemampuan khusus atau memang melakukan ritual untuk melihatnya. Dia itu termasuk bangsa Jin, sampai kapan pun manusia biasa tidak akan bisa melihatnya!" jelas Benjamin. "Pada asal muasalnya, jin tidak akan bisa dilihat oleh mata manusia biasa, karena itulah mereka disebut jin yang dalam bahasa Arab berasal dari kata Janna – Yajunnu yang artinya menutupi. Aku pernah membaca sebuah kitab Ibnul Faris dalam kamusnya mengatakan, Jin dinamakan jin, karena mereka tidak terlihat oleh manusia."

"Jadi kalau namanya Jin, sudah pasti tidak terlihat ya?"

"Iyalah," angguk si pemuda. "Kepastian itu sudah tidak dapat dipungkiri lagi, bahkan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 27 dijelaskan, 'Wahai anak

Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga; ia menanggalkan pakaiannya dari keduanya untuk memperlihatkan–kepada keduanya– 'auratnya. Sesungguhnya, iblis dan golongannya bisa melihat kamu dari suatu tempat yang di sana kamu tidak bisa melihat mereka.' Kalau sudah dipastikan dalam Al-Quran begini maka sudah jelas bahwa manusia tidak akan dapat melihat Jin, yaitu pada bentuk mereka yang asli."

"Tapi gadis ini bisa?" Budi memajukan dagunya ke Vebby.

"Tadi sudah jelas, manusia biasa. Kalau Vebby ini satu dari sekian manusia yang diberi anugerah untuk melihat makluk halus sebangsa Jin atau Tuyul itu.

"Lalu, bagaimana caranya untuk bisa melihat Tuyul?"

Benjamin mengatuprapatkan bibirnya rapat-rapat, "kita telah mendapatkan kesimpulan bahwa pada kondisi normal, manusia tidak akan bisa melihat Tuyul dalam bentuk mereka yang asli. Dan kalau kau bertanya bagaimana caranya atau mungkinkah manusia melihat Tuyul? Aku memiliki beberapa catatan untuk menjawab ini."

"Apa itu?"

"Pertama, mungkin saja Jin atau Tuyul itu menampakan diri kepada manusia, namun bukan dalam bentuk asli. Bisa dalam bentuk manusia, atau binatang, atau yang lainnya. Kenyataan ini sering dialami oleh beberapa manusia, di antaranya pada jaman Rasulullah dulu, seorang sahabat bernama Ubay bin Ka'ab pernah melihatnya..."

Vebby memajukan tempat duduknya, jujur saja kalau dia selalu tertarik manakala Benjamin menjelaskan tentang seuatu. Mungkin itulah alasannya dia mau bersusah payah sepulang sekolah begini mengikuti aktivitas si pemuda.

"Pada suatu ketika dulu, Ubay menangkap jin yang mencuri kurma di kebunnya. Ubay berkata kepada Jin, 'apa yang bisa menyelamatkan kami manusia dari gangguan kalian?" Lalu si Jin menjawab, ayat kursi…" mimik wajah Benjamin terlihat serius dan nada suaranya pun dinaik turunkan ketika membahas hal ini. "Barang siapa membacanya ayat kursi di waktu sore, maka ia akan dijaga dari gangguan kami hingga pagi, dan barang siapa membacanya di waktu pagi, maka ia akan dijaga dari gangguan kami hingga sore. Lalu paginya Ubay menemui Rasulullah dan menceritakan soal ini, dan beliau menjawab pendek saja, 'Si buruk itu berkata benar.' Ini tertuang dalam hadist riwayat Hakim nomer 2064."

"Wow..." bola mata Vebby membeliak. "Kamu itu cerdas juga ya kalau soal agama. Mirip Ustadz muda yang di tv."

Benjamin cuma tersenyum saja menanggapi pujian si gadis bermata hebat itu.

"Ada sih sedikit pengetahuanku kalau soal-soal ini. Dalam hadist lain ada kejadian yang sama juga dialami Abu Hurairah, ketika itu beliau ditugasi oleh Rasulullah untuk menjaga makanan zakat, malam harinya ada anak remaja mencuri makanan. Ketika ditangkap dan hendak dilaporkan kepada Nabi, dia berusaha memelas dan berjanji tidak akan kembali. Tapi dia dusta, dia tetap kembali, hingga terjadi selama 3 malam. Di malam ketiga, Abu Hurairah tidak memberi ampun dan akan dilaporkan kepada Rasulullah. Namun remaja itu terus memelas

dan sebagai gantinya, Abu Hurairah diajari bacaan pengaman tidur, yaitu ayat kursi. Setelah diajari ayat kursi, Abu Hurairah melepaskannya. Pagi harinya, kejadian ini beliau sampaikan kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Kali ini dia benar, meskipun aslinya dia pendusta.' Hadist riwayat Bukhari nomer 2311."

"Ternyata remaja itu adalah Jin?" tanya Vebby.

Benjamin mengangggguk, "Setan, Jin atau Iblis memiliki kebiasaan berdusta, dan terkadang dia menjelma dengan berbagai bentuk sehingga memungkinkan untuk dilihat manusia. Sementara ayat, 'Sesungguhnya, iblis dan golongannya bisa melihat kamu dari suatu tempat yang di sana, kamu tidak bisa melihat mereka,' khusus untuk keadaan ketika mereka menampakan diri dalam bentuknya yang asli, sesuai yang Allah ciptakan."

"Kalau Tuyul, apakah itu bentuk aslinya atau bentuk penjelmaannya?" tanya si gadis lagi.

"Sepertinya bentuk asli, Allah memang menciptakannya seperti itu. Karena ketika dia berbentuk begitu, kita manusia biasa tidak bisa melihatnya. Kecuali memang orang-orang yang terhubung dengannya."

"Atau mungkin kalau memang si Tuyul itu mau menampakan dirinya dengan kemauannya sendiri?" tanya Budi.

"Ya, bisa jadi begitu, Tuyul Jin menampakan diri kepada manusia' menunjukan bahwa itu terjadi murni karena kehendak si Tuyul. Seperti yang dialami Abu Hurairah dan Ubay bin Ka'ab. Penampakan itu bukan karena keinginan mereka untuk bisa melihat Jin, tapi karena keinginan mereka sendiri."

“Bagaimana dengan dirimu?” tanya Vebby. “Malam sebelumnya kita bertemu dengan sangat jelas kau tidak bisa melihat Tuyul itu, tapi kenapa kemarin malam bisa?”

“Manusia dimungkinkan untuk bisa melihat Jin, Setan, Tuyul atau sejenisnya. Mungkin saja hal itu terjadi jika si manusia mengajukan permintaan kepada makhluk-makhluk itu. Dia datang ke tempat yang umumnya banyak Jin, kemudian meminta kepada Jin untuk menampakan diri kepadanya. Jika Jin mengabulkan keinginannya, maka dia bisa melihat dan jika tidak, berarti Jin tidak bersedia.”

“Kau mengajukan permintaan itu?” tanya Budi.

Benjamin menggeleng, “guruku mengajarkan kepadaku bagaimana cara agar aku bisa melihat makhluk-makhluk halus. Agak rumit kalau aku harus menjelaskannya di sini, intinya aku bisa melihatnya namun tidak setiap saat. Tidak seperti kamu Vebby...”

CHAPTER : 17

Sang Kuncen

Sejak kejadian semalam, hubungan Sukarno dengan si Tuyul tua seperti terlihat kurang harmonis. Meski pun siangnya mereka pergi bersama mencari, namun hati dan raut wajah tidak bisa dibohongi. Suami Yuli ini terlihat murung dan tidak bergairah. Semalam dengan jelas, si Tuyul ini seperti tidak suka melihatnya bersama dengan istrinya.

Dan suara botol pecah, memang si Tuyul yang memecahkannya!

Yuli bilang, begitu masuk kamar, Tuyul itu langsung mengambil botolnya dan membantingnya ke lantai. Selepas itu, Tuyul tersebut langsung minta menyusu dan dikeloni sampai pagi. Panas sekali hati Karno mendengar hal ini. Dengan tidak adanya botol dari si kuncen, otomatis tidak ada lagi cara dia untuk menahan si Tuyul dari alam bebas. Terkecuali mungkin Detektif Ghaib itu yang turun tangan langsung.

Karno menunggu waktu yang tepat.

Dia berpura-pura tidur di bangku ruang depan dan puterinya di lantai bawah. Begitu tahu Tuyul tua itu pergi bermain keluar, masuklah dia ke dalam kamar istrinya. Dia sendiri tidak begitu mengerti, yang bisa melihat Tuyul itu hanya dia dan istrinya saja, sementara Rohati puterinya tidak bisa.

Yuli dalam keadaan yang sama seperti kemarin,

pakaian terbuka lebar di bagian dada dan dia dalam keadaan tertidur. Karno membangunkannya dengan lembut, mengecup dahi sang istri. Hal yang mungkin sudah dia lupakan, kapan terakhir dia melakukannya.

Yuli terbangun dan tresenyum melihat perlakuan sang suami kepadanya.

"Kemana si Tuyul?" tanya Yuli.

"Keluar, biasalah... mungkin bermain. Kita punya waktu sekitar dua jam sampai dia kembali!"

Yuli tersenyum dan bangkit dari ketidurannya. Dia merapihkan pakaian bagian dadanya yang terbuka lebar tidak terkancing, namun Karno menahannya. Sang istri pun tidak melanjutkan gerakannya, dia pun membiarkan dadanya terbuka lebar menghadap ke sang suami.

Ada kesedihan yang tidak terkira melihat bentuk payudara sang istri. Dengan satu uluran tangan lembut, Karno membelai buah dada yang kendur dan keriput seperti milik nenek-nenek kampung usia diatas 60 tahunan, tipis dan lembek.

"Tuyul itu menghancurkan tubuhmu?" bisik Karno.

Yuli mengangguk, "iya pak, dia menghisapnya dengan sangat kuat sekali."

"Maafkan aku ya?"

"Tidak apa-apa, yang penting apa yang aku lakukan ini bisa membuatmu senang, pak..."

"Ah," kata-kata itu sungguh sangat pahit terdengar. Tiba-tiba saja Karno teringat di awal

mula bagaimana dia meminta Yuli untuk mau melakukan Pesugihan Tuyul. Yuli menolak, namun dia memaksanya. "Maafkan aku, bu... Aku tidak tahu akan jadi seperti ini."

Kini dengan kedua tangannya, Karno meraba dada tipis tersebut. Tulang dada dibawah leher terlihat jelas, bahkan tulang-tulang iga dibawah payudara juga sama, terihat jelas. Ini menandakan sang istri sudah sangat kurus sekali.

"Kita bisa mengakhirinya, bu..."

Yuli menggeleng, "tidak pak, biarkan saja. Paling tidak uang hasil Tuyul itu bisa membeli satu rumah yang layak untuk kita. Ada kamar-kamarnya dimana Rohati bisa tidur dengan nyaman. Nanti kita juga bisa menambah anak lagi, mudah-mudahan Allah masih mempercayai kita dan mengkaruniai kita dengan banyak anak, ya pak..."

Air mata Karno menetes, tidak tega mendengar mimpi sang istri. Apalagi kalau sampai dia bercerita tentang bagaimana nasib para istri-istri yang menyusui Tuyul.

"Bu, apakah kamu sekuat itu?"

"Maksudnya, pak?"

"Baru beberapa hari saja, tubuhmu sudah sekurus ini. Apakah kamu yakin kalau kamu mampu bertahan lebih dari ini. Jujur bu, aku sudah tidak lagi berharap ingin punya rumah mewah atau apa. Semenjak Mamat meninggal, aku sudah tidak memiliki semangat ini itu lagi. Aku ingin kita kembali hidup normal saja, yang penting kita bisa tertawa bahagia bersama."

Yuli menatap wajah suaminya dengan haru, dia tersenyum kecut. "Terimakasih pak, kalau kamu masih berpikir seperti itu. Aku pikir setelah melihat keadaanku yang seperti ini, kamu berubah pikiran dan hendak mencari istri lainnya."

"Tidak bu, mana mungkin aku tertawa di atas penderitaanmu."

"Jadi bapak ini maunya apa sekarang?"

"Aku mau memulangkan Tuyul itu kembali kepada si kuncennya..."

"Caranya? Bukankah botol untuk membawa Tuyul itu sudah dipecahkannya?"

"Aku kenal sesorang, dia dijuluki Detektif Ghaib. Dia memiliki kemampuan menangani makhluk-makhluk ghaib. Dia bisa menangkap Tuyul..."

Yuli tersenyum, "aku ikut kamu saja pak..."

Karno mengangguk pelan, dia mengulurkan kedua tangannya, membuka lepas pakaian yang sudah tidak terkancing depannya lagi itu. Hingga kini sang istri telanjang setengah badan. Dengan pandangan sekilas saja, sudah dapat dipastikan kalau perempuan itu sangat kurus, kuyu dan nampak tidak sehat. Telanjang dada begitu, sama sekali tidak menarik, seperti perempuan pesakitan.

"Grrrhhh....!"

Entah darimana datangnya, tiba-tiba saja disudut kamar telah hadir Tuyul tua dan menggeram. Sorot matanya memperlihatkan kemarahan dan tidak senang Karno bersama istrinya di dalam kamar begini. Sadar, makhluk inilah yang telah merusak

dan membuat keadaan istrinya seperti ini, Karno pun bangkit berdiri dan meradang.

"Keluar!" usir Karno tegas memberanikan diri.

Yuli panik, dia mencari pakaiannya yang dibuka dan cepat memakainya,"hati-hati pak...!"

"Keluar kataku!" bentak Karno.

Walau menggeram, namun secara mengejutkan Tuyul ini seperti meringkik, mata tuanya saja yang nyalang menatap Karno. Rautnya seperti anak kecil yang berani kepada orangtuanya dan melawan ketika dimarahi.

Karno melototkan matanya, beradu pandang. Sudah kepalang tanggung, sekarang yang bisa dilakukannya adalah melawan demi kehidupan dan keselamatan anak dan istrinya. Uang bisa dicari, namun nyawa mereka kalau hilang siapa mau ganti?

Si Tuyul meringkik, mulai bergeming dengan pelototan mata Karno.

"Keluar kataku atau kupukul, kau...!" ayah dari Rohati ini mengepalkan kedua tangannya seperti orang hendak memukul. Dan ternyata hasilnya lumayan, Tuyul itu beringsut mundur lalu lari keluar menembus tembok kamar.

TAP...!!

Begitu Tuyul keluar dari dari kamar dengan cara menembus tembok, tanpa terduga dibalik tembok itu telah menunggu Benjamin Alvaro, detektif Ghaib itu langsung mencekik leher si tuyul tua dan memasukannya ke dalam botol sebelum dia sempat berbuat banyak.

“Kenaaa...!” seru si detektif muda.

“Mantaap...!” puji Vebby yang memerhatikan dari kejauhan bersama Budi. “Kena Tuyulnya!”

“Huss...!” Budi menyilangkan jari telunjuknya. “Jangan berisik nanti warga tahu!”

“Oh iya ya...!”

Karno yang mendengar suara berisik dari luar rumahnya buru-buru keluar. Disana dia menemukan Benjamin, Vebby dan Budi.

“Kau menangkapnya?”

Si pemuda mengangguk, “kau bisa melihatnya, bukan?”

Karno mengangguk, “Tuyul itu aku bisa lihat, tapi Tuyul kemarin di bosnya Budi, aku tidak bisa melihatnya.”

“Mungkin itu memang sudah aturan main Pesugihan Tuyul, siapa yang bisa melihatnya adalah orang yang teribat di dalamnya,” angguk Benjamin.

Karno senang sekali, dia melihat Tuyul tua yang selama ini disusui dan dikeloni istrinya itu sekarang berada di dalam botol dan sedang meronta-ronta. Penderitaan istrinya akhirnya selesai, lebih baik susah uang daripada harus kehilangan segalanya.

“Mau kau apakan, Ben?” tanya Budi.

“Aku ikat batu, botolnya lalu kutenggelamkan di laut lepas. Biar selamanya dia terkurung di sana!”

“Bagus ustadz muda...!” puji Vebby.

Istri pak Karno keluar dengan langkah yang tertatih. Melihat ini, sang suami langsung menyongsingnya. "Bu, ini Detektif Ghaib yang aku ceritakan."

Yuli tersenyum.

Sang detektif membalasnya dengan satu anggukan.

Budi langsung merasa bersalah, meihat keadaan Yuli saat ini, dia merasa sangat bersalah telah memberitahukan cara pesugihan mendapatkan Tuyul kepada Karno.

Wuuusshhh...!!

Tiba-tiba saja selarik cahaya hitam kecoklatan melesat cepat ke arah benjamin. Untung pemuda itu tangkas, dia masih sempat memiringkan tubuhnya hingga lesatan cahaya itu menghantam dinding rumah sampai jebol.

Dhuaarr...!

"Ternyata cuma seorang pemuda ingusan!" hardik sumber lesatan cahaya tadi. "Berani sekali kau mencampuri urusanku, hah? Kau telah melukai Tuyul didikanku dan membunuh Dullah bin Harun bersama istrinya. Kalau terus dibiarkan, pelanggan-pelanggan pelaku pesugihanku akan habis kau hancurkan. Tuyul-tuyul peliharaanku yang sudah aku anggap sebagai anak sendiri pun habis kau tangkapi!"

Karno terperangah, dia kenal nenek itu, kuncen tempat diaman dia mengambil Tuyul tempo hari bersama Budi. Bahkan bukan hanya dia saja, Budi pun tengah menatap heran, bagaimana nenek tua renta itu bisa sampai ke Jakarta sini?

CHAPTER : 18

Kelor dan Jarum

Benjamin Alvaro memberi isyarat agar Vebby dan yang lainnya menyingkir, sebab dia sadar kalau nenek itu tidak hanya terlihat renta di luarnya saja, namun sebenarnya memiliki kekuatan dahsyat. Jadi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan kepada yang lain, sebaiknya menyingkir.

Wuussttt wuusstthh wuussshh...!

Tiga serangan dahsyat, cahaya cokelat kehitaman melesat. Di area sempit perkampungan kumuh ini, sulit bagi si detektif untuk menghindarinya. Lompat ke sini mentok gang sempit, ke sana bangunan. Yang bisa dilakukannya adalah mencari tempat yang agak lapang dan terbuka. Karena setiap serangan si nenek yang membabi buta itu, selalu mengakibatkan kehancuran bangunan-bangunan lain yang menjadi lepas sasaran.

Warga-warga lain keluar dari rumah, kaget dengan suara gaduh dan banyak ledakan.

Benjamin membuka kedua telapak tangannya, menamengi dirinya dengan lingkaran hijau. Dengan begini, setiap kali serangan si nenek datang, dia bisa menangkisnya. Namuan sayangnya itu bukan solusi, sebab lesatan cahaya cokelat kehitaman itu kalau terpental, tetap saja menghancurkan bangunan lainnya.

"Bawa semua orang menyingkir dari sini!" teriak Benjamin kepada Vebby dan Budi. "Hubungi Kapten Durandi!!"

"Aku sudah di sini!" satu sahutan dari arah belakang, lelaki tegap berjaket hitam terlihat siap sedia. "Maaf telat, ketika kau hubungi sore tadi aku masih ada kasus lain!"

Benjamin tersenyum kecut tanpa berpaling dari serangan gencar si nenek, "bantu evakuasi warga, kapten!"

"Siap!"

Sang detektif merapalkan mantera wiridannya dengan cepat, lalu sambil mengerahkan segenap tenaga, dia menghentakan kearah si nenek. Cahaya hijau serta merta melesat, karena kalau tidak segera diakhiri, keadaan akan semakin kacau.

Wuuusshhhh...!!

Dhuaarrr...

Selagi lesatan cahaya itu melesat cepat, sekonyong-konyong dari tanah didepan, antara detektif dan si kuncen, muncul keluar sesosok mahkluk besar yang langsung kena serangan si pemuda. Ledakan terjadi, namun tidak berefek apa-apa terhadap makhluk besar namun berwajah bocah. Bisa dikatakan makhluk ini adalah Tuyul yang besarnya dua kali orang dewasa.

Semua warga yang ada di tempat itu kaget!

Tuyul dewasa itu langsung menyerang Benjamin, gerakannya sangat cepat, dan tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menghadapi. Perkelahian aneh

pun terjadi, sosok raksasa berwajah bocah itu seperti orang kemasukan setan, mengamuk, memukul dan menendang sekenanya kepada lawannya.

Des des des...

Tiga pukulan keras mendarat di Bejamin.

Meski dapat menangkisnya, namun tetap saja deraan kuat tenaga itu membuatnya terhempas jauh dan menghatam tembok. Dan belum lagi bangkit, satu serangan cahaya cokelat gelap kembali terlihat mendatangi dari arah si nenek.

"Mati aku!" desis si pemuda kalau tidak segera bangkit cepat. Namun sadar tidak memiliki peluang waktu kalau untuk bangkit berdiri dan menghindar, akhirnya yang bisa dilakukannya adalah bergulingan di tanah. Baju koko putihnya langsung kotor bermandikan debu.

Dhuaarrh...!!

Serangan si nenek kembali menghantam tempat kosong hingga membuat tanah terbongkah.

"Benjamiiinn...!" teriak kapten Durandi khawatir, karena ledakan itu sangat dekat dengan gulingan tubuhnya.

Bukhh...!!

Satu tendangan telak menghantam tubuh si pemuda yang belum bangkit, siapa lagi pelakunya kalau bukan si Tuyul raksasa. Sekali lagi tubuh itu terhempas dan menabrak tiang listrik tepi jalan. Tidak mau mendapatkan serangan susulan dari si nenek, dengan suluruh tenaga yang ada, pemuda ini bangkit berdiri.

“Mana air rendaman kelor dan jarumnya?” teriak Benjamin.

Kapten Durandi mengeluarkan botol air mineral dari tas kecilnya dan berlari menyongsong si detektif. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya sambil memberikan botol berisikan air yang diminta.

“Kau masih punya jarum, kapten?”

“Ya ada...”

“Bantu aku, serang Tuyul gede itu pakai jarum. Sudah menjadi legendanya, yang namanya Tuyul paling takut dengan jarum, bukan dengan kapak atau golok atau benda tajam lainnya!?”

“Siap!” sang kapten mengangguk mengerti.

“Ayo kita lakukan!” detektif ghaib membuka penutup botol mineral, lalu dia berklebat berlari ke arah Tuyul raksasa. Sambil berlari, air dituangkan ke tangan, lalu dibacakan basmallah dan dikepretkan.

Ces ces ces...

“Arrgghhh...!” suara jeritan Tuyul menggelegar, kesakitan.

“Eh, air rendaman kelor dan jarum?” si nenek kaget melihat si pemuda sudah mempersiapkan air itu untuk pertarungan seperti ini. Artinya, pemuda itu bukan orang bodoh, dia memang sudah tahu kalau akan terjadi pertarungan ini dan akan dimunculkan si Tuyul raksasa. “Benar kata guruku dalam semedi, dia bukan manusia sembarangan. Kalau aku bisa membunuhnya, ada banyak kuncen yang akan berterimakasih kepadaku. Karena dia adalah pengganggu praktek kami!”

Kapten Durandi pun bergerak cepat, jarum-jarum sisa rendaman yang memang ada di tas, ditancapkannya di beberapa bagian tubuh si Tuyul. Kaki, tangan dan pinggang. Hebatnya, gerakan polisi tanpa seragam ini snagat cepat dan gesit.

"Aargghhh...!"

Jeritan si Tuyul setinggi langit.

Dan setiap bagian tubuh makhluk besar yang tertusuk jarum ini, langsung membuatnya kaku, tidak bisa digerakan. Maka itu menjadi semakin mudah untuk kapten Durandi melakukan serangan selanjutnya. Dia menancapi jarum-jarum lainnya di beberapa bagian lain, pundak, belakang tengkuk kepala, punggung dan lainnya. Hasilnya makhluk itu menjadi kaku diam tanpa daya.

Bryuuurr...!!

Air dalam botol dengan mudahnya diguyurkan ke ubun-ubun kepala Tuyul raksasa hingga terlihat mandi. Asap-asap mengepul dari seluruh kulit yang terkena air siraman.

"Anakku...!" si nenek terpekik kaget melihat Tuyul raksasa itu diperlakukan seperti itu. Pengeroyokan dan cara serangan detektif dan kapten, benar-benar dapat membunuh si Tuyul dengan sangat cepat. "Kembali pulang anakku... pulaaang...!!"

Namun si Tuyul tidak bergerak lagi, jatuh ambruk.

Blaarrhh...!!

Entah bagaimana dan darimana, secara mengejutkan kobaran api besar menyelimuti tubuh si

Tuyul. Dia terbakar dan mati di tempat, lalu perlahan sosok itu menghilang.

Sang kuncen terkesima tidak percaya melihat yang terjadi.

"Ada lagi nenek tua?" tanya Benjamin yang terlihat penuh debu dan kotor pakaiannya.

"Kau benar-benar membuatku marah!" hardik si nenek.

"Airnya masih ada nih!" Benjamin memperlihatkan air dalam botol mineral. "Kau kuncen Tuyul, apa pun kesaktianmu, pasti lemah terhadap kelor dan jarum. Jangan berlagak kuat, aku bisa membunuhmu seperti aku membunuh anakmu yang jueleknya minta ampun tadi!"

Si nenek menggeram marah, dia melototi Benjamin. Lalu serta merta cahaya cokelat kehitaman andalan pun dilesatkan ke si pemuda.

"Pegang kapten, berlindung di belakangku!" Benjamin memberikan botol kepada si kapten, lalu dia menciptakan lingkaran cahaya kehijauan yang menyerupai tameng. Tanpa membuang waktu, dia berlari menyongsong cahaya serangan si nenek.

Craahhss...!!

Lesatan serangan si nenek ditangkis, hingga cahaya itu mencelat mental entah kemana. Lalu dalam satu hentakan, dua serangan balik dari Benjamin melesat ke arah si nenek.

Wuusshh... wuusshh...

"Sekarang!" teriak sang detektif.

Dari belakang tubuh si pemuda, melesat berlari cepat dan bersalto di udara, kapten Durandi.

Mendapati serangan dua cahaya hijau, mau tidak mau si nenek harus memapakinya dengan serangan lain. Karena untuk menghindari dan membuang diri, sudah tidak mungkin dilakukannya di usianya yang menua ini.

Bumsss.. bumss...

Karena pengaruh jarak, ledakan terjadi di depan mata, hal ini membuat si nenek terjajar mundur dua langkah. Dan belum lagi bisa mengendalikan dirinya, sepintas terlihat bayangan hitam di atas kepalanya. Dan detik selanjutnya yang dirasakannya adalah guyuran air yang panasnya sangat luar biasa.

"Aaaahh...!!"

Blaaarhhss...!!

Sama seperti yang terjadi pada diri Tuyul raksasa, kini terjadi juga pada diri si nenek. Tersiram air Kelor dan Jarum, serta merta tubuhnya terbakar dan berkobar. Semua orang yang menonton pertarungan ini terkesima tidak percaya, betapa tidak, hanya dengan air saja bisa membuat kuncen itu terbakar berkobar.

Kelojotan di tanah, meraung-raung tanpa henti. Berbeda dengan si Tuyul yang terbakar diam, mungkin itu dikarenakan bagian tubuhnya sudah tertusuki jarum oleh si kapten.

Malam mengerikan, tragis di perkampungan kumuh padat penduduk. Warga-warga hampir semuanya keluar dari rumah dan menyaksikan hal ini. Si kuncen yang pada akhirnya tidak bergerak lagi, kini

gosong tergeletak di tanah, mati hangus.

Kapten Durandi mengerahkan satuan kepolisian untuk mengamankan area.

***

Vebby turun dari vespa tepat pada waktu sudah mepet jam masuk sekolah. Bergerak cepat Benjamin mengantarkannya pulang subuh-subuh, dia rapi-rapi diri dan berangkat ke sekolah. Semua itu dilakukannya tanpa diketahui kedua orangtuanya. Entah apa predikat untuk gadis seperti ini, bandel atau nakal.

"Aku suka..."

"Suka apa?" tanya Benjamin yang terlihat lusuh sekali wajahnya ketika membuka helm.

"Suka dengan petualangan ghaibmu!"

Si pemuda tersenyum, "bukankah kau lebih dulu berpetualang dengan makhluk-makhluk itu ketmbang diriku?"

"Bedalah Ustadz... petualanganmu seru, sementara aku hanya biasa-biasa saja!"

Benjamin terseyum, "aku akan memikirkannya..."

"Memikirkan apa?"

"Memikirkan akan melibatkanmu di petualangan selanjutnya atau tidak."

"Idih..." Vebby Renata perlihatkan wajah kurang suka. "Seharusnya kamu berterimakasih kepadaku."

"Terimakasih untuk apa?"

"Walau jelas-jelas kau menipuku atas nama Rifa'i tapi aku tetap saja mempercayaimu. Bilang saja malam itu kau perlu bantuanku untuk mengetahui kemana Tuyul itu pulang."

"Oh itu, kalau soal kemana Tuyul itu pulang, sebenarnya aku masih bisa melihatnya walau agak samar. Namun untuk lebih memastikannya dan menghindari fitnah, makanya aku melibatkanmu. Dan untuk cowokmu itu, aku sepenuhnya berdusta..."

"Maksudnya?"

"Tunggu saja, dan aku yakin kalian akan dipertemukan!"

Kening Vebby berkerut, "kamu jangan bercanda...?"

"Masuk sana!" Benjamin memakai helmnya dan menyalakan motornya. "Nantilah aku jelaskan...!"

Vebby mengangguk, "okay..."

SELESAI

IKUTI KISAH SELANJUTNYA DALAM EPISODE:

" KERIS SEMAR MESEM "

Detektif Ghaib 3

KERIS SEMAR MESEM

Celakalah kalian semua perempuan-perempuan bermulut kotor yang telah menghinaku. Meludahi wajahku dan menginjak-injak harga diriku. Aku bersumpah demi Langit dan Bumi, selama keduanya masih tetap tergantung dan terpijak, Kupastikan semua kaum Hawa akan menyesal telah melihatku.

Gadis-gadis cantik secara mengejutkan terbunuh, satu persatu dalam kondisi yang sangat mengenaskan, telanjang dan terpotong sadis. Kepolisian bergerak, menyelidiki dan mencoba memahami ritme dari setiap kasus yang terjadi.

Cukup rumit, korbannya berasal dari profesi, latar belakang dan semua hal yang berbeda. Persamaannya hanya satu, mereka disetubuhi sebelum akhirnya dipotong-potong dan dibuang. Tidak ada tanda-tanda pemaksaan, seakan-akan para gadis itu dengan suka rela menyerahkan tubuhnya sebelum akhirnya dibunuh tragis. Padahal mereka semua tergolong wanita dari golongan baik-baik, bukan pelacur atau pun sejenis perempuan nakal.

Rudiyant

KERIS Semar MESEM

Ratu Tercantik Di Jagad Raya Pun...!
Tunduk dan Siap Melakukan
Apa Pun Yang Aku Inginkan
dan Perintahkan...!

18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA

ebookindo

Tentang Penulis

Nama Rudiyant dikenal sebagai penulis serba bisa. Novelis ini sudah terbukti dapat menghasilkan karya-karya yang disukai fans-fans pembaca Tanah Air. Buku-buku hasil tulisannya pun banyak dikoleksi para pembaca novel dari berbagai genre.

Saat ini dia dikenal sebagai Novelis Detektif Ternama negeri ini. Berkat kesuksesan serial Detektif Konyol dan serial silat Pendekar Keplek, dia banyak mendapatkan fans-fans setia yang selalu menunggu buku-buku terbitannya.

Diluar kesibukannya, novelis ini juga senang berbagi terhadap sesama penulis lainnya. Untuk berinteraksi langsung, dia membuka diri di akun facebook Detektif Konyol (detektifkonyol@gmail.com)

Sampai saat ini, buku-buku hasil goresan tangannya sudah mencapai ratusan judul yang terdiri dari berbagai kategori dan genre. Motivasi dirinya adalah, akan terus berkarya sebagai bukti kecintaannya terhadap Dunia Penulisan Anak Negeri. Dia pun banyak membina dan membimbing para penulis pemula agar bisa dan mampu bersaing di dunia penulisan. Dia yakin, bahwa sebenarnya negeri ini memiliki banyak permata yang belum muncul ke permukaan. Banyak penulis berbakat yang belum berani unjuk gigi karena kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

Ini adalah seri kedua dari sebuah perencanaan panjang novel Horor petualangan Benjamin Alvaro sebagai Detektif Ghaib. Setelah sukses dengan series Detektif Konyol yang meraup begitu banyak Fans tanah air, kini Bang Rudiyant membidik segmen pasar Horor.

Bagi Fans yang mengikuti perjalanan karir Rudiyant sebagai penulis, tentunya tidak asing dengan kisah-kisah horornya. Alasan membuat serial Detektif Ghaib ini juga tidak lepas dari permintaan Fans yang begitu menginginkan sebuah serial Horor, kangen dengan kisah sukses Telescream 666 atau pun BLITZ.

Menindaklanjuti permintaan para Fans, dan juga untuk memenuhi segmen pasar Horor, jadilah perencanaan novel ini dibuat. Karena pastinya tidak semua orang menyukai kisah humor, detektif atau pun romance. Seperti kesukaan orang terhadap makanan yang beraneka ragam, kesukaan terhadap kisah Horor pun mempunyai segmen atau komunitas tersendiri.

Jika di novel seri yang lain, tidak ada batasan usia untu pembacanya, berbeda dengan seri detektif Ghaib ini. Pasarnya adalah orang dewasa, 18 tahun keatas, agar nalar serta adegan bisa dianalisa dengan jelas. Jadi jelas, seperti peringatan di halaman cover depan, bagi yang dibawah umur, DILARANG KERAS membaca novel ini.

Kontak Akun Sosmed:
Facebook : Detektif Ghaib
IG : Detektif Ghaib
Email : Detektifghaib@gmail.com

Bagi yang ngefans dengan karakter Kipoy Keplek, jangan lewatkan petualangan penuh aksinya dalam kisah Pendekar Keplek, yuk lengkapi Lemari Koleksimu.

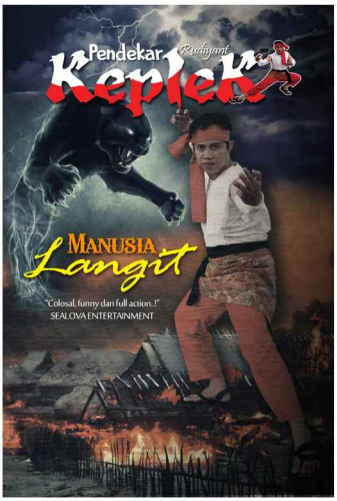

LENGKAPILAH KOLEKSI NOVEL

1. MANUSIA LANGIT
2. BANGKIT DARI KUBUR
3. KUDETA BERDARAH ISTANA TIMUR
4. DASAR PERUT BUMI
5. MUSTIKA SILUMAN KERA

LENGKAPILAH KOLEKSI NOVEL

1. James Bond Adeknya
2. Terjebak Di Sarang Pocong
3. Darah Pulau Dewata
4. Once Upon a Time in Bali
5. Manusia Setengah Ikan
6. Nanandt Andrei
7. Kutukan Sang Novelis
8. Perahu Tengah Danau
9. Injury Time
10. Evilda Fox
11. Kecewa Tingkat Dewa
12. Air Terjun Bukit Perawan
13. Baduy I'm in Love
14. Indonesia Pie
15. Pendekar Keplek
16. Pesugihan Gunung Kemukus
17. Pitung
18. Treasure of Baduy
19. Tiga Bocah Konyol

Walau bagaimana pun, penulis adalah manusia biasa yang memiliki salah dan lupa, untuk itu penulis menerima kritik dan saran atas cerita dalam buku ini demi perbaikan di kemudian harinya. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke facebook Detektif Konyol : detektifkonyol@gmail.com

Instagram @bangrudiyant

Instagram Official @detektif_konyol_real

Untuk bergabung ke grup fans Whatsaap, bisa meng-add :

089999 0 6667

Dimulai Dari Episode Pesugihan Gunung Kemukus

Dunia Petualangan DETEKTIF KONYOL

Terpisah Menjadi Dua Serial Namun Satu Waktu Yang sama

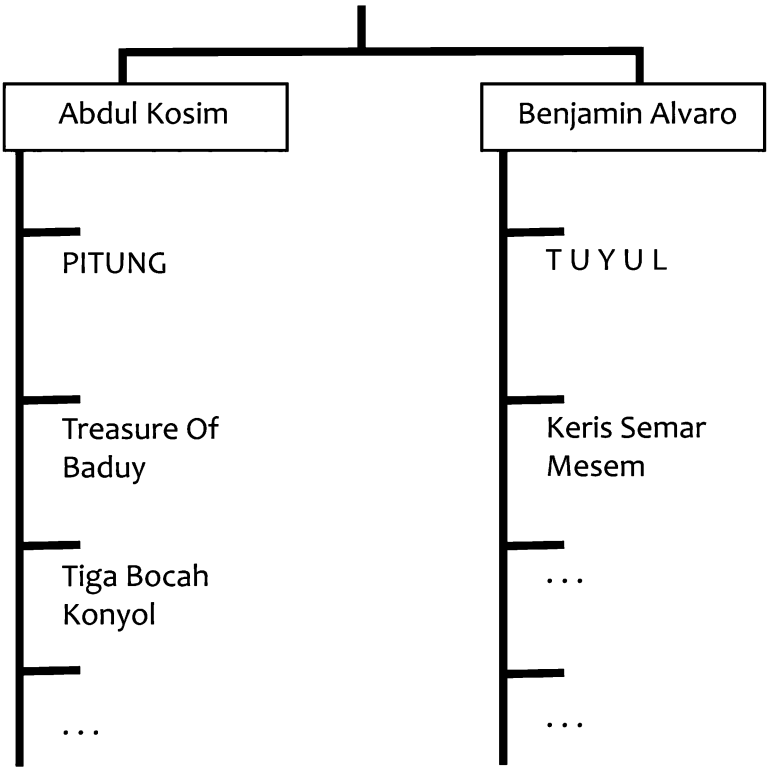

Jangan Lewatkan Petualangan Seru Mereka

DETEKTIF **KONYOL**

Bekerjasama Dengan

Google play

Sejak awal rilis Novel Detektif Konyol sudah menyita banyak sekali perhatian para pembaca negeri ini. Bahkan sampai pembaca dari negara-negara tetangga pun banyak yang memburu buku-bukunya.

Namun pada kenyataannya, walau sudah dicetak dalam jumlah yang sangat besar, tetap saja pemasaran buku ini terhambat mencapai pelosok-pelosok negeri. Kalau dulu novel ini dapat dengan mudah didapatkan di Toko-toko buku atau Indomart yang gerainya sampai ke pelosok-pelosok desa, sekarang tidak lagi.

Kemajuan jaman telah membuat banyak sekali perubahan, terutama dunia digital. Dengan mudahnya akses internet dari tangan setiap orang berbekal HP, membuat berbagai informasi dapat dengan mudah dicapai.

Dahulu, jika kita ingin tahu cara budidaya, membuat mesin penetas telur atau buku berkebun dan berternak, sudah pasti kita mencarinya di toko buku. Tapi sekarang, Google sudah menjadi pilihan utama, mudah, cepat dan gratis.

Hal-hal inilah yang akhirnya membuat toko-toko buku bertumbangan, karena pembeli buku fisik mulai teralihkan ke Google dengan berbagai kepentingan informasi. Efek domino berlanjut, para penerbit pun mengurangi pasokan produksinya dikarenakan tempat menjual buku mereka semakin sulit dan sedikit. Efek berlanjut kepada penulis, baik pemula mau pun senior, penerbit angkat tangan untuk menerbitkan buku mereka.

Novel-novel Detektif Konyol turun kasta, dari Toko-toko modern ke toko-toko buku obralan atau loakan dengan harga yang mungkin sama dengan dengan harga kertas kiloan.

Kritis, penulis-penulis pun mulai harus memikirkan masa depannya. Dunia Penulisan sudah tidak bisa dijadikan pegangan hidup dengan semua keadaan ini. Mungkin sudah saatnya para penulis bekerja reguler di kantor-kantor atau berdagang untuk menyambung hidup mereka. Apakah ini benar-benar sudah menjadi akhir dari profesi mereka?

Selalu ada jalan keluar dalam setiap permasalahan. Penerbit Ebook Indo hadir menjadi solusi untuk para penulis yang tetap mau eksis, baik pemula mau pun senior. Dengan menjalin kerjasama kepada pihak Google, akhirnya aspirasi para penulis yang mau berkarya pun terwadahi.

Novel Detektif Konyol yang sejak awal memang banyak menuai protes dikarenakan ada banyak sekali fans-fans tanah air yang tidak mendapatkan kelanjutan kisahnya, kini dapat dengan mudah mendapatkan kelanjutan petualangannya. Novel ini kini bisa diakses melalui HP, kapan pun dan dimana pun. Bisa dibeli dengan harga yang sangat murah dan menjadi koleksi yang tidak akan pernah hilang dari akun Google anda, karena otomatis buku-buku yang dibeli di sana dikumpulkan menjadi perpustakaan pribadi anda.

Tapi bagaimana bagi yang tetap mau mengoleksinya secara fisik?

Tetap ada kesempatan untuk itu, namun tidak banyak dicetak. Penerbit Ebookindo tetap mencetak buku fisiknya, hanya saja tidak banyak. Hal ini akan menjadikan buku novel yang anda miliki ini menjadi sangat langka dan berharga, berbeda dengan novel-novel sebelumnya yang tidak dapat terdistribusi dengan baik, akhirnya menjadi obralan dan loakan.

Bagi yang ingin mengoleksi novel karya Rudiyant dengan bentuk fisiknya, bisa mengirimkan nomer Whatsaap anda ke 08999906667 atau meng-add FB dan IG si penulis langsung.

Yuk bergabung yuk, kita merintis karir menjadi novelis...!!

Jika anda memiliki tulisan karya original, belum pernah diterbitkan dimana pun, baik online atau pun berbentuk apa pun, dan ingin diterbitkan secara cetak / online di Google Play Books, dapat mengirimkan naskah anda ke penerbitebook.indonesia@gmail.com Sistem Royalti sebesar 10% dari Netto penjualan secara online.

Jika anda memiliki kemampuan menulis / ingin menjadi penulis / ingin bisa membuat novel dan diterbitkan, dapat bergabung ke Grup Komunitas "Curhat Calon Novelis" dengan cara mengirimkan nomer Whatsaap kamu ke 0858 4680 0838, di sana kamu bisa bertanya apa pun mengenai dunia penulisan.

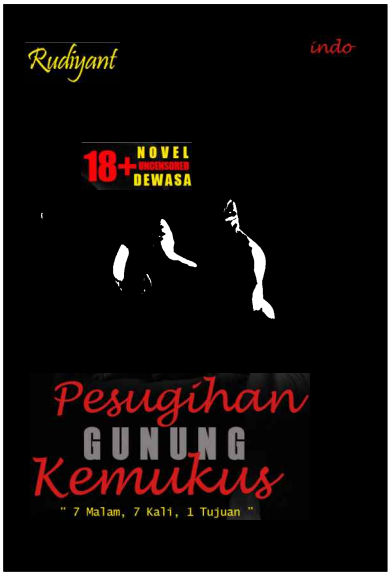

LENGKAPILAH

KOLEKSI

NOVEL

DETEKTIF GHAIB

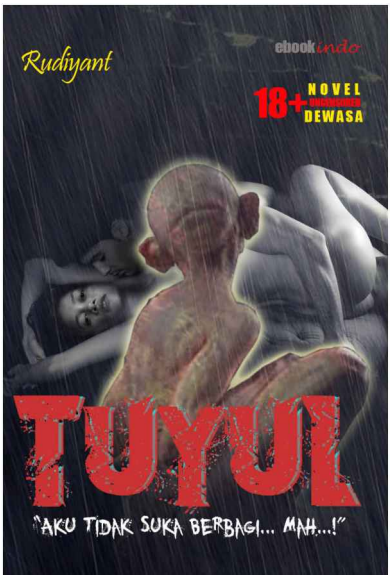

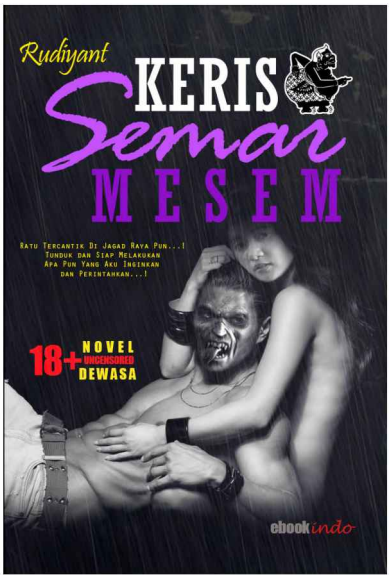

READY DALAM BENTUK BUKU

KOLEKSI

DETEKTIF KONYOL

Rudiyant

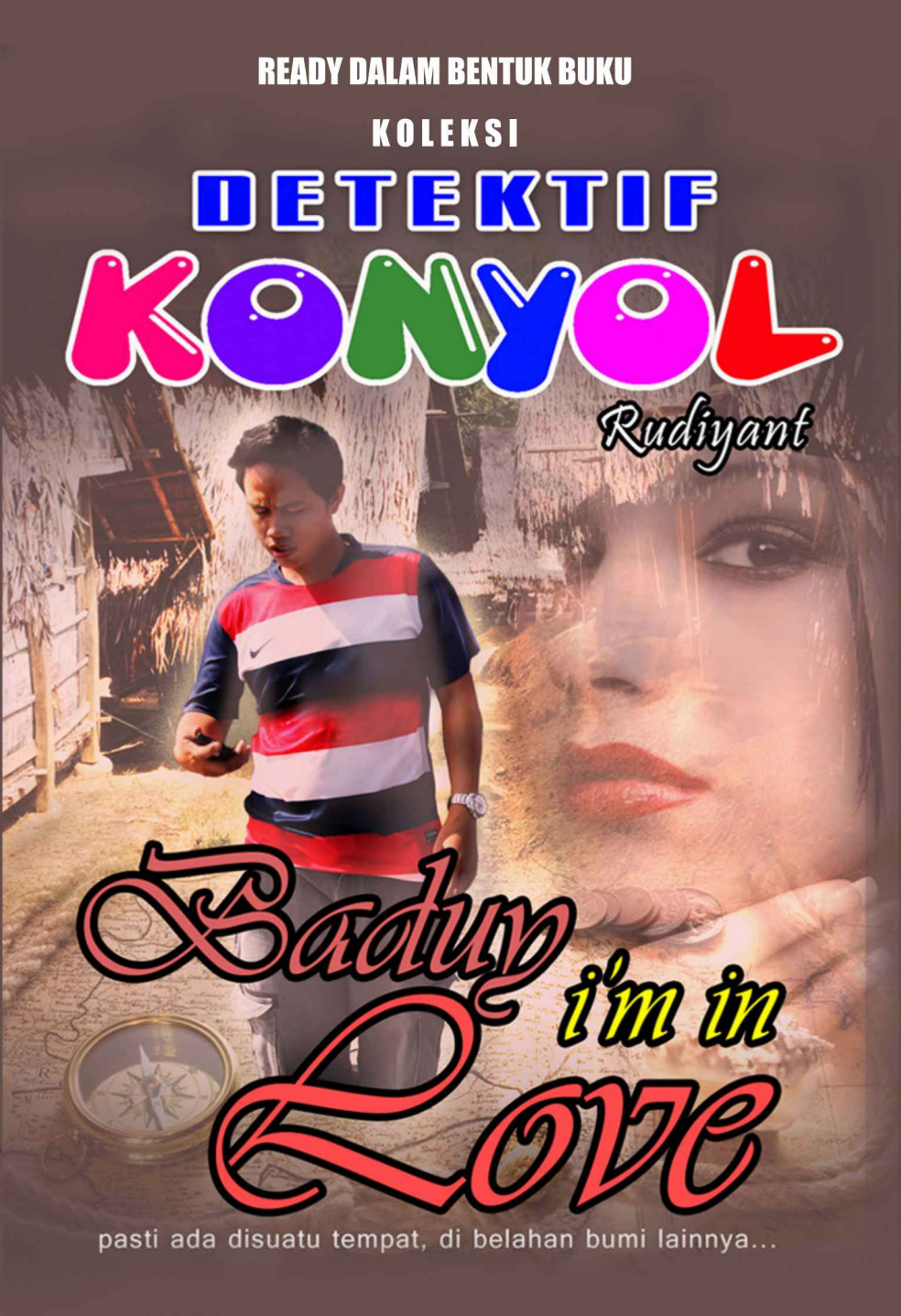

Badup i'm in Love

pasti ada disuatu tempat, di belahan bumi lainnya...

DETEKTIF
KONYOL
Rudiyant
"Colosal, funny dan full action..!"
SEALOVA ENTERTAINMENT
Pendekar
Keplek
MANUSIA
Langit

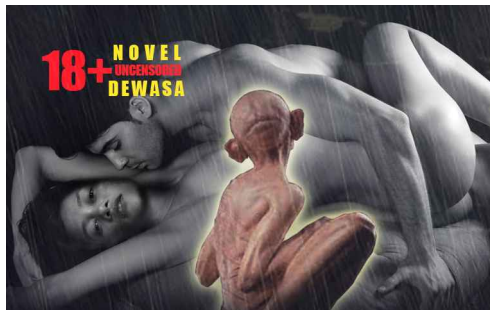

Kehadiranku adalah karena keinginan kalian, bukan atas keinginanku ada diantara kalian. Sebelumnya pun kalian tahu apa yang kumau, kuinginkan dan aku butuhkan, ingat itu. Ketika kalian menyanggupinya maka apakah salah kalau kita berjalan sesuai dengan kesepakatan.

Aku hanya butuh ketenangan, selayaknya anak kecil pada umumnya, aku senang bermain dan asupan gizi yang cukup untuk nutrisiku. Tidak kuminta pakaian mewah, liburan atau pendidikan tinggi.

Mohon mengerti, aku hanya meminta perhatian kalian. Sayangilah aku, manjakanlah aku, pedulilah terhadapku niscaya aku akan memberikan yang terbaik untuk keluarga ini. Aku adalah anak kalian yang hanya butuh kasih sayang, mohon jangan telantarkan aku. Cukupkanlah istirahatku, susui aku, keloni aku, biarkan aku tumbuh menjadi anak yang baik, sehat tubuh dengan nutrisi yang tepat.

TUYUL

"AKU TIDAK SUKA BERBAGI... MIH...!"

ISBN 602-304-023-4